Penulis Buku Bestseller "Red Queen"

VICTORIA AVEYARD

CRUEL CROWN

"*Cruel Crown* adalah bom yang meledakkan keindahan. Aveyard memang berbakat!"

—***lovablereader.com***

desyrindah.blogspot.com

CRUEL CROWN

desyrindah.blogspot.com

mizan fantasi

Mizan Fantasi mengajak pembaca menjelajahi kekayaan
dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan,
menggugah, dan menghibur.

desyrindah.blogspot.com

CRUEL CROWN

Queen Song

Steel Scars

VICTORIA AVEYARD

mizan fantasi

desyrindah.blogspot.com

Seri Red Queen

Cruel Crown

Diterjemahkan dari buku *Cruel Crown* karya Victoria Aveyard.
Queen Song copyright © 2015 by Victoria Aveyard
Steel Scars copyright © 2016 by Victoria Aveyard

Copyright ©2017 by Victoria Aveyard
Arranged with: New Leaf Literary & Media, Inc. 110 West 40th Street, Suite 410 New York, NY 10018 USA
through Tuttle-Mori Agency Co.Ltd.

Penerjemah: Reni Indardini
Penyunting: Yuli Pritania
Penata aksara: CDDC
Digitalisasi: Elliza Titin

ISBN 978-602-385-285-7

Diterbitkan oleh Penerbit Noura (PT. Mizan Publika)
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 RT 007/04, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620 Telp.: 021-78880556, Faks.: 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
www.nourabooks.co.id

Ebook ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)
Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

desyrindah.blogspot.com

Queen Song

(Coriane)

desyrindah.blogspot.com

desyrindah.blogspot.com

1

SEPERTI BIASA, JULIAN MENGHADIAHINYA buku. Sama seperti setahun sebelumnya, juga dua tahun sebelumnya, dan pada tiap hari raya atau acara apa saja di sela-sela ulang tahun sang adik perempuan. Coriane memiliki rak khusus untuk memuat "kado" Julian. Sebagian merupakan hadiah sungguhan, sedangkan sebagian yang lain diserahkan semata-mata untuk mengosongkan ruang di perpustakaan yang disebutnya sebagai kamar tidur. Di dalam sana, buku bertumpuk-tumpuk teramat tinggi dan goyah sampai-sampai kucing sekalipun kesulitan mengarungi labirin tersebut. Topik buku beragam, mulai dari kisah petualangan perambah Prairie hingga kumpulan puisi mengenai kehidupan menjemukan di istana yang mereka berdua hindari dengan susah payah. *Bagus untuk dijadikan kayu bakar,* kata Coriane tiap kali Julian meninggalkan satu lagi volume membosankan. Suatu kali, pada ulang tahunnya yang kedua belas, Julian memberikan naskah kuno dalam bahasa yang tidak bisa Coriane baca. Sebaliknya,

desyrindah.blogspot.com

Coriane mengasumsikan bahwa Julian pun cuma pura-pura memahami bahasa itu.

Walaupun tidak menyukai kebanyakan cerita pemberian Julian, Coriane menyimpan koleksi yang kian hari kian bertambah di rak-rak yang rapi, diurutkan berdasarkan abjad, punggungnya menghadap ke depan sehingga menampakkan judul-judul pada sampul kulit. Sebagian besar terus tak terjamah, tak terbuka, tak terbaca, sebentuk tragedi yang menurut Julian tak terperikan. Tiada yang lebih mengenaskan daripada cerita yang tidak tersampaikan. Namun demikian, Coriane menyimpan semuanya baik-baik, bebas dari debu, dilap bersih, huruf-huruf yang diterakan dengan cap emas berkilauan di bawah cahaya buram musim panas atau dalam suasana kelabu musim dingin. *Dari Julian* tertulis pada masing-masing buku dan kata-kata itulah yang paling Coriane muliakan. Hanya hadiah sungguhan dari Julian-lah yang lebih dia cintai: manual dan buku panduan bersampul plastik, yang diselipkan di sela-sela genealogi atau ensiklopedia. Segelintir bertakhta di tempat tidurnya, disembunyikan baik-baik di bawah kasur, untuk dikeluarkan pada malam hari ketika Coriane memiliki waktu untuk melahap skema teknis dan ilmu mesin. Cara merakit, merombak, dan merawat mesin truk, pesawat jet, alat telegrafi, dan bahkan bohlam serta kompor.

Ayahnya tidak setuju, seperti biasa. Anak perempuan Perak dari keluarga Klan Terkemuka bangsawan tidak boleh berjari kotor gara-gara oli mesin, berkuku pecah-pecah gara-gara perkakas "pinjaman", atau bermata semerah darah karena terlalu sering begadang untuk menekuri tulisan-tulisan yang tak pantas. Namun, Harrus Jacos melupakan kecamannya tiap kali layar video di ruang duduk griya mengalami korsleting sehingga memercikkan listrik dan transmisinya kabur. *Betulkan, Cori, betulkan.* Coriane menurut,

desyrindah.blogspot.com

senantiasa berharap semoga kali itu sang ayah akan memberinya lampu hijau. Namun demikian, aksi utak-atik Coriane ujung-ujungnya selalu dicemooh beberapa hari berselang, sedangkan seluruh jasanya terlupakan begitu saja.

Dia bersyukur sang ayah sedang pergi ke ibu kota, untuk membantu paman mereka yang adalah kepala Klan Jacos. Dengan demikian, dia bisa melewatkan ulang tahun bersama orang-orang yang dia sayangi, yaitu kakaknya Julian dan Sara Skonos, yang datang secara khusus untuk menghadiri acara itu. *Makin hari makin cantik saja,* pikir Coriane sembari memperhatikan sahabatnya. Kali terakhir mereka bertemu berbulan-bulan silam, ketika Sara menginjak usia lima belas dan pindah secara permanen ke Istana Kerajaan. Belum lama, sebenarnya, tapi gadis itu sudah tampak berbeda. Sara terkesan lebih tajam, berkat tulang pipi yang menonjol di bawah kulit yang entah bagaimana lebih pucat dari semula, seolah-olah warnanya terkuras. Mata kelabunya, yang dulu seterang bintang, terkesan mendung. Namun, senyumnya muncul secara spontan, sebagaimana biasa, setiap kali dia berada di dekat anak-anak keluarga Jacos. *Di dekat Julian, senyum dari lubuk hati,* Coriane mengerti. Kakaknya juga sama, cengar-cengir lebar sambil mempertahankan jarak yang terlampau jauh dengan Sara. Pemuda mana pun yang tidak tertarik takkan repot-repot melakukan itu. Julian amat sadar akan gerakannya sendiri, sedangkan Coriane juga menyadari gerakan sang kakak. Pada usia tujuh belas, Julian sudah cukup umur untuk meminang dan, Coriane curiga, pinangan niscaya akan diajukan beberapa bulan mendatang.

Julian tidak repot-repot membungkus hadiah dengan kertas kado, sebab hadiah itu sendiri sudah indah. Buku bersampul kulit, bergaris-garis kuning keemasan pucat yang selaras dengan warna Klan Jacos, dan bertatahkan Mahkota Api Norta di sampul

desyrindah.blogspot.com

depan. Buku itu tidak berjudul, sedangkan Coriane bisa menebak bahwa bukan panduan rahasia yang tersimpan di dalamnya. Dia merengut sedikit.

"Bukalah, Cori," kata Julian, menyetop sang adik sebelum dia sempat melemparkan buku tersebut ke setumpuk kecil hadiah lain yang telah diterimanya. Semua hadiah itu adalah sindiran terselubung: sarung tangan untuk menyembunyikan tangan "rakyat jelata", gaun tak praktis untuk acara di istana yang tidak ingin dikunjunginya, dan sekotak gula-gula yang ayahnya larang untuk dia makan. Kotak itu sudah terbuka dan isinya niscaya sudah habis saat makan malam nanti.

Coriane memenuhi permintaan sang kakak dan membuka buku tersebut, yang ternyata kosong. Lembar-lembarnya yang berwarna krem masih polos. Coriane mengernyitkan hidung, tidak repot-repot berlagak sebagai adik yang berterima kasih. Julian tidak membutuhkan dusta semacam itu dan, kalaupun Coriane berbohong, Julian pasti tahu. Terlebih lagi, di ruangan ini tidak ada siapa-siapa yang akan menegurnya karena tidak sopan. *Ibu sudah meninggal, Ayah sedang pergi, dan Sepupu Jessamine masih tidur pulas.* Hanya Julian, Coriane, dan Sara yang berada di ruang duduk, bagaikan tiga butir manik yang berkelotakan ke sana kemari dalam griya Jacos yang menyerupai stoples berdebu. Jendela-jendela pelengkung menghadap kebun mawar yang dulu rapi, tapi kini berkelindan liar karena sudah sedasawarsa tidak terjamah oleh penghijau. Lantai perlu disapu, sedangkan draperi keemasan menjadi abu-abu karena diselubungi debu dan mungkin juga sarang laba-laba. Bahkan, lukisan di atas perapian marmer berjelaga sudah kehilangan bingkainya yang bersepuh emas, karena telah lama dijual. Pria yang menatap dari kanvas telanjang adalah Janus Jacos, kakek Coriane dan Julian, yang pasti akan nelangsa

desyrindah.blogspot.com

andaikan melihat kondisi keluarganya saat ini. Keluarga bangsawan malang, yang menukar nama dan tradisi lama demi bertahan hidup, kian tahun kian mengencangkan ikat pinggang.

Julian malah tertawa, lagi-lagi seperti biasa. *Kasih sayang yang diwarnai kejengkelan,* Coriane tahu. Seperti itulah Julian lazimnya memperlakukan sang saudari, yang dua tahun lebih muda. Dia selalu sigap mengingatkan Coriane bahwa dia lebih tua dan lebih pandai. Dengan lembut, tentu saja. Seolah-olah sikap yang lembut bisa memperlunak lagaknya yang superior.

"Ini untuk kau tulisi," desak Julian sambil mengelus halaman buku dengan jemarinya yang lentik. "Isi tentang pikiranmu, aktivitasmu sehari-hari."

"Aku tahu buku harian itu apa," timpal Coriane sambil menutup jurnal tersebut dengan kasar. Julian tidak keberatan, bahkan tidak tersinggung. Julian mengenal Coriane lebih daripada siapa pun. *Bahkan sewaktu aku salah bicara.* "Lagi pula, hari-hariku tidak pantas diabadikan."

"Omong kosong. Kau lumayan menarik asalkan mencoba."

Coriane menyeringai. "Julian, leluconmu makin lucu. Sudahkah kau menemukan buku yang mengajarkan selera humor?" Matanya melirik Sara. "Jangan-jangan bukan buku, tapi seseorang?"

Pipi Julian memucat karena malu, tapi Sara santai-santai saja. "Aku ini penyembuh, bukan dukun," katanya dengan suara merdu.

Tawa mereka berpadu dan berkumandang di ruangan, mengisi kehampaan griya itu barang sekejap. Di pojok, jam tua yang berdentang mengumumkan momen petaka bagi Coriane. Lebih tepatnya, menandakan bahwa Sepupu Jessamine akan tiba tidak lama lagi.

Julian berdiri cepat-cepat, meregangkan sosok kurusnya yang tengah mengalami masa transisi dari remaja menjadi dewasa. Dia

desyrindah.blogspot.com

masih bisa tumbuh, ke atas dan ke samping. Sebaliknya, Coriane sudah bertahun-tahun tak bertambah tinggi dan sepertinya akan terus begitu. Gadis itu biasa-biasa saja dalam segala hal, mulai dari mata birunya yang pucat sampai rambut cokelat kemerahan lepek yang urung memanjang melampaui pundaknya.

"Kau tidak menginginkan ini, 'kan?" tukas Julian sambil menghampiri sang adik. Dia menyambar beberapa butir gula-gula bening, alhasil menuai imbalan berupa sabetan tangan. *Persetan dengan etiket. Permen itu milikku.* "Hati-hati," Julian memperingatkan. "Nanti kuberi tahu Jessamine."

"Tidak perlu," timpal sepupu mereka yang sudah sepuh. Suaranya melengking lirih dari ambang pintu yang berpilar-pilar. Coriane mendesis kesal sambil memejamkan mata, berusaha untuk mengusir Jessamine Jacos dengan kekuatan tekad. *Percuma, tentu saja. Aku bukan pembisik. Cuma penyanyi.* Walaupun Coriane bisa saja mempraktikkan kemampuannya yang pas-pasan kepada Jessamine, justru dia sendiri yang akan rugi. Jessamine sudah tua, tapi suara dan kemampuannya masih mumpuni, pun lebih gesit daripada Coriane. *Kalau aku coba-coba menyetirnya, bisa-bisa aku dipaksa menggosok lantai sambil senyum-senyum.*

Coriane memasang tampang sopan dan menoleh untuk memandang sang sepupu. Wanita itu tengah bertopang ke tongkat bertatahkan permata, satu dari segelintir barang indah yang masih tersisa di rumah mereka. Tentu saja, benda indah itu dimiliki oleh yang paling tercela. Jessamine sudah lama urung menyambangi penyembuh kulit Perak untuk—meminjam istilahnya—"menua dengan anggun". Keluarga mereka memang tidak sanggup lagi membayar biaya perawatan dari penyembuh Klan Skonos paling berbakat, atau bahkan dari penyembuh magang asal keluarga biasa. Kulit Jessamine kini menggelambir dan kuyu keabu-abuan,

desyrindah.blogspot.com

sedangkan punggung tangannya mengeriput dan lehernya bebercak-bercak ungu dimakan usia. Hari ini, dia mengenakan selendang sutra kuning lemon untuk mengerudungi kepala, menyembunyikan rambut putih tipis yang praktis tidak menutupi kulit kepalanya, dan gaun panjang yang serasi. Namun demikian, tepian gaun yang sudah geripis karena dimakan ngengat hampir tidak kelihatan. Ilusi memang merupakan keahlian Jessamine.

"Julian, tolong bawakan itu ke dapur, ya?" kata Jessamine sambil mengacungkan jarinya yang berkuku panjang ke kotak gula-gula. "Staf akan sangat berterima kasih."

Coriane mesti mengerahkan seluruh tenaga supaya tidak mendengus. "Staf" yang mereka miliki hanyalah seorang kepala pelayan Merah yang lebih uzur daripada Jessamine dan sudah *ompong*, juru masak, dan dua pelayan perempuan belia, yang entah bagaimana diharapkan untuk mengurus seluruh kompleks kediaman mereka. Para pembantu mungkin akan menikmati gula-gula, tapi tentu saja Jessamine tidak sungguh-sungguh berniat untuk berbagi. *Ujung-ujungnya, permen itu akan dibuang ke tempat sampah atau, yang lebih mungkin, disimpan di kamarnya sendiri.*

Julian tampaknya berpendapat serupa, berdasarkan ekspresinya yang murung. Namun, mendebat Jessamine sama sia-sianya seperti mendebat pohon-pohon di kebun tua terbengkalai.

"Baiklah, Sepupu," kata Julian sendu, seperti di pemakaman saja. Matanya menyiratkan permohonan maaf, sedangkan mata Coriane menyala-nyala berang. Gadis itu memperhatikan sambil mencemooh sementara Julian mengulurkan satu lengannya kepada Sara, sedangkan tangannya yang sebelah lagi mengambil hadiah yang konon tidak pantas untuk sang adik. Mereka berdua tidak sabar untuk melarikan diri dari wilayah kekuasaan Jessamine, tapi

desyrindah.blogspot.com

sama-sama enggan meninggalkan Coriane. Walau begitu, mereka nyatanya angkat kaki, serta-merta memelesat ke luar ruang duduk.

Betul, tinggalkan saja aku di sini. Kalian selalu meninggalkan aku. Dititipkan kepada Jessamine, yang merasa berkewajiban untuk menjadikan Coriane sebagai anak perempuan baik-baik dari Klan Jacos. Anak perempuan baik-baik yang dimaksud adalah yang *diam saja*.

Dan, selalu ditinggalkan untuk meladeni ayah mereka, ketika beliau kembali dari istana, selepas melalui hari-hari yang panjang untuk menanti Paman Jared meninggal. Kepala Klan Jacos, gubernur wilayah Aderonack, tidak memiliki anak sehingga gelarnya akan diturunkan kepada sang adik laki-laki dan sesudah itu kepada Julian. Lebih tepatnya, Paman Jared tidak lagi memiliki anak. Si kembar, Jenna dan Caspian, tewas dalam Perang Lakelander, alhasil memutus garis keturunan langsung ayah mereka dan menguras habis semangat hidupnya. Tinggal perkara waktu sebelum ayah Coriane mewarisi kedudukan sebagai kepala keluarga besar, tapi Harrus Jacos justru berpendapat bahwa semakin singkat dia mesti menunggu, semakin baik. Coriane beranggapan bahwa perilaku ayahnya keterlaluan. Dia tidak bisa membayangkan berbuat begitu kepada Julian, tidak peduli betapa marahnya dia kepada sang kakak. Berdiri mendampingi semata-mata untuk menyaksikan seorang kakak luluh lantak karena berduka adalah perbuatan yang keji dan tega. Memikirkan itu saja, perut Coriane melilit-lilit. *Tapi, aku memang tidak berhasrat untuk memimpin keluarga kami, sedangkan Ayah adalah pria ambisius, sekalipun mungkin kurang diplomatis.*

Coriane tidak tahu apa yang hendak ayahnya rencanakan kelak setelah naik takhta. Klan Jacos adalah marga kecil dan tak penting, yang memerintah daerah terbelakang tanpa berbekal apa-apa selain

desyrindah.blogspot.com

darah Klan Terkemuka yang menghangatkan mereka pada malam hari. Dibantu oleh Jessamine, tentu saja, yang memastikan agar semua orang bersandiwara seolah-olah mereka tidak terpuruk.

Jessamine duduk seluwes wanita yang masih berusia setengah dari umurnya, sambil mengetukkan tongkat ke lantai kotor. "Kelewatan," gumamnya sambil menampar kepulan debu yang teraduk-aduk di bawah sorot mentari. "Sulit sekali mencari pembantu yang bagus akhir-akhir ini."

Terutama ketika kita tidak mampu mengupah mereka, cemooh Coriane dalam hati. "Benar, Sepupu. Sulit sekali."

"Nah, bawa ke sini. Mari kita lihat apa yang dikirimkan Jared," kata Jessamine. Satu tangan kurus yang seolah bercakar menggapai, membuka tutup dengan gestur yang membuat Coriane merinding. Dia menggigit bibir, untuk menahan diri supaya tidak salah omong. Dia lantas mengambil kedua gaun pemberian sang paman dan meletakkan hadiah tersebut di atas sofa tempat Jessamine bertengger.

Jessamine memeriksa kedua gaun sambil mengendus-endus, seperti Julian kala menelaah naskah-naskah kuno. Dia memicingkan mata untuk mengamati jahitan dan renda, mengelus-elus kain, mencubiti benang terburai yang tak kasatmata di kedua gaun keemasan. "Cocok," katanya setelah lama berselang. "Andaikan tidak ketinggalan zaman. Kedua busana ini tidak sesuai dengan mode terbaru."

"Alangkah mengejutkan," celetuk Coriane.

Prak. Tongkat memukul lantai. "Tidak boleh sarkastis. Tidak pantas untuk perempuan terhormat."

Wah, padahal semua perempuan terhormat yang pernah kujumpai sepertinya lihai berlagak sarkastis, termasuk kau. Kalau kau bisa disebut perempuan terhormat. Sebenarnya, sudah sepuluh

desyrindah.blogspot.com

tahunan Jessamine tidak pernah berkunjung ke Istana Kerajaan. Dia tidak mengetahui mode terkini dan, sehabis kebanyakan minum gin, dia bahkan tidak ingat siapa raja yang sedang bertakhta. "Tiberias Keenam? Kelima? Bukan, pasti masih yang Keempat. Si pembakar tua itu tidak *mati-mati*." Coriane kemudian akan mengingatkan, dengan lembut, bahwa mereka tengah dipimpin oleh Tiberias *Kelima*.

Anak laki-lakinya, putra mahkota, akan menjadi Tiberias Keenam ketika sang ayah wafat. Kendati begitu, karena sang pangeran konon gemar berperang, Coriane ragu apakah dia akan hidup lama sehingga sempat menyandang mahkota. Sejarah Norta sarat dengan pembakar Calore nan berapi-api yang mati dalam pertempuran, terutama para pangeran kedua dan sepupu. Coriane diam-diam berharap semoga sang pangeran meninggal, sekadar karena ingin tahu apa yang sekiranya akan terjadi. Sepengetahuannya, putra mahkota tidak memiliki saudara, sedangkan sepupu Calore berjumlah sedikit, belum lagi lemah, jika pelajaran dari Jessamine memang bisa dipercaya. Norta telah berperang dengan Lakelands selama seabad, tapi perang saudara tampaknya tengah membayangi pula di antara Klan-Klan Terkemuka, untuk menempatkan keluarga lain di singgasana. Bukan berarti Klan Jacos akan terlibat. Biar bagaimanapun, posisi mereka yang tidak penting merupakan keniscayaan konstan, sama seperti kehadiran Sepupu Jessamine.

"Yang jelas, jika benar isi pesan ayahmu, gaun-gaun ini akan segera dibutuhkan," lanjut Jessamine sambil meletakkan kembali hadiah-hadiah itu. Tanpa memedulikan hari yang masih pagi ataupun keberadaan Coriane, dia mengambil sebotol gin dari balik gaunnya dan menyesap minuman banyak-banyak. Aroma *juniper* yang menusuk sontak menguar di udara.

desyrindah.blogspot.com

Coriane mengerutkan kening sambil mendongak, memalingkan pandang dari tangannya yang sibuk meremas-remas sarung tangan baru. "Apakah Paman sedang tidak sehat?"

Prak. "Pertanyaan bodoh. Dia sudah bertahun-tahun tidak sehat, sebagaimana yang kau ketahui."

Wajah Coriane memanas, seiring derasnya aliran darah perak ke pipinya. "Maksudku, lebih parah daripada biasanya. Apakah kondisi beliau *semakin parah*?"

"Menurut Harrus demikian. Jared lebih sering mengurung diri di kamar selagi di istana dan jarang mengikuti perjamuan sosial, apalagi menghadiri rapat-rapat administratif ataupun dewan gubernur. Ayahmu semakin sering menggantikannya akhir-akhir ini. Payahnya lagi, pamanmu sepertinya bertekad ingin menghabiskan peti harta Klan Jacos dengan minum-minum." Jessamine kembali menenggak gin. Coriane nyaris tertawa gara-gara ironi itu. "Alangkah egois."

"Ya, egois," gumam sang wanita muda. *Kau belum menyampaikan selamat ulang tahun kepadaku, Sepupu*. Namun, dia tidak mengorek-ngorek topik tersebut. Dikatai tidak tahu terima kasih tetap saja menyakitkan, kendati yang mengucapkannya adalah seorang benalu.

"Buku dari Julian lagi, ya, dan, oh, sarung tangan. Luar biasa. Harrus ternyata menerima masukanku. Apa yang dibawakan Skonos untukmu?"

"Tidak ada." *Belum ada*. Sara menyuruh Coriane menunggu karena, katanya, hadiahnya tidak bisa disandingkan dengan yang lain.

"Tidak ada hadiah? Tapi, dia tanpa malu-malu duduk di sini, menyantap makanan kita, menghabiskan ruang—"

desyrindah.blogspot.com

Coriane berusaha sebaik-baiknya untuk membiarkan perkataan Jessamine masuk telinga kanan, keluar telinga kiri, seperti udara. Alih-alih menggubris sang sepupu, dia justru berkonsentrasi terhadap manual yang dia baca semalam. *Baterai. Katode dan anode, kegunaan primer dibuang, yang sekunder bisa diisi ulang—*

Prak.

"Ya, Jessamine?"

Sang wanita tua memelototi Coriane, kedongkolan tergambar jelas pada tiap garis keriput di wajahnya. "Aku melakukan ini bukan demi diriku sendiri, Coriane."

"Wah, tapi juga bukan untukku, 'kan?" desis Coriane, mau tak mau.

Jessamine menanggapi dengan mengakak parau. "Kau kira aku suka, ya, duduk di sini bersamamu, menghadapi mukamu yang cemberut dan ucapanmu yang pedas sekadar untuk bersenang-senang? Jangan memikirkan diri sendiri, Coriane. Aku melakukan ini bukan demi siapa-siapa kecuali Klan Jacos, demi kita semua. Aku mengenal baik keluarga kita, lebih daripada kau. Aku ingat kita dulu seperti apa, ketika kita tinggal di istana, merundingkan perjanjian. Dahulu, bagi keluarga Calore, kita sama tak tergantikannya seperti nyala api. *Aku ingat.* Tiada kepedihan atau hukuman yang lebih menyakitkan ketimbang kenangan." Dia memutar tongkat dengan tangan, satu jarinya menghitung batu berharga yang dia poles tiap malam. Taburan safir, rubi, zamrud, dan sebutir berlian. Siapa yang memberikannya—peminang, teman, atau keluarga—Coriane tidak tahu. Namun, benda itu adalah harta karun Jessamine, sedangkan matanya berkilat-kilat menyaingi kilauan batu-batuan berharga itu. "Ayahmu akan menjadi pemimpin Klan Jacos dan kemudian kakakmu akan menjadi penerusnya. Dengan kata lain,

desyrindah.blogspot.com

kau membutuhkan calon suami berkedudukan tinggi. Kecuali kau ingin tinggal di sini selamanya?"

Sepertimu. Implikasinya sudah jelas dan, entah kenapa, Coriane tidak bisa bicara karena tenggorokannya mendadak tersumbat. Dia hanya mampu menggeleng. *Tidak, Jessamine, aku tidak mau di sini terus. Aku tidak mau menjadi seperti dirimu.*

"Bagus sekali," kata Jessamine. Tongkatnya memukul sekali lagi. "Mari kita mulai pelajaran hari ini."

Belakangan, malam itu, Coriane duduk untuk menulis. Penanya berkelebat di atas halaman-halaman buku pemberian Julian, merembeskan tinta seperti pisau yang mengucurkan darah. Gadis itu menulis segalanya. Tentang Jessamine, ayahnya, Julian. Firasat tidak enak bahwa kakaknya akan meninggalkannya seorang diri untuk menantang badai yang menjelang. Julian punya Sara. Coriane memergoki mereka berciuman sebelum makan malam dan, sekalipun dia tersenyum, berpura-pura tertawa, berpura-pura senang akan reaksi mereka yang sungkan dan penjelasan mereka yang terbata-bata, Coriane diam-diam merasa putus asa. *Sara sahabatku. Sara adalah satu-satunya milikku.* Namun, tidak lagi. Sama seperti Julian, Sara akan pergi, dan yang tertinggal untuk Coriane hanyalah rumah yang berdebu dan kehidupan yang terlupakan.

Karena tak peduli apa kata Jessamine, tak peduli seserius apa wanita itu gembar-gembor dan berbohong mengenai masa depan Coriane, dia tidak bisa berbuat apa-apa dan tidak punya apa-apa. *Takkan ada yang menikahiku. Kalaupun ada, pasti orangnya bukan yang kuinginkan.* Coriane silih berganti berputus asa dan menerima nasib tersebut. *Aku takkan pernah meninggalkan tempat ini,* tulisnya. *Sangkar emas ini akan menjadi kuburanku.*[]

desyrindah.blogspot.com

2

UPACARA PEMAKAMAN JARED JACOS digelar dua kali. Yang pertama digelar di Istana Archeon, pada hari musim semi yang kabur karena hujan. Yang kedua diselenggarakan sepekan sesudahnya, di griya Aderonack. Jasadnya akan bergabung dengan jenazah nenek moyang di dalam mausoleum keluarga dan menghuni peristirahatan terakhir berupa peti marmer yang dibiayai dengan satu butir batu berharga dari tongkat Jessamine. Zamrud tersebut dijual kepada pedagang perhiasan di Archeon Timur, sementara Coriane, Julian, dan sepupu mereka yang sepuh memperhatikan. Jessamine terkesan berjarak, tidak repot-repot menonton saat batu hijau itu berpindah tangan dari Lord Jacos yang anyar kepada sang pedagang perhiasan Perak. *Orang biasa*, Coriane tahu. Sang pedagang tidak mengenakan warna klan tertentu, tapi dia lebih kaya daripada mereka, berbusana bagus, dan mengenakan banyak perhiasan. *Kami mungkin bangsawan, tapi pria ini bisa membeli kami semua jika dia mau.*

desyrindah.blogspot.com

Keluarga mereka berbaju serbahitam, sesuai adat. Coriane harus meminjam gaun untuk itu, satu dari sekian banyak rok terusan berkabung jelek milik Jessamine, sebab wanita itu telah menghadiri dan mengawasi lusinan pemakaman keluarga Jacos. Coriane merasa gatal dalam balutan gaun berkabung, tapi dia tetap tenang selagi mereka meninggalkan distrik pedagang untuk menuju jembatan agung yang melintang di Sungai Ibu Kota, menghubungkan kedua bagian kota. *Jessamine akan memarahi atau menggebukku jika aku menggaruk-garuk.*

Ini bukan kali pertama Coriane berkunjung ke ibu kota, bahkan bukan juga kali kesepuluh. Gadis itu sudah sering sekali ke sana, biasanya atas perintah sang paman, untuk menunjukkan "kekuatan" Klan Jacos. Wacana konyol. Padahal mereka bukan hanya berkekuatan kecil, melainkan juga miskin dan terpuruk, apalagi semenjak si kembar tiada. Mereka sama sekali bukan tandingan keluarga besar bercabang banyak seperti Klan Iral, Samos, Rhambos, dan lain-lain. Marga-marga kaya tersebut bisa menanggung banyak kerabat yang membebani. Posisi mereka sebagai Klan Terkemuka telah menancap kuat dalam hierarki bangsawan dan juga pemerintahan. Lain halnya dengan keluarga Jacos, terutama jika ayah Coriane, Harrus, tidak bisa membuktikan nilai dirinya kepada rekan-rekan sesama bangsawan dan sang raja. Coriane pribadi tidak yakin ayahnya mampu membuktikan diri. Adenorack terletak di perbatasan Lakelander dan hanya memiliki sedikit populasi. Kawasan itu didominasi oleh hutan rimba, alhasil sukar dibalak, dan tidak mempunyai tambang, penggilingan, atau bahkan lahan tani subur. Daerah pelosok tersebut tidak memiliki apa-apa yang bisa dimanfaatkan.

Coriane telah memasang kain ikat pinggang keemasan untuk mengencangkan gaun berkerah tinggi yang kebesaran supaya

desyrindah.blogspot.com

terkesan lebih pas, kalaupun tidak modis. Coriane mengatakan kepada diri sendiri bahwa dia tidak ambil pusing pada bisik-bisik istana, olok-olok para wanita muda lain yang memandanginya seperti melihat serangga atau, yang malah lebih menjijikkan lagi, seorang *Merah*. Gadis-gadis itu semuanya kejam, semuanya tolol, tidak punya pekerjaan selain menantikan kabar mengenai Pemilihan Ratu dengan harap-harap cemas. Salah, tidak semuanya. Biar bagaimanapun, Sara merupakan salah seorang dari mereka, bukan? Anak perempuan Lord Skonos, yang dilatih untuk menjadi tabib dan saat ini telah menunjukkan kemampuan yang menjanjikan. Pantas untuk mengabdi kepada keluarga kerajaan, asalkan dia terus berada di jalan yang lurus.

Bukan itu yang kudambakan, Sara pernah berkata, membuka rahasia hatinya kepada Coriane berbulan-bulan silam selagi bertamu. *Akan sia-sia apabila aku menghabiskan hidup untuk menyembuhkan luka tersayat kertas dan memuluskan keriput. Keterampilanku akan lebih bermanfaat di parit-parit Choke atau di rumah sakit Corvium. Prajurit meninggal di sana tiap hari, asal tahu saja. Merah dan Perak, tewas karena bom dan peluru Lakelander, berdarah sampai mati karena orang-orang sepertiku justru bertahan di sini.*

Sara tidak akan pernah mengakui itu kepada siapa pun, terutama ayahnya, sang bangsawan terkemuka. Kata-kata semacam itu lebih cocok diucapkan pada malam buta, ketika dua anak perempuan bisa saling membisikkan impian masing-masing tanpa terkena masalah.

"Aku ingin membuat macam-macam," kata Coriane kepada sahabatnya suatu kali, pada tengah malam.

"Membuat apa, Coriane?"

desyrindah.blogspot.com

"Pesawat jet, truk angkut, layar video—oven! Aku tidak tahu pasti, Sara, pokoknya apa saja. Aku ingin membuat sesuatu—apa saja."

Sara menanggapi dengan tersenyum, gigi-giginya cemerlang di bawah selarik cahaya rembulan. "Unjuk diri, maksudmu. Ya, 'kan, Cori?"

"Aku tidak bilang begitu."

"Tidak perlu diucapkan. Tapi, aku paham maksudmu."

"Pantas Julian suka sekali kepadamu."

Pernyataan tersebut seketika membungkam Sara, yang lantas tertidur tak lama berselang. Namun, Coriane terus membuka mata lebar-lebar, memperhatikan bayang-bayang di dinding sambil bertanya-tanya.

Kini, di atas jembatan, dalam keramaian warna-warni, Coriane kembali merenung. Bangsawan, warga biasa, dan pedagang seolah melayang lewat di depannya, kulit mereka dingin, laju mereka lambat, mata mereka tajam dan kelam. Mereka mereguk pagi dengan rakus, bak seorang lelaki kekenyangan yang terus menenggak air sementara yang lain mati kehausan. Yang lain adalah kaum Merah, tentu saja, mengenakan kain pembebat lengan penanda identitas mereka. Para pelayan Merah mengenakan seragam, sebagian bergaris-garis sesuai warna Klan Terkemuka yang mereka layani. Gerakan mereka pasti, mata mereka terpicing ke depan, bergegas untuk melaksanakan tugas dan perintah. *Paling tidak, mereka punya tujuan,* pikir Coriane. *Berbeda denganku.*

Dia tiba-tiba tergerak untuk mencengkeram tiang lampu terdekat, untuk memeluknya erat-erat supaya tidak terbawa pergi seperti daun yang tertiup angin, atau batu yang jatuh ke air. Supaya tidak terbang atau tenggelam atau kedua-duanya. Supaya tidak

desyrindah.blogspot.com

perlu pergi dengan terpaksa, atas suruhan orang lain. Di luar kehendaknya sendiri.

Julian mencengkeram pergelangan tangan Coriane, memaksa sang adik untuk menggamitnya. *Dia akan melakukannya,* pikir Coriane, dan ketegangan dalam dirinya perlahan-lahan mengendur. *Julian akan menjagaku supaya tidak perlu ke mana-mana.*

Belakangan, hanya sedikit yang dia catat mengenai pemakaman resmi dalam buku hariannya, yang bernoda tinta dan coretan di mana-mana. Namun demikian, ejaannya makin bagus saja dan begitu pula tulisan tangannya. Coriane tidak menulis tentang jasad Paman Jared, yang berkulit lebih putih daripada bulan selepas pembalseman menguras habis darah dari tubuhnya. Coriane tidak mencatat bahwa bibir ayahnya bergetar, menguak kepedihan yang betul-betul beliau rasakan atas kematian sang kakak. Coriane tidak menulis bahwa hujan sempat berhenti, sebentar saja sehingga upacara sempat dilangsungkan, ataupun bahwa para bangsawan tinggi datang berduyun-duyun. Dia bahkan tidak repot-repot menyebutkan kehadiran sang raja ataupun putranya, Tiberias, yang berdiri sambil mengerutkan alis dengan murung dan memasang mimik mendung.

Paman sudah tiada, itulah yang Coriane tulis. *Entah kenapa, aku justru iri kepada beliau.*

Seperti biasa, Coriane menyimpan buku harian itu seusai menulis, menyembunyikannya di bawah kasur beserta harta karun yang lain, yaitu kotak perkakas. Benda-benda tersebut, yang dia ambil dari gubuk tukang kebun yang terbengkalai di rumah, dia jaga baik-baik. Dua obeng, sebuah palu kecil, satu set tang mungil, dan kunci pas karatan yang nyaris tidak berguna. *Nyaris.* Ada pula segulung kawat halus, yang diambil dengan hati-hati dari lampu kuno di pojok. Sama seperti griya di Adenorack, kediaman

desyrindah.blogspot.com

Jacos di Archeon Barat pun sudah bobrok. Juga lembap saat hujan badai, alhasil membuat dinding-dinding tua terkesan seperti gua yang menetes-neteskan air.

Coriane masih mengenakan gaun hitam dan ikat pinggang emas, dengan bulu mata yang basah—*terkena tetesan hujan*, kata Coriane kepada diri sendiri—ketika Jessamine menjeblak masuk. Untuk menggerecok, tentu saja. Tiada perjamuan tanpa Jessamine yang merepet, apalagi perjamuan di istana. Wanita itu berusaha sebaik-baiknya untuk menjadikan Coriane layak tampil dengan waktu dan sumber daya terbatas, seolah-olah nyawanya sendiri yang menjadi taruhan. *Barangkali memang begitu. Mungkin dia mempertaruhkan nyawa untuk pekerjaan ini. Siapa tahu istana membutuhkan satu lagi instruktur etiket untuk anak bangsawan dan pikirnya dia bisa memenangi posisi itu asalkan bisa menyulapku.*

Jessamine sekalipun ternyata ingin pergi.

"Sudah. Hentikan," gumam Jessamine sambil mengusap air mata Coriane dengan tisu. Sekali usap lagi, kali ini dengan pensil hitam arang, untuk mempertegas matanya. Perona pipi ungu-biru, untuk menciptakan ilusi seolah-olah tulang pipinya menonjol. Namun, bibirnya tidak diwarnai, sebab Coriane luput menguasai seni tidak menodai gigi atau gelas airnya dengan lipstik. "Begini sudah cukup, menurutku."

"Ya, Jessamine."

Walaupun sang wanita tua menggandrungi kepatuhan, pembawaan Coriane membuatnya terpaku. Gadis ini jelas-jelas sedih selepas pemakaman. "Kenapa, Nak? Apa karena gaunmu?"

Aku tidak peduli pada sutra hitam pupus, perjamuan, ataupun istana terkutuk ini. Aku tidak peduli pada semuanya. "Tidak apa-apa, Sepupu. Cuma lapar, barangkali." Coriane menggapai

desyrindah.blogspot.com

solusi termudah, melemparkan satu cela kepada Jessamine untuk menyembunyikan cela yang lain.

"Ada-ada saja selera makanmu," timpal Jessamine sambil memutar-mutar bola mata. "Ingat, kau harus makan dengan anggun. Sedikit-sedikit, seperti burung. Di piringmu harus selalu tersisa makanan. *Sedikit-sedikit*—"

Sedikit-sedikit. Kata-kata itu serasa bak paku tajam yang mengetuk-ngetuk tengkorak Coriane. Namun, dia tetap saja memaksa diri untuk tersenyum. Senyuman palsu ternyata menyakitkan, sama seperti kata-kata dan hujan serta sensasi jatuh yang telah membuntutinya sejak di jembatan.

Di lantai bawah, Julian dan ayah mereka sudah menunggu, sedang menggerombol ke dekat perapian menyala yang berasap. Setelan jas keduanya serasi, hitam dengan selempang keemasan pucat. Lord Jacos dengan hati-hati menyentuh pin miliknya yang baru pada selempangnya—segi empat emas tempa setua klannya. Tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan batu-batu berharga, medali, dan emblem milik gubernur-gubernur lain, tapi cukup untuk saat ini.

Julian menangkap tatapan Coriane dan hendak berkedip kepada sang adik, tapi mengurungkan niat karena melihat aura sendu gadis itu. Dia terus berdekatan dengan sang adik sepanjang perjalanan menuju perjamuan, menggandeng tangan Coriane di dalam kendaraan sewaan, dan kemudian memegangi lengan gadis itu selagi mereka melewati gerbang agung Alun-Alun Caesar. Istana Api Putih, tujuan mereka, terbentang di sebelah kiri, mendominasi sisi selatan alun-alun berubin yang kini disesaki kaum bangsawan.

Jessamine menggebu-gebu saking antusiasnya, kendati sudah berumur, dan tidak lupa untuk tersenyum serta mengangguk kepada

desyrindah.blogspot.com

semua orang yang melintas. Dia bahkan melambai, membiarkan lengan lebar gaunnya yang hitam-emas menjuntai ke udara.

Berkomunikasi dengan pakaian, Coriane mengerti. *Alangkah bodohnya. Sama seperti keseluruhan sandiwara ini, yang akan berujung aib dan kejatuhan bagi Klan Jacos. Untuk apa menunda yang sudah niscaya? Untuk apa turut serta dalam permainan yang berada di atas level kami?* Dia tidak mengerti. Otaknya lebih memahami sirkuit listrik daripada pergaulan kalangan atas. Sekalipun berusaha setengah mati, Coriane yakin dia takkan pernah memahami lika-liku kaum ningrat. Tidak ada logika yang bisa diterima di balik aktivitas istana Norta, atau bahkan keluarganya sendiri. Termasuk Julian.

"Aku tahu kau meminta apa kepada Ayah," gumam Coriane sambil menempelkan dagu ke pundak sang kakak. Jas Julian meredam suara Coriane, tapi tidak membungkam sepenuhnya. Mustahil Julian berlagak tidak mendengar.

Otot-otot Julian menegang di bawah dagu sang adik. "Cori—"

"Harus kuakui aku tidak mengerti. Kukira—" Suaranya tercekat. "Kukira kau ingin bersama Sara, apalagi karena sekarang kita harus pindah ke istana."

Kau minta izin untuk pergi ke Delphie, untuk bekerja dengan para cendekiawan dan melakukan ekskavasi reruntuhan alih-alih mempelajari seni pemerintahan sebagai tangan kanan Ayah. Kenapa? Kenapa, Julian? Pertanyaan yang paling berat, yang tidak sanggup dia ungkapkan adalah: *Tega-teganya kau meninggalkan aku juga?*

Kakaknya mendesah panjang dan mempererat cengkeraman. "Memang. *Sungguh*. Tapi—"

"Tapi? Kenapa? Ada apa?"

desyrindah.blogspot.com

"Tidak ada apa-apa. Baik yang bagus ataupun yang jelek," imbuh Julian. Coriane merasa bisa menangkap senyuman samar-samar dalam suaranya. "Aku tahu Sara takkan meninggalkan istana jika aku di sini bersama Ayah. Aku tidak boleh berbuat begitu kepadanya. Tempat ini—aku takkan memerangkapnya di dalam sarang ular ini."

Coriane merasakan ikut berduka atas kakaknya yang bodoh, berhati mulia, dan rela berkorban. "Kau membiarkannya pergi ke garis depan, kalau begitu."

"Aku tidak *membiarkan* dia. Dia berhak membuat keputusan sendiri."

"Jika ayahnya Lord Skonos tidak setuju, bagaimana?" *Karena pria itu pasti tidak setuju.*

"Jika begitu, aku akan menikahinya sesuai rencana dan mengajaknya ikut ke Delphie."

"Kau selalu punya rencana."

"Kuusahakan."

Kendati kebahagiaan membuncah di dadanya—kakak dan sahabatnya *menikah*—rasa ngilu yang sudah tak asing tetap saja menggerogotinya. *Mereka akan bersama, sedangkan kau ditinggalkan sendiri.*

Jemari Julian meremas tangannya tiba-tiba. Hangat, sekalipun hujan rintik-rintik masih turun. "Aku akan mengundangmu ke sana juga, tentu saja. Kau kira aku rela meninggalkanmu di Istana Kerajaan, hanya bertemankan Ayah dan Jessamine?" Dia lalu mengecup pipi sang adik dan berkedip. "Berbaik sangkalah kepadaku barang sedikit, Cori."

Demi Julian, Coriane memaksa diri untuk tersenyum lebar. Cengirannya yang putih cemerlang memantulkan kerlap-kerlip istana, tapi hatinya tidak lantas menjadi cerah. *Bisa-bisanya Julian*

desyrindah.blogspot.com

sepintar dan sekaligus sebodoh itu! Coriane merasa bingung dan sedih silih berganti. Kalaupun ayah mereka mengizinkan Julian pergi ke Delphie untuk belajar, Coriane mustahil diperbolehkan ikut ke sana. Dia tidak memiliki keunggulan dari segi kecerdasan, daya pikat, kecantikan, ataupun daya juang. Manfaat Coriane terletak pada nilainya sebagai calon pengantin, untuk dinikahkan supaya keluarga mereka bisa menjalin persekutuan baru, padahal nilai tersebut tidak dapat diperoleh melalui buku-buku ataupun perlindungan dari kakaknya.

Istana Api Putih dihiasi warna-warni Klan Calore, tiap pilar alabaster digelayuti oleh panji-panji hitam dan merah serta perak. Jendela-jendela bekerlap-kerlip berkat cahaya dari dalam, sedangkan keriuhan pesta merembes keluar dari pintu agung yang dijaga oleh para Sentinel raja yang berjubah merah menyala dan bertopeng. Selagi melewati mereka sambil terus menggenggam tangan Julian, Coriane tidak merasa seperti putri bangsawan, melainkan tengah dituntun ke dalam sel seperti seorang tawanan.[]

desyrindah.blogspot.com

3

CORIANE BERUSAHA SEBAIK-BAIKNYA UNTUK makan sedikit-sedikit.

Dia sempat menimbang-nimbang untuk mengantongi sejumlah garpu bersepuh emas. Masalahnya, Klan Merandus duduk berhadapan dengan mereka di seberang meja. Mereka semua adalah pembisik, alias pembaca pikiran yang barangkali mengetahui niat Coriane sejelas dirinya sendiri. Kata Sara, dia pasti bisa merasakan andai salah seorang dari mereka membaca isi kepalanya. Oleh sebab itu, Coriane terus berjaga-jaga, menjadi tegang karena sibuk mencermati pikirannya sendiri. Bersikap awas menjadikannya pucat dan diam seribu bahasa, terus-menerus memelototi piring sarat makanan yang diiris kecil-kecil dan tak kunjung dilahap.

Julian berusaha untuk mengalihkan perhatian. Jessamine juga, sekalipun tidak dengan sengaja. Semua menjilat Lord dan Lady Merandus habis-habisan, yakni dengan memuji segalanya, mulai dari busana mereka yang serasi (setelan jas sang tuan dan gaun sang nyonya, yang keduanya berdenyar seperti langit hitam kebiruan

desyrindah.blogspot.com

yang bertabur bintang) sampai laba dari kampung halaman mereka (di Haven, yang merupakan tempat berdirinya permukiman kumuh techie Merry Town, "kota gembira" yang setahu Coriane sama sekali tidak gembira). Anak-beranak Merandus tampak bersikukuh untuk mengabaikan Klan Jacos semaksimal mungkin, sibuk berinteraksi antarmereka sendiri dan memusatkan perhatian ke meja yang ditinggikan, tempat keluarga raja bersantap. Mau tak mau, Coriane turut mencuri-curi pandang ke arah mereka.

Tiberias Kelima, Raja Norta, duduk di tengah sebagaimana seharusnya, tampak gagah dan ramping di kursinya yang elok. Seragam dinas upacaranya yang hitam berhiaskan selempang sutra merah dan jumbai-jumbai perak, kesemuanya sempurna dan pas pada tempatnya. Tiberias Kelima lebih dari sekadar tampan, melainkan luar biasa rupawan. Matanya seperti emas cair dan tulang pipinya yang tinggi niscaya membuat para pujangga berurai air mata. Bahkan janggutnya, yang sudah beruban di sana sini dan dipangkas rapi, menambah pembawaannya yang ningrat. Menurut Jessamine, Pemilihan Ratu-nya menjadi banjir darah kala perempuan-perempuan serakah bertarung demi menjadi istrinya. Sepertinya, tak satu pun keberatan kalaupun sang raja tidak akan pernah mencintai mereka. Mereka hanya ingin menjadi ibu dari anak-anaknya, orang kepercayaannya, dan memperoleh mahkota. Ratu Anabel, seorang penghancur dari Klan Lerolan, meraih kesemuanya dengan sukses. Wanita itu duduk di kiri sang raja sambil tersenyum buas, matanya terpaku kepada putra semata wayangnya. Seragam militer ratu tidak dikancingkan di bagian kerah, alhasil menampakkan batu-batu permata di lehernya yang berwana merah dan jingga serta kuning, menyimbolkan kemampuan menghancurkan yang dia miliki. Mahkota sang ratu kecil, tapi

desyrindah.blogspot.com

sulit diabaikan—batu-batu berharga hitam yang bekerlip tiap kali dia bergerak, ditatahkan ke lingkaran tebal dari emas mawar.

Pendamping sang raja mengenakan mahkota yang mirip di kepalanya, sekalipun mahkota itu tak bepermata. Namun demikian, dia tampaknya tak keberatan. Saat ini, dia duduk di samping sang raja sambil tersenyum menyilaukan. Pangeran Robert dari Klan Iral. Dia tidak memiliki darah ningrat setetes pun, tapi sudah puluhan tahun menyandang gelar tersebut atas titah raja. Sama seperti sang ratu, dia mengenakan batu berharga di sana sini. Bebatuan biru dan merah, yang sesuai dengan warna klannya, tampak kian mencolok berkat seragam dinas upacaranya yang hitam, rambut panjangnya yang sekelam eboni, dan kulit perunggunya yang tak bercela. Tawanya merdu dan meningkahi sekian banyak suara yang bergema di dalam aula perjamuan. Coriane merasa bahwa pria itu berpenampilan ramah—aneh bagi seseorang yang sudah lama sekali bermukim di istana. Coriane sedikit terhibur karenanya, sampai dia memperhatikan keluarga besar Robert yang duduk di sebelahnya, mereka semua awas dan galak, bermata jelalatan dan tersenyum ganas. Coriane mencoba mengingat-ingat nama mereka, tapi yang terbetik di benaknya hanya satu—saudari Pangeran Robert, yakni Lady Ara. Wanita itu adalah kepala Klan Iral dan berpenampilan layaknya pemimpin sejati. Seolah-olah merasakan tatapan Coriane, mata gelap Ara berkilat-kilat ke arah gadis itu. Coriane spontan memalingkan pandang.

Ke arah sang pangeran. Yang kelak akan menjadi Tiberias Keenam, tapi saat ini baru Tiberias saja. Seorang remaja seusia Julian, yang garis rahangnya samar-samar tampak gelap karena janggut jarang-jarang mirip ayahnya. Sang pangeran menggemari anggur, sepertinya, berdasarkan gelas kosong yang serta-merta diisi kembali dan pipinya yang pucat kebiruan. Coriane teringat

desyrindah.blogspot.com

sempat melihat sang pangeran pada pemakaman pamannya, berlagak bak putra mahkota berbakti yang berdiri dengan tegar di samping makam. Sekarang, dia mengumbar cengiran sambil bertukar lelucon dengan ibunya.

Mata mereka berserobok sekejap saat Pangeran Tiberias mengedarkan pandang ke balik pundak Ratu Anabel sehingga tertumbuk ke gadis Jacos yang bergaun lawas. Dia mengangguk singkat untuk membalas tatapan Coriane, lalu kembali bersukaria dan menenggak anggur seperti sediakala.

"Aku tidak percaya dia mengizinkan," kata suara dari seberang meja.

Coriane menoleh dan mendapati bahwa Elara Merandus ternyata juga sedang menatap keluarga kerajaan, matanya yang jeli disipitkan karena muak. Sama seperti orangtuanya, pakaian Elara pun berkilauan, sutra biru bertabur batu-batu permata putih, sekalipun dia mengenakan rok terusan lilit berlengan lebar alih-alih gaun. Rambut pirangnya yang panjang lurus disampirkan ke sebelah bahu, sehingga tampaklah kupingnya yang ditindik kristal cemerlang. Bagian lain dirinya juga sesempurna itu. Bulu mata panjang gelap, kulit yang lebih pucat dan tak bercela daripada porselen, pembawaan elegan terlatih yang sempurna untuk istana. Coriane, yang sudah sadar diri, menarik-narik ikat pinggang keemasan yang dia kenakan. Dia sungguh berharap kalau saja bisa keluar dari aula dan pulang ke rumah mereka di kota.

"Aku bicara kepadamu, Jacos."

"Maaf kalau aku terkejut," jawab Coriane, berusaha sebaik mungkin agar suaranya tetap tenang. Elara dikenal bukan karena keramahannya. Lebih tepatnya, si gadis pembisik semata-mata dikenal karena statusnya sebagai putri seorang bangsawan ter-

desyrindah.blogspot.com

kemuka. Selain itu, Coriane menyadari dia tidak tahu apa-apa tentang Elara Merandus. "Apa yang kau bicarakan tadi?"

Elara memutar-mutar bola mata birunya dengan lagak seanggun angsa. "Ratu, tentu saja. Aku tidak paham bisa-bisanya dia tahan duduk semeja dengan pangeran itu, apalagi dengan seluruh keluarganya juga. Sungguh sebuah penghinaan."

Coriane lagi-lagi melirik Pangeran Robert. Kehadiran pria itu tampaknya menenangkan sang raja dan, kalaupun sang ratu betul-betul keberatan, dia tidak menunjukkannya. Sementara Coriane memperhatikan, ketiga orang ningrat bermahkota bercakap-cakap pelan dengan berbisik-bisik. Namun, sang putra mahkota dan gelas anggurnya sudah lenyap.

"*Aku* takkan mengizinkan, kalau jadi dia," lanjut Elara sambil mendorong piringnya menjauh. Piring tersebut kosong, isinya sudah tandas. *Setidak-tidaknya, dia punya nyali untuk makan.* "Dan, keluargakulah yang akan duduk di sana, bukan keluarganya. Itu adalah hak ratu dan bukan yang lain."

Berarti dia akan berkompetisi dalam Pemilihan Ratu.

"Sudah pasti."

Rasa takut menjalari Coriane, membuatnya merinding. *Apakah dia—?*

"Ya." Senyum keji mengembang di wajah Elara.

Coriane serasa terbakar dan dia hampir terjengkang saking kagetnya. Dia tidak merasakan apa-apa—bahkan sekadar belaian di dalam kepalanya juga tidak—yang menandakan bahwa Elara menguping pikirannya. "Aku—" kata Coriane terbata. "Permisi." Tungkainya serasa janggal saat dia berdiri, gemetaran selepas duduk selama penyajian tiga belas hidangan. Namun, untungnya masih bisa dia kendalikan sendiri. *Kosong kosong kosong kosong,* pikir Coriane, membayangkan dinding putih dan kertas putih serta

desyrindah.blogspot.com

kehampaan putih dalam kepalanya. Elara semata-mata memperhatikan sambil mengikik ke tangannya.

"Cori—?" Dia mendengar Julian berkata, tapi sang kakak tidak menghentikannya. Begitu pula dengan Jessamine, yang tidak mau membuat ribut. Sementara itu, ayahnya tidak menghiraukan sama sekali, sedang sibuk menyimak perkataan Lord Provos.

Kosong kosong kosong kosong.

Langkah kakinya teratur, tidak terlalu cepat ataupun terlalu lambat. *Aku harus menyingkir sejauh apa?*

Lebih jauh lagi, cemooh Elara dengan nada mendayu ke dalam kepalanya. Coriane hampir tersandung gara-gara sensasi itu. Suara tersebut bergema di sekeliling dan di dalam dirinya, dari jendela ke tulang, dari kandelir di atas sampai ke darah yang menderu di telinganya. *Lebih jauh lagi, Jacos.*

Kosong kosong kosong kosong.

Coriane tidak menyadari bahwa dia membisikkan kata-kata itu kepada diri sendiri, sekhusyuk doa, sampai dia keluar dari aula perjamuan, menyusuri koridor, dan melalui pintu kaca ukir. Sebuah pekarangan mungil terbentang di sekitarnya, menguarkan wangi hujan dan bunga-bunga harum.

"Kosong kosong kosong kosong," gumamnya sekali lagi sambil bergerak kian dalam ke taman. Pohon-pohon magnolia yang berkelindan membentuk pelengkung, memahkotai jalan setapak dengan gerumbul kembang putih dan daun hijau lebat. Sementara hujan tinggal rintik-rintik, Coriane semakin mendekati pepohonan untuk berlindung dari tetes-tetes pamungkas badai. Suhu ternyata lebih menggigilkan daripada yang dia perkirakan, tapi Coriane menyambut baik hawa dingin. Elara tidak lagi bergema.

desyrindah.blogspot.com

Sambil mendesah, Coriane menjatuhkan diri ke bangku batu di bawah kerimbunan pohon. Sentuhan batu ternyata lebih dingin lagi dan dia pun memeluk diri sendiri.

"Saya bisa membantu," kata sebuah suara dalam, yang mengucapkan kata demi kata secara lambat dan hati-hati.

Coriane menoleh dengan mata membelalak. Dia mengira dihantui oleh Elara atau Julian, atau diikuti oleh Jessamine yang hendak mengomelinya karena keluar. Namun demikian, sosok yang berdiri beberapa kaki darinya ternyata bukan satu pun dari mereka.

"Yang Mulia," kata Coriane sambil terlompat berdiri, supaya dia bisa membungkuk hormat sesuai tata krama.

Tiberias, sang putra mahkota, berdiri menjulang di hadapannya, kelihatan enak dipandang dalam kegelapan, sedang memegang gelas di satu tangan dan botol setengah kosong di tangan satunya lagi. "Itu saja cukup," dia akhirnya berkata sambil memberi Coriane isyarat agar kembali berdiri.

Coriane menurut dengan terburu-buru, menegakkan tubuh untuk menghadap sang pangeran. "Ya, Yang Mulia."

"Mau minum, Nona?" kata Tiberias, sekalipun dia sudah mengisi gelas. Tidak ada yang sebodoh itu sampai-sampai berani menolak tawaran dari pangeran Norta. "Memang bukan mantel, tapi cukup untuk menghangatkan Anda. Sayang tidak ada wiski dalam acara-acara semacam ini."

Coriane mengangguk terpaksa. "Sayang, ya," ujarnya membeo, sekalipun tidak pernah mencicipi cairan cokelat beralkohol itu. Dengan tangan gemetar, dia menerima gelas yang penuh, jemarinya sekilas bersenggolan dengan sang pangeran. Kulit pemuda itu sehangat batu yang disinari mentari dan Coriane mendadak tersentak

desyrindah.blogspot.com

karena ingin memegangi tangannya. Namun demikian, dia semata-mata meminum anggur merah itu.

Sang putra mahkota meneladani Coriane, sekalipun dia menyesap minuman langsung dari botol. *Tidak sopan,* pikir Coriane sambil memperhatikan leher pemuda itu bergerak-gerak saat dia menelan. *Jessamine akan mengulitiku jika berbuat begitu.*

Sang pangeran tidak duduk di sebelah Coriane, terus menjaga jarak sehingga gadis itu hanya bisa merasakan kehangatannya samar-samar. Cukup untuk mengetahui bahwa darah sang pangeran mengalir panas bahkan pada saat hujan. Coriane bertanya-tanya, bagaimana bisa Tiberias mampu mengenakan setelan jas perlente tanpa berkeringat. Sebagian dari dirinya berharap kalau saja pemuda itu bersedia duduk, paling tidak supaya Coriane terimbas panas sang pangeran. Namun, duduk bersebelahan seperti itu tidak pantas, ditinjau dari kacamata Coriane maupun sang putra mahkota.

"Anda keponakan Jared Jacos, ya?" Nada bicara sang pangeran santun nan terlatih. Guru etiket barangkali membuntutinya sejak lahir. Dia lagi-lagi tidak menanti pertanyaannya dijawab. "Saya turut berdukacita, tentu saja."

"Terima kasih. Nama saya Coriane," tukasnya, menyadari bahwa Tiberias tidak akan bertanya. *Dia hanya bertanya ketika sudah tahu jawabannya.*

Sang pangeran menanggapi dengan anggukan. "Ya. Saya tidak akan membodohi kita berdua dengan memperkenalkan diri."

Walaupun dibayangi oleh keharusan bertata krama, Coriane spontan tersenyum. Dia kembali menyesap anggur, sebab dia tidak tahu lagi harus berbuat apa. Jessamine jarang memberinya instruksi mengenai cara bercakap-cakap dengan anggota Klan Calore yang ningrat, apalagi dengan calon raja. *Bicara hanya*

desyrindah.blogspot.com

ketika diajak bicara adalah satu-satunya yang Coriane ingat, maka dikatupkannya bibir rapat-rapat hingga membentuk garis tipis.

Tiberias tertawa terang-terangan saat melihat aksi tersebut. Dia mungkin agak mabuk dan teramat geli. "Tahukah Anda bahwa diharuskan mengomandoi *semua percakapan* itu menyebalkan?" Dia terkekeh. "Saya lebih sering berbicara kepada Robert dan orangtua saya, semata-mata karena lebih mudah begitu daripada mengorek kata-kata dari orang lain."

Kasihan kau, celetuk Coriane kecut di dalam hati. "Kedengarannya tidak nyaman," ujarnya sesopan mungkin. "Ketika menjadi raja, barangkali Anda bisa mengubah etiket istana?"

"Kedengarannya melelahkan," gumam Tiberias, sebelum lagi-lagi meneguk anggur. "Dan tidak penting, jika dilihat dari perspektif yang lebih luas. Perang sedang berlangsung, kalau-kalau Anda tidak memperhatikan."

Sang pangeran benar. Anggur memang menghangatkan Coriane sedikit. "Perang?" tukasnya. "Di mana? Kapan? Saya tidak pernah dengar."

Sang pangeran menoleh sekonyong-konyong dan mendapati Coriane yang cengengesan sedikit gara-gara reaksinya. Dia kembali tertawa dan memiringkan botol ke arah gadis itu. "Saya sempat tertipu, Lady Jacos."

Masih menyeringai, Tiberias beranjak ke bangku untuk duduk di sebelah Coriane. Kurang dekat sehingga tidak bersentuhan, tapi Coriane sontak mematung, sikapnya yang main-main seketika terlupakan. Sang pangeran pura-pura tidak memperhatikan. Coriane berusaha sebaik-baiknya agar tetap tenang dan kalem.

"Jadi, saya keluar untuk minum-minum di tengah hujan karena orangtua saya tidak suka melihat orang mabuk-mabukan di depan bangsawan istana." Panas tubuhnya menjalar, berdenyut seirama

desyrindah.blogspot.com

dengan kejengkelan dalam dirinya. Coriane menikmati sensasi itu, yang mengusir dingin dari tulang-tulangnya. "Apa alasan Anda? Tunggu dulu, biar saya tebak sendiri—Anda duduk di dekat Klan Merandus, bukan?"

Sambil menggertakkan gigi, Coriane mengangguk. "Siapa pun yang mengatur penempatan meja, pasti membenci saya."

"Perencana pesta tidak membenci siapa pun selain ibu saya. Beliau tidak menggemari dekorasi, bunga-bunga, ataupun penempatan kursi, maka mereka berpendapat bahwa beliau melalaikan kewajiban sebagai ratu. Omong kosong, tentu saja," imbuh Tiberias cepat-cepat. Dia lagi-lagi menenggak minuman. "Beliau lebih sering menjadi anggota dewan perang daripada Ayahanda dan berlatih giat mewakili mereka berdua."

Coriane teringat akan sang ratu yang berseragam meriah, berkat medali-medali yang tersemat di dadanya. "Beliau wanita yang mengesankan," kata Coriane, tidak tahu mesti berkata apa. Pikirannya berkelebat kembali ke Elara Merandus, yang memelototi keluarga kerajaan karena muak akan kepasrahan sang ratu.

"Betul." Mata sang pangeran menerawang, lantas terpaku ke gelas yang kini kosong. "Mau minum sisanya?" tanya pemuda itu, kali ini sungguh-sungguh menantikan jawaban.

"Sebaiknya tidak," kata Coriane sambil meletakkan gelas anggur di bangku. "Malahan, saya sebaiknya kembali ke dalam. Saat ini saja, Jessamine—sepupu saya—pasti sudah marah kepada saya." *Kuharap dia tidak menguliahku semalaman.*

Di atas, langit telah menggelap sehingga hitam kelam, sedangkan awan-awan yang berarak pergi sesudah hujan menampakkan bintang-bintang terang. Kehangatan tubuh sang pangeran, yang dikompori oleh kesaktiannya sebagai pembakar, menciptakan lingkup nyaman di sekeliling mereka, yang enggan Coriane ting-

desyrindah.blogspot.com

galkan. Dia menarik napas pelan-pelan, dalam rangka mereguk wangi pohon-pohon magnolia untuk kali terakhir, dan memaksa diri untuk bangkit.

Tiberias turut melompat berdiri, tindak tanduknya masih santun dan penuh perhitungan. "Perlu saya temani?" tanya sang pangeran, layaknya lelaki terhormat mana saja. Namun, Coriane membaca keengganan di mata pemuda itu dan kontan menolak tawarannya.

"Tidak usah. Saya tidak akan menghukum kita berdua."

Mata sang putra mahkota berkilat-kilat saat mendengar perkataan itu. "Omong-omong mengenai hukuman—jika Elara membisiki Anda lagi, silakan balas sopan santunnya."

"Bagaimana—dari mana Anda tahu bahwa dia yang berbisik?"

Aneka emosi yang berkecamuk terlintas di wajah sang pangeran, kebanyakan tidak dikenali oleh Coriane. Namun, dia jelas-jelas mengenali rasa marah.

"Elara tahu, sama seperti semua orang lain, bahwa ayah saya akan menggelar Pemilihan Ratu tidak lama berselang. Tak diragukan lagi bahwa dia telah mengintip kepala setiap gadis, untuk memantau musuh-musuh dan mangsanya." Sang pangeran menghabiskan anggur secepat kilat, hingga botolnya kosong. Namun, botol tersebut tidak kosong lama-lama. Sesuatu di pergelangan tangannya memercik kuning dan putih, sehingga tersulutlah nyala api di dalam botol kaca. Tetes-tetes alkohol penghabisan terbakar di dalam kurungan hijau. "Saya diberi tahu bahwa tekniknya mumpuni, hampir sempurna. Kita takkan merasakan jika dia tidak ingin."

Cairan empedu menggetirkan pangkal lidah Coriane. Dia memusatkan perhatian ke nyala api di dalam botol, sekadar untuk berkelit dari tatapan Tiberias. Sementara dia memperhatikan, panas

desyrindah.blogspot.com

meretakkan kaca, tapi tidak memecahkannya. "Ya," kata Coriane serak. "Memang tidak terasa sama sekali."

"Nah, Anda seorang penyanyi, bukan?" Suara Tiberias mendadak segarang apinya, yang menjilat-jilat kuning seram di balik kaca hijau. "Balas saja dia. Biar dia kena batunya."

"Tidak mungkin. Saya kurang lihai. Lagi pula, ada aturan hukum. Kita tidak boleh menggunakan kekuatan untuk menelikung kaum kita sendiri, di luar jalur—"

Kali ini, tawa Tiberias hampa. "Apakah Elara Merandus menaati hukum? Jika dia menyerangmu, kau mesti balas menyerangnya, Coriane. Demikianlah kenyataan di kerajaanku."

"Norta belum menjadi kerajaan Anda," Coriane mendengar dirinya menggerutu.

Namun, Tiberias tidak keberatan. Malahan, dia menyeringai muram.

"Aku sudah curiga bahwa kau memiliki nyali, Coriane Jacos. Jauh di dalam dirimu."

Tidak bernyali. Amarah menggelegak di dalam dirinya, tapi Coriane tidak boleh menyuarakannya. Tiberias adalah pangeran, calon raja. Sebaliknya, Coriane bukan siapa-siapa. Sekalipun merupakan putri dari Klan Terkemuka, dia hanyalah seorang anak perempuan Perak yang mengecewakan. Alih-alih berdiri tegak sebagaimana yang dia inginkan, Coriane malah menekuk lutut untuk memberi hormat.

"Yang Mulia," katanya sambil menumbukkan pandangan mata ke kaki Tiberias yang bersepatu bot.

Pemuda itu tidak bergerak, tidak mengarungi jarak yang memisahkan mereka bagaikan pahlawan dalam buku-buku. Tiberias Calore berdiri saja di tempat dan membiarkan Coriane pergi,

desyrindah.blogspot.com

kembali ke sarang serigala tanpa tameng apa pun terkecuali hatinya sendiri.

Selepas menjauh beberapa lama, Coriane mendengar botol pecah berkeping-keping, menghamburkan kaca ke pohon-pohon magnolia.

Pangeran yang aneh, malam yang malah lebih aneh lagi, tulis Coriane belakangan. *Aku tidak tahu apakah ingin bertemu dia lagi. Tapi, dia tampak kesepian juga. Tidak bolehkah kami kesepian bersama-sama?*

Setidaknya, Jessamine terlalu mabuk sehingga tidak mengomeliku karena kabur.[]

desyrindah.blogspot.com

4

KEHIDUPAN DI ISTANA TERNYATA tidak lebih baik ataupun lebih buruk ketimbang di griya kampung halaman.

Jabatan gubernur disertai pendapatan lebih besar, tapi masih kurang untuk mendongkrak posisi Klan Jacos. Pemasukan tersebut sekadar cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka yang mendasar. Coriane tetap tidak punya pelayan pribadi, sekalipun dia memang tidak ingin, sedangkan Jessamine terus mengeluh bahwa dia membutuhkan pelayan pribadi juga. Setidak-tidaknya, rumah di Archeon lebih mudah untuk dikelola, lain dengan griya di Adenorack yang kini ditutup selepas keluarga mereka bermigrasi ke ibu kota.

Entah bagaimana, aku merindukannya, tulis Coriane. *Debunya, taman tak terawat yang saling sengkarut, dan keheningannya. Banyak sekali pojokan yang merupakan milikku sendiri, jauh dari Ayah, Jessamine, dan bahkan Julian.* Dia terutama berduka karena mesti berpisah dengan garasi dan pondok-pondok. Keluarga Jacos sudah bertahun-tahun tidak memiliki kendaraan yang berfungsi,

desyrindah.blogspot.com

apalagi mempekerjakan sopir, tapi sisa-sisanya masih ada. Di dalam garasi, tersimpan kerangka raksasa kendaraan pribadi berkapasitas enam kursi, yang mesinnya teronggok di lantai seperti organ. Pemanas air rusak, tungku bekas yang suku cadangnya diambil untuk memperbaiki barang-barang lain, belum lagi macam-macam peninggalan para pengurus kebun yang sudah lama angkat kaki di gubuk-gubuk dan gudang-gudang. *Aku meninggalkan keping-keping barang rakitan yang belum jadi, yang tidak akan pernah disatukan hingga utuh. Rasanya sia-sia saja. Bukan barang-barang itu, maksudku, melainkan diriku sendiri. Sekian banyak waktu yang dihabiskan untuk mengelupas kabel atau menghitung obeng. Untuk apa? Untuk pengetahuan yang takkan pernah kumanfaatkan? Pengetahuan yang* terkutuk, inferior, *dan* bodoh *di mata semua orang? Aku sudah berbuat apa selama lima belas tahun? Nihil. Kuduga aku merindukan rumah lama karena di sanalah aku menikmati kehampaanku, kesepianku. Kukira aku membenci griya tersebut, tapi ternyata aku lebih membenci ibu kota.*

Lord Jacos menolak permintaan putranya, tentu saja. Penerusnya tidak boleh pergi ke Delphie untuk menerjemahkan catatan-catatan usang dan mengarsipkan artefak remeh. "Tidak ada gunanya," kata pria itu. Sama seperti pendapatnya bahwa sebagian besar aktivitas Coriane tidak berguna, yang sering dia suarakan.

Kedua anaknya patah arang, merasa bahwa pelarian mereka telah dirampas. Bahkan Jessamine juga memperhatikan bahwa semangat keduanya merosot, sekalipun dia tidak mengatakan apa-apa kepada satu pun dari mereka. Namun, Coriane tahu bahwa sepupu sepuh mereka bersikap lunak terhadapnya pada bulan-bulan pertama di istana atau mungkin saja wanita itu semata-mata terlampau sibuk minum-minum. Kendati Jessamine sering membicarakan Archeon dan Summerton, dia tampaknya juga

desyrindah.blogspot.com

kurang menyukai tempat itu, berdasarkan banyak gin yang dia minum.

Yang pasti, Coriane bisa sering-sering menyelinap pergi selagi Jessamine "tidur siang". Dia berjalan-jalan di kota berkali-kali dalam rangka mencari tempat yang dia sukai, apa saja untuk menjangkarkannya di samudra kehidupan anyar yang sarat gejolak.

Tempat semacam itu gagal dia temukan, tapi dia menemukan seseorang.

Pemuda itu meminta Coriane memanggilnya Tibe setelah beberapa minggu. Nama panggilan keluarga, digunakan oleh para ningrat dan segelintir teman tersayang. "Ya sudah, kalau begitu," kata Coriane, mengiakan permintaan sang pangeran. "Mengucapkan 'Yang Mulia' lama-lama memang merepotkan."

Mereka pertama-tama berjumpa secara kebetulan, di jembatan mahabesar yang melintangi Sungai Ibu Kota untuk menghubungkan kedua sisi Archeon. Jembatan tersebut merupakan struktur menakjubkan dari baja melintir dan kuda-kuda besi, yang menopang jalan, plaza, dan pasar sebanyak tiga tingkat. Alih-alih terpukau oleh toko sutra atau rumah makan elite yang menjulur ke perairan, Coriane lebih tertarik pada jembatan itu sendiri dan konstruksinya. Gadis itu berusaha memperkirakan berapa ton logam yang berada di bawah kakinya, sejumlah persamaan berkelebat di dalam benaknya. Mula-mula, dia tidak memperhatikan para Sentinel yang berjalan ke arahnya maupun sang pangeran yang mereka ikuti. Tiberias kali ini berkepala jernih, tidak memegangi botol, dan Coriane mengira bahwa sang putra mahkota akan melewatinya begitu saja.

Namun demikian, sang pangeran ternyata berhenti di sampingnya, memancarkan kehangatan selembut sentuhan sinar matahari musim panas. "Lady Jacos," kata Tiberias sambil mengikuti

desyrindah.blogspot.com

arah tatapan Coriane, ke tiang-tiang baja jembatan. "Ada yang menarik?"

Coriane menganggukkan kepala, tapi tidak mau lagi mempermalukan diri dengan memberikan bungkukan payah. "Saya rasa begitu," timpalnya. "Saya sedang bertanya-tanya kita sedang menginjak logam seberat berapa ton. Saya harap logam tersebut kuat menopang kita terus-menerus."

Sang pangeran tertawa lirih dengan gugup. Dia memindahkan pijakan kaki, seolah baru menyadari bahwa mereka tinggi sekali di atas air. "Akan saya usahakan untuk membuang pikiran itu jauh-jauh dari kepala saya," gumamnya. "Ada wacana mengerikan lain yang Anda ingin bagi?"

"Berapa banyak waktu yang Anda miliki?" tanya Coriane sambil tersenyum kecil. Cuma senyum kecil, sebab pikiran yang membebani membuatnya urung tersenyum lepas. Ibu kota nan mengungkung bukanlah tempat yang membahagiakan bagi Coriane.

Sama halnya dengan Tiberias Calore. "Berkenankah Anda menemani saya jalan-jalan?" tanya sang pangeran sambil mengulurkan lengan. Kali ini, Coriane tidak melihat keraguan dalam diri Tiberias atau bahkan pertanyaan. Sang putra mahkota sudah mengetahui jawaban Coriane.

"Tentu saja." Dikaitkannya lengannya ke lengan pemuda itu.

Ini adalah kali terakhir aku memegangi lengan seorang pangeran, pikir Coriane selagi mereka menyusuri jembatan. Begitulah yang dia pikir, tapi dia senantiasa keliru.

Pada awal Juni, sepekan sebelum aparat istana kabur dari Archeon untuk menuju istana musim panas yang lebih kecil tapi sama megahnya, Tibe mengajak serta seseorang untuk menemui Coriane. Mereka berencana bertemu di Archeon Timur, di taman ukiran di luar Teater Hexaprin. Coriane datang lebih awal, sebab

desyrindah.blogspot.com

Jessamine telah mulai minum-minum saat sarapan dan dia sendiri sudah tidak sabar untuk pergi. Sekali ini, kondisinya yang relatif miskin justru menguntungkan. Pakaian Coriane biasa-biasa saja, jelas-jelas Perak karena bergaris-garis emas dan kuning sesuai dengan warna klannya, tapi tidak mencolok. Dia tidak mengenakan satu pun batu berharga yang menandakan bahwa dirinya adalah perempuan Klan Terkemuka, bahwa dirinya layak diperhatikan. Dia pun tidak dikawal oleh pelayan berseragam yang berdiri beberapa langkah di belakangnya. Orang-orang Perak lain yang mondar-mandir di antara koleksi pualam berukir praktis tidak melihatnya dan, sekali ini, Coriane justru senang.

Kubah hijau Hexaprin menjulang di atas, meneduhinya dari matahari yang masih bergerak naik. Angsa hitam dari granit hitam mulus tak bercela bertengger di puncak kubah, lehernya yang panjang dilengkungkan dan sayapnya terkembang lebar, tiap helai bulunya terukir sempurna. Monumen cantik hasil pemborosan kaum Perak. *Dan, barangkali, dibuat oleh orang Merah,* Coriane tahu. Dia melirik ke sana kemari, tapi tidak ada seorang Merah pun di dekat sana. Padahal, mereka meramaikan jalanan. Segelintir berhenti untuk melirik teater, menengadahkan pandang ke tempat yang mustahil mereka datangi. *Barangkali aku bisa mengajak Eliza dan Melanie ke sini kelak.* Coriane bertanya-tanya apakah para pelayan akan senang atau justru jengah atas tindakan dermawan tersebut.

Coriane tidak pernah tahu. Kedatangan Tibe menghapus bersih pemikiran tentang pelayan Merah dan semua permenungan lain.

Pemuda itu tidak serupawan sang ayah, tapi dia memiliki ketampanan sendiri. Tibe memiliki rahang kokoh yang ditumbuhi janggut jarang-jarang, mata keemasan yang ekspresif, dan senyum jail. Pipinya memucat ketika dia minum dan tawanya semakin

desyrindah.blogspot.com

terbahak, sedangkan hawa panasnya kian dahsyat, tapi pada saat ini dia sadar seratus persen dan gelisah. *Gugup,* Coriane menyadari saat dia bergerak untuk menghampiri sang pangeran dan rombongannya.

Hari ini, pemuda itu berpakaian sederhana—*tapi tidak jelek seperti aku.* Tanpa seragam, medali, atau atribut resmi apa pun yang menandai bahwa ini adalah acara kerajaan. Dia mengenakan mantel sederhana sewarna kelabu arang di atas kemeja putih, celana merah tua, dan sepatu bot hitam mulus yang mengilap seperti cermin. Para Sentinel tidak seinformal itu. Topeng dan jubah mereka yang menyala-nyala menandai kedudukan ningrat orang yang mereka kawal.

"Selamat pagi," kata pemuda itu sambil mengetuk-ngetukkan jemari dengan cepat ke samping pahanya, Coriane memperhatikan. "Kupikir kita bisa melihat *Jatuhnya Musim Dingin.* Baru, dari Piedmont."

Jantung Coriane serasa melompat karena prospek itu. Keluarga Jacos tidak mampu merogoh kocek untuk hiburan mahal seperti teater dan, berdasarkan kilat-kilat di mata Tibe, pemuda tersebut mengetahuinya. "Tentu saja. Kedengarannya luar biasa."

"Bagus," timpal Tiberias sambil mengaitkan lengan Coriane ke lengannya. Gestur tersebut kini sudah otomatis bagi mereka berdua, tapi lengan Coriane tetap saja serasa tersetrum listrik saat bersentuhan dengan sang pangeran. Dia sudah lama memutuskan bahwa hubungan mereka adalah pertemanan belaka—*dia pangeran, ditakdirkan untuk meminang istri lewat Pemilihan Ratu*—sekalipun dia tetap saja menikmati kehadiran pemuda itu.

Mereka meninggalkan taman, menuju undakan teater yang berubin dan plaza berair mancur di depan pintu masuk. Kebanyakan orang berhenti untuk memberi mereka jalan, memperhatikan saat

desyrindah.blogspot.com

pangeran mereka dan seorang perempuan bangsawan menyeberang ke teater. Segelintir menjepret foto, cahaya terang lampu kilat menyilaukan Coriane, tapi Tibe tersenyum terus. Dia terbiasa dengan perhatian seperti itu. Coriane sendiri tidak keberatan, sebenarnya tidak. Malahan, dia bertanya-tanya adakah cara untuk meredupkan lampu kilat kamera supaya tidak mengejutkan siapa pun yang mendekat. Benaknya sibuk memikirkan lampu dan kabel serta kaca bertudung, sampai Tibe berbicara.

"Robert akan bergabung dengan kita, omong-omong," tukas sang pangeran selagi mereka melintasi ambang pintu, menjajaki mosaik angsa-angsa hitam yang sedang terbang. Coriane mula-mula tidak mendengar karena melongo, saking terkesimanya akan keindahan Hexaprin, yang berdinding marmer, bertangga spiral menjulang, disemarakkan bunga-bunga, dan berlangit-langit dari cermin yang digelayuti selusin kandelir bersepuh emas. Namun, sekejap berselang, dia mengatupkan rahang rapat-rapat dan menoleh kembali ke arah Tibe, yang ternyata memucat karena malu, jauh lebih pucat pasi daripada yang pernah Coriane lihat sebelum ini.

Coriane mengerjapkan mata dengan waswas. Dalam mata batinnya, dia melihat pendamping raja, sang pangeran yang tidak berdarah ningrat. "Aku tidak keberatan," kata Coriane, sengaja memelankan suara. Khalayak makin ramai di sekitar mereka, tidak sabar untuk masuk dalam rangka menghadiri pertunjukan siang. "Kecuali kalau kau tidak suka?"

"Bukan, bukan. Aku senang sekali dia datang. Aku—aku yang memintanya ke sini." Entah kenapa, sang pangeran terbata-bata. "Aku ingin dia bertemu denganmu."

"Oh," kata Coriane, tidak tahu mesti mengucapkan apa. Kemudian, dia melirik gaunnya—yang biasa-biasa saja, tidak

desyrindah.blogspot.com

modis—dan mengerutkan kening. "Coba pakaianku lain. Tidak tiap hari kita bertemu pangeran," imbuhnya sambil mengedipkan mata samar-samar.

Tibe mengakak karena geli, sekaligus lega. "Cerdiknya, Coriane. Cerdik sekali."

Mereka memintas loket tiket dan jalan masuk umum ke teater. Tibe membimbing Coriane menaiki tangga spiral. Dari sana, lobi mahabesar tampak lebih jelas. Sama seperti di jembatan, Coriane bertanya-tanya siapa yang membuat tempat ini, tapi jauh di lubuk hati, dia tahu. Kuli Merah, perajin Merah, mungkin dibantu oleh segelintir magnetron. Rasa terperangah kembali tebersit di sanubarinya, seperti biasa. *Mana mungkin para pelayan masih dianggap inferior, padahal mereka menciptakan keindahan seperti ini? Mereka memiliki kemampuan menakjubkan yang semata-mata lain dengan kami.*

Mereka memperoleh keterampilan berkat kesabaran dan latihan, alih-alih karena keturunan. *Bukankah itu setara dengan kesaktian Perak, jika bukan lebih?* Namun, Coriane tidak menekuri wacana itu lama-lama. Tidak pernah. *Dunia memang seperti ini.*

Bilik kerajaan berada di ujung koridor panjang berkarpet yang dihiasi lukisan-lukisan. Sebagian besar adalah potret Pangeran Robert dan Ratu Anabel, keduanya adalah pengayom seni di ibu kota. Tibe menunjuk mereka dengan bangga, melambat di depan potret Robert dan ibunya yang mengenakan baju kebesaran lengkap.

"Anabel *membenci* lukisan itu," kata suara dari ujung koridor. Sama seperti tawanya, suara Pangeran Robert juga merdu, alhasil Coriane bertanya-tanya apakah pria itu memiliki darah penyanyi dalam keluarganya.

desyrindah.blogspot.com

Sang pangeran menghampiri, meluncur mulus di karpet dengan langkah-langkah panjang nan luwes. *Sutra,* Coriane paham, teringat bahwa dia berasal dari Klan Iral. Kesaktiannya adalah kegesitan dan keseimbangan, yang memberikan gerakan nan lincah dan kemampuan akrobatik. Rambut panjangnya yang mengilap menjuntai ke sebelah bahu, berombak hitam kebiru-biruan. Selagi dia mempersempit jarak di antara mereka, Coriane menyadari rambut beruban di pelipisnya, juga keriput-keriput bekas tawa di seputar mulut dan matanya.

"Menurut Anabel, lukisan itu tidak persis dengan kami—terlalu cantik, kau tentu tahu ibumu," lanjut Robert, berhenti di depan lukisan. Dia melambai ke wajah Anabel dan kemudian ke wajahnya sendiri. Kedua-duanya seolah berpendar belia dan sarat vitalitas hidup, paras mereka rupawan dan mata mereka cerah. "Tapi, menurutku bagus. Biar bagaimanapun, siapa yang tidak membutuhkan sedikit bantuan sesekali?" imbuhnya sambil berkedip ramah. "Tidak lama lagi, kau akan tahu sendiri, Tibe."

"Tidak akan, kalau bisa kuusahakan," timpal Tibe. "Duduk untuk dilukis mungkin merupakan kegiatan paling membosankan di kerajaan."

Coriane meliriknya. "Harga yang relatif murah, bukan? Demi mahkota."

"Tepat, Lady Jacos, tepat sekali." Robert tertawa sambil menyibakkan rambut ke belakang. "Berhati-hatilah terhadap perempuan ini, Nak. Walaupun sepertinya kau sudah melupakan tata krama?"

"Ya, ya," kata Tibe seraya melambaikan tangan, untuk memberi Coriane isyarat agar mendekat. "Paman Robert, ini Coriane dari Klan Jacos, putri Lord Harrus, Gubernur Aderonack. Coriane,

desyrindah.blogspot.com

ini Pangeran Robert dari Klan Iral, Pendamping Resmi Paduka Raja Tiberias Kelima."

Salam hormat Coriane sudah semakin baik bulan-bulan belakangan ini, tapi tidak terlalu. Kendati demikian, Coriane tetap saja mencoba untuk menekuk lutut dengan hormat, tapi justru ditarik oleh Robert untuk dia peluk. Wanginya seperti lavendel dan ... *roti panggang*? "Senang akhirnya bisa bertemu denganmu," kata Robert sambil memegangi Coriane dengan kedua tangan yang terulur. Sekali ini, Coriane tidak merasa seperti sedang diperiksa, sebab Robert terkesan tidak memiliki urat jahat barang sedikit pun di tubuhnya. Pria itu tersenyum hangat kepada Coriane. "Ayo, sebentar lagi dimulai."

Sama seperti Tibe tadi, Robert menggapai lengan Coriane dan menepuk-nepuk tangannya seperti seorang kakek penyayang.

"Kau harus duduk di sebelahku, tentu saja."

Sebuah sensasi asing membuat dada Coriane sesak. Apakah itu ... kebahagiaan? Menurut Coriane demikian.

Sambil menyeringai selebar yang dia bisa, Coriane menengok ke balik bahunya dan melihat Tibe mengikuti sambil memakukan pandang ke matanya, senyum pemuda itu girang sekaligus lega.

Keesokan harinya, Tibe berangkat bersama ayahnya untuk menginspeksi pasukan di benteng Delphie, alhasil membebaskan Coriane untuk mengunjungi Sara. Klan Skonos memiliki rumah mewah di lereng Archeon Barat, tapi mereka juga mempunyai fasilitas berupa apartemen di Istana Api Putih, kalau-kalau keluarga kerajaan membutuhkan penyembuh kulit terampil. Sara menjemput sang kawan di gerbang tanpa dikawal. Dia mengumbar senyum yang meyakinkan bagi para penjaga, tapi menyiratkan peringatan bagi Coriane.

desyrindah.blogspot.com

"Kenapa? Ada masalah apa?" bisik Coriane setibanya mereka di taman di luar apartemen Skonos.

Sara memancing mereka semakin dalam ke tengah-tengah pepohonan, hingga mereka tinggal beberapa inci saja dari dinding taman yang berselimut sulur-sulur tumbuhan rambat, serta diapit oleh sesemakan mawar yang menghalangi mereka dari pandangan. Kepanikan seketika menjalari Coriane. *Apa yang terjadi? Jangan-jangan orangtua Sara ditimpa musibah. Atau, jangan-jangan Julian keliru—jangan-jangan Sara akan pergi ke medan perang.* Coriane menyimpan harapan egois semoga saja bukan itu. Dia menyayangi Sara sama seperti Julian, tapi tidak seikhlas sang kakak dalam melepas kepergian gadis itu, sekalipun demi mengejar cita-cita. Memikirkan wacana itu saja, Coriane sudah merasa ngeri dan matanya perih karena berkaca-kaca.

"Sara, apa kau—apakah kau akan pergi—?" Coriane memulai, terbata-bata, tapi Sara menepis pertanyaannya.

"Oh, Cori, yang akan kusampaikan tidak tersangkut paut denganku. Awas kalau kau menangis," imbuh Sara sambil memeluk sang sahabat, alhasil memancing tawa kecil dari diri Coriane. "Aduh, maafkan aku. Aku tidak bermaksud membuatmu cemas. Aku cuma tidak ingin ada yang menguping."

Rasa lega membanjiri Coriane. "Puji syukur kepada warnaku," gumamnya. "Jadi, kenapa main rahasia-rahasiaan? Apakah nenekmu memintamu menaikkan alisnya lagi?"

"Mudah-mudahan saja tidak."

"Lalu apa?"

"Kau bertemu Pangeran Robert."

Coriane mendengus. "Lantas? Ini istana, semua orang pernah bertemu Robert—"

desyrindah.blogspot.com

"Semua orang *mengenal* dia, tapi mereka tidak mengadakan pertemuan pribadi dengannya. Malahan, dia itu kurang disukai."

"Entah kenapa. Dia barangkali orang paling baik di sini."

"Terutama karena kecemburuan, sedangkan beberapa klan yang cenderung tradisional berpendapat bahwa tidak sepantasnya status Robert ditinggikan seperti itu. 'Penjilat bermahkota' adalah istilah yang paling sering digunakan, sepengetahuanku."

Coriane memucat, karena marah dan sekaligus malu. "Wah, jika menemui dan menyukai Pangeran Robert dianggap sebagai skandal, aku sama sekali tidak keberatan. Jessamine sependapat, malahan. Dia justru antusias ketika aku menjelaskan—"

"Karena pokok dari skandal tersebut bukanlah Robert, Coriane." Sara menggamit tangannya dan Coriane serta-merta merasakan secercah kemampuan sang teman merembes ke dalam kulitnya. Sentuhan sejuk yang niscaya menyembuhkan luka sayatan kertas kemarin dalam sekejap. "Masalahnya adalah, kau dan putra mahkota, kedekatan kalian. Semua orang tahu bahwa keluarga kerajaan sangat akrab. Robert adalah orang yang sangat mereka hargai dan muliakan. Jadi, jika Robert dibawa-bawa, jika Tiberias ingin kalian berdua bertemu, berarti—"

Walaupun sentuhan Sara terasa nyaman, Coriane menjatuhkan tangan kawannya. "Kami berteman. Cuma itu." Dia mengeluarkan cekikik terpaksa yang kedengaran tidak wajar. "Kau tidak mungkin serius mengira bahwa Tibe menganggapku lebih dari teman, bahwa dia *menginginkan* atau bahkan *mempertimbangkan* hubungan yang lebih denganku?"

Coriane berharap sang kawan akan ikut tertawa, akan menepis semuanya sebagai kelakar belaka. Namun demikian, Sara justru tampak semakin khidmat. "Ya, Coriane. Semua gelagat mengarah ke sana."

desyrindah.blogspot.com

"Wah, kau salah. Aku bukan—dia tidak akan—lagi pula, ada Pemilihan Ratu. Ajang itu akan segera digelar, sebab dia sudah cukup umur. Mana mungkin aku dipilih oleh siapa pun?"

Sara lagi-lagi menggamit tangan Coriane dan meremasnya. "Menurutku, dia akan memilihmu."

"Jangan bilang begitu," bisik Coriane. Dia memandangi bunga-bunga mawar, tapi wajah Tibe yang dia lihat. Setelah pertemanan berbulan-bulan, wajah pemuda itu kini tidak asing. Coriane mengenali hidungnya, bibirnya, rahangnya, dan yang terutama, matanya. Mata Tiberias menggugah sesuatu dalam diri Coriane, keterhubungan yang dia kira mustahil dia jalin dengan orang lain. Dia melihat dirinya di mata Tibe, kepedihannya, kegembiraannya. *Kami sama,* pikirnya. *Sama-sama mencari sesuatu yang akan menjangkarkan diri kami, dua insan kesepian di tengah-tengah ruangan yang penuh sesak.* "Kemungkinan itu mustahil. Mengatakan yang barusan kepadaku, memberiku harapan terkait dia ...." Coriane mendesah dan menggigit bibir. "Aku tidak mau patah hati. Sekarang saja beban pikiranku sudah banyak. Dia temanku dan aku temannya. Tidak lebih."

Sara bukan pengkhayal ataupun pemimpi. Yang menjadi prioritasnya adalah mengobati tulang patah, bukan menyembuhkan patah hati. Oleh sebab itu, Coriane mau tidak mau percaya ketika Sara mengemukakan pendapat, sekalipun dia pribadi tidak setuju.

"Teman atau bukan, Tibe menyukaimu. Karena itu saja, kau mesti berhati-hati. Pangeran telah menjadikanmu sebagai sasaran tembak dan semua gadis di istana mengetahuinya."

"Gadis-gadis istana bahkan tidak tahu aku ini siapa, Sara."

Walau demikian, Coriane nyatanya pulang dengan waspada.

Malam itu, dia memimpikan pisau-pisau berbalut sutra, yang mengiris-irisnya hingga robek.[]

desyrindah.blogspot.com

5

PEMILIHAN RATU URUNG DIGELAR.

Dua bulan berlalu di Balairung Matahari dan tiap hari, seiring datangnya fajar, istana menanti-nantikan pengumuman. Para bangsawan menggerecoki sang raja, menanyakan kapan putranya akan memilih calon pengantin di antara putri-putri mereka. Sang raja tidak tergerak oleh permohonan siapa pun, semata-mata membalas tatapan mereka semua dengan mata indahnya yang tegas. Ratu Anabel pun sama, sama sekali tidak mengindikasikan kapan sang putra akan menunaikan tugasnya yang terpenting. Hanya Pangeran Robert yang nekat tersenyum, sekalipun tahu persis badai apa yang tengah menjelang di cakrawala. Bisik-bisik kian santer dari hari ke hari. Orang-orang berkasak-kusuk bahwa jangan-jangan Tiberias sama seperti ayahnya, tapi meski begitu, dia tetap berkewajiban memilih ratu untuk melahirkan anak-anak kandungnya. Yang lain lebih awas, mampu menangkap jejak-jejak yang sengaja Robert sebarkan untuk mereka. Petunjuk-petunjuk halus yang dia maksudkan sebagai markah jalan. *Pangeran sudah*

desyrindah.blogspot.com

menampakkan pilihannya dengan jelas dan arena mana pun takkan mengubah pikirannya.

Coriane Jacos rutin bersantap dengan Robert, begitu pula dengan Ratu Anabel. Mereka berdua sigap memuji-muji sang dara belia, saking seringnya sampai-sampai para tukang gosip bertanya-tanya apakah Klan Jacos memang selemah tampaknya. "Tipu daya?" kata mereka. "Kedok miskin untuk menyembunyikan wajah yang perkasa?" Yang sinis di antara mereka mencetuskan penjelasan lain, "Dia penyanyi, seorang manipulator. Dia memandang mata sang pangeran dan membuat pemuda itu jatuh cinta kepadanya. Ini bukan kali pertama seseorang melanggar hukum negara kita demi mahkota."

Lord Harrus menikmati banjir perhatian yang baru kali itu dia terima. Pria itu menggunakannya untuk mendongkrak daya tawar, menukar masa depan sang putri dengan koin tetrach dan kredit. Namun, dia adalah pelakon payah dalam permainan besar nan rumit. Dia merugi sebanyak pinjamannya, yang dia hamburhamburkan untuk judi kartu, spekulasi surat berharga Kas Negara, dan skema mahal serampangan untuk "mengembangkan" kawasan yang dia pimpin sebagai gubernur. Dia merintis dua tambang atas iming-iming Lord Samos, yang meyakinkannya bahwa perbukitan Adenorack kaya akan deposit besi. Kedua-duanya gagal total dalam hitungan pekan, tidak menguak apa-apa selain tanah.

Hanya Julian yang mengetahui kegagalan-kegagalan itu, yang sengaja dia sembunyikan dari sang adik. Tibe, Robert, dan Anabel pun melindungi Coriane dari desas-desus terparah, bekerja sama dengan Julian dan Sara untuk melenakan Coriane sehingga terus tidak tahu. Meski demikian, tentu saja Coriane mendengar segalanya. Supaya keluarga dan teman-temannya tidak khawatir, supaya *mereka* senantiasa bahagia, dia pura-pura tidak tahu apa-

desyrindah.blogspot.com

apa. Hanya buku harian Coriane yang menjadi saksi betapa dusta tersebut berdampak drastis.

Ayah mengubur kami dengan kedua tangannya. Beliau membangga-banggakan aku kepada orang-orang yang konon adalah temannya, memberi tahu mereka bahwa akulah ratu berikut di kerajaan ini. Menurutku, baru kali ini beliau memberiku perhatian, sekalipun hanya secuil dan itu pun bukan demi aku. Beliau sekarang berpura-pura menyayangiku karena yang lain, karena Tibe. Ketika orang lain melihat bahwa diriku bernilai, barulah Ayah rela berbuat serupa.

Gara-gara sang ayah, Coriane memimpikan Pemilihan Ratu yang tidak dia menangi, memimpikan bahwa dirinya dicampakkan dan dipulangkan ke griya lama keluarga. Setiba di sana, dia disuruh tidur dalam mausoleum keluarga, dibaringkan di samping jasad kaku pamannya yang telanjang. Ketika jenazah itu berkedut-kedut dan menggapai lehernya, terbangunlah Coriane dengan badan bersimbah keringat, tidak bisa tidur lagi sampai pagi.

Julian dan Sara menganggapku lemah, rapuh, seperti boneka porselen yang akan pecah jika disentuh, tulisnya. *Yang paling parah, aku mulai memercayai itu juga. Apakah aku betul-betul serapuh itu? Setidak berguna itu? Aku tentu bisa membantu dengan caraku sendiri, bukan, asalkan Julian meminta? Apakah yang kubisa hanyalah menyimak pelajaran dari Jessamine? Apa jadinya aku di tempat ini? Jangan-jangan sekarang aku bahkan tidak bisa mengganti bohlam. Aku tidak lagi mengenali diriku sendiri. Seperti inikah rasanya tumbuh dewasa?*

Gara-gara Julian, Coriane memimpikan berada di ruangan nan indah. Namun, tiap pintu terkunci, tiap jendela tertutup, dirinya terkurung, tanpa teman dan tanpa kegiatan. Bahkan buku juga tidak ada. Pun tidak ada yang membuatnya khawatir. Seperti biasa,

desyrindah.blogspot.com

ruangan itu lantas menjadi sangkar burung berjeruji emas. Sangkar kemudian menciut, terus dan terus, hingga jerujinya menyayat kulit Coriane dan membangunkannya.

Aku bukan monster seperti yang dikira oleh para penggosip. Aku tidak melakukan apa-apa, tidak pernah memanipulasi siapa-siapa. Aku bahkan sudah berbulan-bulan tidak mencoba menggunakan kekuatanku, sejak Julian tidak punya waktu untuk mengajariku. Tapi, mereka tidak percaya. Aku melihat cara mereka memandangiku, termasuk para pembisik dari Klan Merandus. Termasuk Elara. Aku tidak pernah mendengarnya mengoceh ke kepalaku sejak perjamuan, ketika cemoohannya menggiringku keluar sehingga bertemu dengan Tibe. Barangkali Elara memetik pelajaran dari kejadian itu, bahwa dia sebaiknya tidak ikut campur. Atau mungkin dia takut menatap mataku dan mendengar suaraku, seolah-olah aku ini sebanding dengan bisik-bisiknya yang setajam silet. Padahal, tentu saja tidak. Aku tidak berdaya melawan orang-orang seperti dia. Barangkali, aku mesti berterima kasih kepada entah siapa yang mencetuskan rumor. Desas-desus itu justru menjauhkan para predator dariku, melindungiku sehingga tidak menjadi mangsa mereka.

Gara-gara Elara, dia memimpikan mata sebiru es yang membuntuti tiap gerak-geriknya, memperhatikan saat dia menyandang mahkota. Orang-orang membungkuk di bawah tatapannya dan mencibir saat dia berpaling, diam-diam bersiasat terhadap sang ratu anyar. Mereka takut dan sekaligus benci kepadanya, masing-masing bagaikan serigala yang menantinya berubah menjadi domba. Dia menyanyi dalam mimpi, mendendangkan lagu tanpa kata yang tidak berdampak apa-apa selain membakar nafsu haus darah mereka. Terkadang mereka membunuhnya, terkadang mereka

desyrindah.blogspot.com

mengabaikannya, terkadang mereka menjebloskannya ke sel. Ketiga kemungkinan mengenyakkannya hingga terbangun dari tidur.

Hari ini Tibe mengatakan dia cinta kepadaku, bahwa dia ingin menikahiku. Aku tidak percaya kepadanya. Kenapa pula dia menginginkan itu? Aku bukan siapa-siapa. Tidak cantik ataupun cerdas-cerdas amat, tidak punya kekuatan atau kekuasaan untuk membantunya bertakhta. Aku tidak bisa memberinya apa-apa selain kekhawatiran dan beban tambahan. Tibe butuh pendamping yang perkasa, seseorang yang mampu mentertawai para penggosip dan menepis keraguannya sendiri. Tibe selemah aku, seorang pemuda kesepian yang gagap menentukan jalan hidupnya sendiri. Aku hanya akan memperparah keadaan. Aku hanya akan membuatnya semakin pedih. Mana boleh aku berbuat begitu?

Gara-gara Tibe, Coriane memimpikan kepergian dari istana untuk selama-lamanya. Sama seperti yang diinginkan Julian, supaya Sara tidak perlu bertahan di sana. Lokasi pelariannya berganti tiap malam. Adakalanya dia lari ke Delphie, Teluk Harbor, Piedmont, atau bahkan ke Lakelands, masing-masing tempat tampak kelabu bercampur hitam. Kota-kota bayangan menelannya dan menyembunyikannya dari sang pangeran dan mahkota yang pemuda itu tawarkan. Namun, kota-kota itu pun membuatnya takut. Selain itu, kota-kota tersebut selalu kosong melompong, bahkan tak berhantu. Dalam mimpi, Coriane ujung-ujungnya sendirian. Dari mimpi tersebut, dia terbangun dengan tenang pada pagi hari, sambil menanggung hati yang pedih dan air mata yang mengering di pipi.

Walau begitu, dia tidak kuasa menolak.

Ketika Tiberias Calore, pewaris takhta Norta, berlutut sambil mengulurkan cincin, Coriane menerima. Dia tersenyum. Dia mengecup pemuda itu. Dia mengiakan.

desyrindah.blogspot.com

"Kau membuatku bahagia lebih daripada yang kusangka," Tibe memberitahunya.

"Aku tahu perasaanmu," timpal Coriane sungguh-sungguh. Dia sendiri bahagia, kebahagiaan terbesar yang pernah dia rasakan. Sebahagia yang mungkin dia rasakan.

Meski begitu, betul bahwa cerahnya sebatang lilin di kegelapan lain dengan cerahnya cahaya mentari.

Muncul keberatan di antara Klan-Klan Terkemuka. Biar bagaimanapun, Pemilihan Ratu adalah hak mereka. Mereka merasa berhak menikahkan putri paling berbakat dengan putra paling mulia. Sebagai penantang terberat, Klan Merandus, Samos, dan Osanos memprotes paling keras karena anak-anak perempuan mereka yang digembleng sebagai ratu mesti menyaksikan peluang untuk memperoleh mahkota kandas begitu saja, direbut oleh orang lain. Namun demikian, sang raja bersikukuh. Lagi pula, sudah ada preseden. Setidak-tidaknya, dua raja Calore sempat menikah tanpa melalui jalur Pemilihan Ratu. Tibe akan menjadi yang ketiga.

Seakan sebagai sebentuk permintaan maaf atas pembatalan Pemilihan Ratu, pernikahan digelar secara sangat tradisional. Mereka memperpanjang masa pertunangan, dalam rangka menunggu sampai Coriane menginjak usia enam belas pada musim semi berikutnya. Dalam kurun waktu tersebut, keluarga kerajaan membujuk, mengancam, dan menyogok Klan-Klan Terkemuka agar menerima. Akhirnya, mereka semua sepakat. Coriane Jacos akan menjadi ratu, tapi semua anaknya kelak diharuskan menjalani pernikahan politis. Tawar-menawar yang tidak mau Coriane ambil, tapi Tibe bersedia, sedangkan Coriane tidak mungkin melarangnya.

Tentu saja Jessamine mengaku-aku bahwa dialah yang berjasa atas segalanya. Bahkan saat gaun pengantin Coriane dipasangkan,

desyrindah.blogspot.com

sejam sebelum menikahi seorang pangeran, sang sepupu sepuh gembar-gembor sambil memegangi gelas yang penuh. "Lihat pembawaanmu, tulang-tulang Jacos-mu. Ramping, anggun, seperti burung."

Coriane tidak merasa demikian. *Kalau aku burung, aku bisa terbang menjauh bersama Tibe.* Tiara di kepalanya, yang pertama dari sekian banyak, serasa menusuk kulitnya. Bukan pertanda bagus.

"Seiring berjalannya waktu, akan semakin mudah," bisik Ratu Anabel ke telinganya. Coriane ingin memercayai wanita itu.

Karena tidak memiliki ibu, Coriane dengan rela hati menerima Anabel dan Robert sebagai orangtua pengganti. Di dunia yang sempurna, dia bisa saja diantarkan oleh Robert ke altar, bukan oleh ayahnya yang masih merana. Sebagai hadiah pernikahan, Harrus meminta uang saku sebesar lima ribu tetrach. Pria itu seolah-olah tidak paham bahwa hadiah biasanya *diberikan* kepada pengantin perempuan, bukannya ditentukan olehnya. Walaupun akan segera memperoleh posisi sebagai besan keluarga kerajaan, dia telah kehilangan jabatan gubernur karena tidak kompeten. Karena sudah mendapat banyak kritikan gara-gara pertunangan Tibe yang tidak lazim, keluarga kerajaan tidak mampu berbuat apa-apa untuk menolong sehingga Klan Provos dengan girang merebut jabatan gubernur Aderonack.

Selepas upacara, perjamuan, dan bahkan sesudah Tibe jatuh tertidur di kamar tidur mereka yang baru, Coriane menulisi buku hariannya. Tulisan tangannya buru-buru, acak-acakan, dengan huruf-huruf yang miring dan banyak noda tinta yang merembes di halaman. Dia sudah jarang menulis.

desyrindah.blogspot.com

Aku telah menikahi seorang pangeran yang kelak menjadi raja. Biasanya, beginilah akhir dari kisah dongeng. Aku khawatir, bukan tanpa alasan cerita tidak berlanjut sesudah momen tersebut. Rasa ngeri membayangi hari ini, awan gelap yang masih tidak bisa kusingkirkan. Jauh di lubuk hati, aku merasakan kegelisahan yang menguras tenagaku. Atau barangkali aku semata-mata sakit. Mungkin saja. Sara pasti tahu sebabnya.

Aku terus-menerus memimpikan matanya. Mata Elara. Jangan-jangan—mungkinkah dia mengirimiku mimpi buruk? Bisakah pembisik berbuat begitu? Aku harus tahu akar masalahnya. Harus. Harus. HARUS.

Tindakan pertama Coriane sebagai putri Norta adalah mempekerjakan tutor andal dan mengundang Julian tinggal di kediamannya. Kedua langkah ini dilakukan dalam rangka mengasah kemampuannya dan membantunya menghalau—menurut istilah Coriane—"pengganggu". Kata yang hati-hati. Sekali lagi, dia memilih untuk menyimpan masalahnya sendiri, supaya kakak dan suaminya tidak khawatir.

Mereka berdua sama-sama sedang galau. Julian gara-gara Sara, sedangkan Tibe gara-gara rahasianya sendiri.

Raja sedang sakit.

Butuh dua tahun bagi para pejabat istana untuk menyadari bahwa ada yang tidak beres.

"Sudah beberapa lama seperti ini," kata Robert sambil menggamit tangan Coriane. Sang putri berdiri di balkon bersamanya dengan air muka berduka. Pangeran Robert masih tampan, masih tersenyum, tapi semangatnya yang menggebu-gebu sudah surut, kulitnya kusam dan kelam seperti kehilangan vitalitas hidup. Pria

desyrindah.blogspot.com

itu sepertinya turut sekarat bersama sang raja. Namun, yang Robert derita adalah penyakit pikiran, bukan penyakit ragawi sebagaimana yang menurut penyembuh diderita oleh sang raja. Kanker yang mendatangkan pembusukan dan tumor menggerogoti Tiberias dari dalam.

Robert menggigil, padahal matahari bersinar terang dan udara musim panas sedang gerah. Coriane merasakan keringat di tengkuknya, tapi sama seperti Robert, dia pun merasa dingin di dalam.

"Penyembuh kulit memiliki keterbatasan. Jika tulang belakangnya patah, itu justru tidak menjadi masalah." Tawa Robert kedengarannya hampa, seperti lagu yang sumbang. Raja belum meninggal, tapi sang pendamping sudah menyerupai cangkang kosong belaka. Meskipun Coriane mengkhawatirkan ayah mertuanya, sebab dia tahu bahwa kematian mengenaskan karena dilanda penyakit berat berkepanjangan tengah menanti pria itu, dia juga takut kehilangan Robert. *Dia tidak boleh takluk gara-gara ini. Aku takkan membiarkannya.*

"Tidak apa-apa. Tidak perlu dijelaskan," gumam Coriane. Dia berusaha semaksimal mungkin agar tidak menangis, sekalipun tiap jengkal tubuhnya ingin tersedu sedan. *Bagaimana bisa ini terjadi? Bukankah kami ini Perak? Bukankah kami ini kaum dewata?* "Adakah yang beliau butuhkan? Apakah Anda membutuhkan sesuatu?"

Robert menyunggingkan senyum hampa. Mata pria itu melirik perut Coriane, yang belum membulat berkat kehidupan baru di dalamnya. Pangeran atau putri, Coriane belum tahu. "Dia pasti ingin bertemu cucunya."

Klan Skonos mencoba segalanya, bahkan mencuci darah sang raja. Namun, penyakit yang dia derita tidak kunjung lenyap. Pe-

desyrindah.blogspot.com

nyakit tersebut melemahkannya lebih cepat daripada kemampuan para penyembuh memulihkannya. Biasanya, Robert mendampingi sang raja di kamarnya, tapi hari ini sang pangeran meninggalkan Tiberias berdua saja dengan anak laki-lakinya. Coriane tahu alasannya. Akhir hayatnya sudah dekat. Mahkota akan diwariskan dan terdapat hal-hal yang hanya boleh diketahui oleh Tibe.

Pada hari ketika sang raja wafat, Coriane menandai tanggal dan menghitamkan sehalaman penuh buku hariannya. Coriane berbuat serupa beberapa bulan kemudian, untuk Robert. Semangat hidup pria itu kandas, jantungnya menolak untuk berdetak. Dia pun digerogoti dari dalam dan, pada akhirnya, ditelan bulat-bulat. Dia tidak dapat diselamatkan. Tidak ada yang bisa mencegahnya untuk kabur ke alam sana. Coriane menghitamkan hari kematian Robert di buku hariannya dengan tinta sambil menangis getir.

Coriane melanjutkan tradisi itu. Halaman hitam untuk kematian hitam. Satu untuk Jessamine, yang raganya terlalu tua untuk melanjutkan. Satu untuk sang ayah, yang berjumpa dengan maut karena minum-minum.

Dan, tiga untuk keguguran yang dia derita selama bertahun-tahun. Masing-masing terjadi pada malam hari, sebagai buntut dari mimpi buruknya yang dahsyat.[]

desyrindah.blogspot.com

6

PADA USIA 21 TAHUN, Coriane mengandung untuk kali keempat.

Dia tidak memberi tahu siapa pun, termasuk Tibe. Dia tidak ingin suaminya lagi-lagi patah hati. Yang terutama, dia tidak ingin ada yang tahu. Jika Elara Merandus betul-betul masih menghantuinya, menggerakkan tubuhnya sehingga menyakiti anaknya sendiri yang belum lahir, dia tidak ingin kehamilannya diumumkan.

Rasa takut seorang ratu yang rapuh tidak bisa dijadikan dasar untuk mengusir sebuah Klan Terkemuka, apalagi yang seberkuasa Merandus. Oleh sebab itu, Elara masih berada di istana, satu-satunya di antara ketiga kandidat favorit Pemilihan Ratu yang belum menikah. Dia tidak coba-coba mendekati Tibe. Sebaliknya, Elara rutin mengajukan permohonan untuk menjadi dayang Coriane dan secara rutin pula ditampik.

Dia pasti terkejut sewaktu aku memanggilnya, pikir Coriane selagi meninjau ulang rencana ala kadarnya yang memang perlu. *Dia niscaya terperanjat, tidak awas, sehingga aku sempat bertindak.*

desyrindah.blogspot.com

Coriane sudah berlatih, menjadikan Julian, Sara, dan bahkan Tibe sebagai targetnya. Kemampuannya kian lama kian baik saja. *Aku pasti berhasil.*

Pesta Dansa Perpisahan yang menandakan penutupan istana musim panas merupakan tameng yang sempurna. Banyak sekali tamu, banyak sekali pikiran. Elara pasti mudah didekati. Gadis itu takkan mengira akan diajak bicara oleh Ratu Coriane, apalagi dipengaruhi oleh *nyanyian*-nya. Namun, Coriane memang bermaksud bicara dan menyanyi kepada Elara.

Coriane memastikan untuk berdandan menjelang acara itu. Saat ini sekalipun, kendati disokong oleh kekayaan pemegang takhta, Coriane merasa salah tempat dalam balutan sutra merah dan perak, seperti anak perempuan yang bermain ratu-ratuan ketika disandingkan dengan para lelaki dan wanita terpandang di sekelilingnya. Tibe bersiul-siul seperti biasa, menyebutnya cantik, meyakinkannya bahwa dialah perempuan satu-satunya bagi pria itu—di dunia ini ataupun di mana saja. Penghiburan tersebut lazimnya menenangkan Coriane, tapi kini dia semata-mata merasa gugup, saking berkonsentrasinya pada tugas yang sudah menanti.

Segalanya berlangsung terlalu lambat dan juga terlalu cepat di mata Coriane. Perjamuan, acara dansa, sapaan balasan kepada sekian banyak orang yang tersenyum sinis sambil menyipitkan mata. Dia masih merupakan si Ratu Penyanyi bagi banyak orang, perempuan yang telah naik ke singgasana berkat suara yang menyihir. *Andaikan benar begitu. Andaikan aku memang seperti yang mereka kira, maka Elara takkan mengusikku. Aku takkan melalui malam demi malam dengan mata nyalang karena takut tertidur, takut bermimpi.*

Kesempatan tiba saat malam sudah larut, ketika anggur semakin sedikit dan Tibe sedang sibuk menenggak wiski kegemarannya.

desyrindah.blogspot.com

Coriane beranjak dari sisinya, meninggalkan Julian untuk meladeni sang raja yang mabuk. Sara bahkan tidak memperhatikan bahwa ratunya telah mengendap-endap pergi, untuk bersimpang jalan dengan Elara Merandus yang tengah luntang-lantung di dekat pintu balkon.

"Tolong ikut denganku ke luar, Lady Elara," ujar Coriane dengan tatapan tajam yang terpaku pada mata Elara. Siapa pun yang mungkin melintas niscaya mendengar bahwa suara Coriane menyerupai musik sekaligus elegi, yang merdu, menyayat hati, dan berbahaya. Senjata yang sedahsyat api suaminya.

Mata Elara tidak gentar. Dia justru balas menatap Coriane dan sang ratu pun merasa bahwa jantungnya berdebar-debar. *Pertahankan fokus,* katanya dalam hati. *Ayo, pertahankan fokusmu.* Jika si perempuan Merandus tidak bisa dipikat, maka Coriane akan merasakan yang lebih mencekam ketimbang mimpi buruk belaka.

Namun demikian, Elara nyatanya mundur, pelan-pelan dan dengan loyo, tanpa memutus kontak mata barang sekejap pun. "Ya," katanya datar sambil mendorong pintu balkon hingga terbuka dengan satu tangan.

Mereka keluar bersama-sama, Coriane memegangi bahu Elara supaya gadis itu tidak kabur. Di luar, malam terasa gerah, sisa-sisa pamungkas musim panas di lembah hulu sungai. Coriane tidak merasakan hawa panas sama sekali. Satu-satunya yang berada di benaknya adalah mata Elara.

"Apa kau sempat mempermainkan pikiranku?" tanyanya blakblakan.

"Sudah lama tidak," timpal Elara dengan mata menerawang.

"Terakhir kali kapan?"

"Hari pernikahanmu."

desyrindah.blogspot.com

Coriane mengerjapkan mata karena terperanjat. *Sudah lama sekali.* "Apa? Apa yang kau lakukan?"

"Aku membuatmu tersandung." Seulas senyum membayang di wajah Elara. "Aku membuatmu tersandung gaunmu."

"Jadi—cuma itu?"

"Ya."

"Mimpi-mimpi bagaimana? Mimpi buruk?"

Elara diam saja. *Karena tidak ada yang bisa dia katakan,* Coriane memahaminya. Dia menarik napas, untuk menahan tangis. *Rasa takut lahir dari diriku sendiri. Dari dulu memang begitu. Ke depannya juga sama. Aku keliru sebelum datang ke istana dan aku masih saja keliru lama sesudahnya.*

"Kembalilah ke dalam," Coriane akhirnya berdesis. "Kejadian ini tidak boleh kau ingat sedikit pun." Kemudian, dia membalikkan badan, memutus kontak mata yang setengah mati dia butuhkan demi mengendalikan Elara.

Seperti orang yang baru bangun, Elara berkedip-kedip cepat. Dia melemparkan lirikan bingung ke arah sang ratu, lalu bergegas pergi untuk kembali ke pesta.

Coriane bergerak ke arah berlawanan, menuju pagar batu yang mengelilingi balkon. Dia bertopang ke sana sambil berusaha untuk menenangkan napas, berusaha untuk tidak menjerit. Tumbuhan hijau membentang di bawah, berikut taman dengan air mancur dan batu berjarak dua belas meter lebih. Selama sesaat yang melumpuhkan, dia mesti melawan hasrat untuk melompat.

Keesokan harinya, Coriane mempekerjakan seorang pengawal, untuk melindunginya dari kemampuan para Perak yang bermaksud mengerahkan kesaktian yang mereka miliki terhadapnya. Kalaupun bukan Elara, maka yang lain dari Klan Merandus. Menurut Coriane, aneh bahwa benaknya terombang-ambing tak terkontrol

desyrindah.blogspot.com

sedemikian cepat, satu saat gembira dan saat berikutnya gundah, emosinya menggila ke sana kemari bagaikan layang-layang yang ditiup angin ribut.

Sang pengawal berasal dari Klan Arven, klan hening. Namanya Rane, seorang juru selamat berpakaian putih yang bersumpah untuk melindungi ratunya dari segala ancaman.

Si bayi mereka namai Tiberias, sesuai kebiasaan. Coriane tidak menyukai nama itu, tapi dia menuruti permintaan Tibe dan mempercayai jaminan sang suami bahwa mereka akan menamai anak yang berikut dari nama Julian. Bayi laki-laki itu gendut, bisa tersenyum sejak dini, sering tertawa, dan tumbuh besar dengan cepat. Coriane menjulukinya Cal, untuk membedakan si anak dengan ayah dan kakeknya. Nama panggilan itu ternyata menempel.

Si anak laki-laki laksana matahari di angkasa Coriane. Pada hari-hari yang berat, dia menyibakkan kegelapan. Pada hari-hari baik, dia menerangi dunia. Ketika Tibe pergi ke garis depan, sampai berminggu-minggu pada suatu kali karena perang tengah memanas lagi, Cal membuat Coriane merasa aman. Baru berusia beberapa bulan dan ternyata lebih ampuh sebagai pelindung ketimbang perisai mana pun di kerajaan.

Julian memanjakan anak itu, rajin membawakannya mainan dan membaca untuknya. Cal kerap membongkar barang-barang dan merakitnya kembali secara asal, alhasil menggembirakan Coriane. Dia melewatkan jam-jam yang panjang dengan membetulkan hadiah-hadiah Cal yang rusak, untuk menghibur anak itu sekaligus dirinya sendiri.

"Dia kelak pasti berbadan lebih besar daripada ayahnya," kata Sara. Selain mengabdi sebagai dayang utama Coriane, dia juga menjadi tabib pribadi sang ratu. "Dia bocah yang kuat."

desyrindah.blogspot.com

Ibu mana pun pasti senang mendengar kata-kata itu, tapi Coriane justru takut karenanya. *Lebih besar daripada ayahnya, bocah yang kuat.* Coriane tahu artinya bagi seorang pangeran Calore, pewaris Mahkota Api.

Dia tidak boleh menjadi prajurit, tulis Coriane dalam buku hariannya. *Sebagai ibu, aku berkewajiban untuk melindunginya. Sudah terlampau lama putra-putri Klan Calore bertarung, terlampau lama negeri ini dipimpin oleh raja pendekar. Terlampau lama kami berperang, di garis depan dan juga di dalam negeri. Yang kutulis ini mungkin subversif, tapi aku adalah ratu. Aku adalah* ratu. *Aku boleh mengucapkan dan menuliskan apa yang ada di benakku.*

Seiring bulan-bulan yang berlalu, Coriane semakin sering memikirkan rumah masa kanak-kanaknya. Griya itu, yang menyimpan kenangan dan hantu masa lalu, telah lenyap karena dirobohkan oleh gubernur Provos. Lokasinya terlalu dekat dengan perbatasan Lakelands sehingga tidak pantas untuk dihuni oleh kaum Perak terhormat, sekalipun pertarungan sejatinya terbatas di kawasan Choke yang sudah hancur lebur karena gempuran bom. Sekalipun orang Perak yang mati hanya sedikit, korban jiwa Merah berjumlah ribuan. Para prajurit dari tiap pelosok kerajaan yang direkrut untuk wajib militer, dipaksa untuk menghamba dan bertarung. *Kerajaanku,* Coriane tahu. *Suamiku menandatangani tiap pembaruan wajib militer, tidak pernah menghentikan siklus kekerasan, semata-mata mengeluh sakit kepala.*

Coriane memperhatikan putranya di lantai, yang tersenyum sehingga memamerkan satu-satunya gigi sambil menumbukkan dua balok kayu kepada satu sama lain. *Dia tidak boleh seperti itu,* Coriane berjanji di dalam hati.

Mimpi buruk muncul kembali dan semakin menjadi-jadi. Kali ini, dalam mimpi buruknya, dia melihat bayinya yang telah

tumbuh dewasa, mengenakan baju tempur, memimpin para prajurit, mengutus mereka untuk maju ke balik selubung asap. Cal lantas mengikuti dan tidak kembali lagi.

Dengan mata berkantong, Coriane menerakan tulisan kedua terakhir di buku hariannya. Kata-kata seolah terukir di halaman. Dia sudah tiga hari tidak tidur, tidak sanggup menanggung mimpi yang menampakkan putranya meninggal.

Marga Calore adalah anak-anak api, yang sekuat dan sedestruktif api, tapi Cal tidak boleh seperti moyangnya. Api bisa menghancurkan, api bisa membunuh, tapi api juga bisa mencipta. Hutan yang terbakar pada musim panas akan menjadi hijau pada musim semi, menjadi lebih baik dan lebih tangguh daripada sebelumnya. Api Cal akan membangun dan menancapkan akar baru di puing-puing peperangan. Senjata api akan menjadi hening, asap akan menipis, sedangkan para prajurit, Merah ataupun Perak, akan pulang ke rumah masing-masing. Setelah perang seratus tahun, putraku akan mendatangkan perdamaian. Dia tidak boleh mati dalam pertarungan. Tidak akan. TIDAK BOLEH.

Tibe sedang pergi, ke Benteng Patriot di Teluk Harbor. Namun demikian, Arven berdiri tepat di luar pintu ruangan Coriane, kehadiran pengawal itu membentuk gelembung yang tenteram. *Tidak ada yang dapat menyentuhku selagi dia di sini,* pikir Coriane sambil mengelus-elus rambut halus Cal. *Satu-satunya yang merongrongku adalah diriku sendiri.*

Pengasuh yang datang untuk menjemput sang bayi menangkap tindak-tanduk sang ratu yang gelisah, tangannya yang berkedut-kedut, matanya yang kosong, tapi wanita itu tidak berkata apa-apa, sebab dia merasa tidak berhak berkomentar.

desyrindah.blogspot.com

desyrindah.blogspot.com

Malam kembali datang dan pergi. Coriane lagi-lagi tidak tidur, tapi dia sempat menulis di buku harian untuk kali terakhir. Dia menggambar bunga di sekeliling tiap kata—kembang magnolia.

Satu-satunya yang merongrongku adalah diriku sendiri.

Tibe lain. Mahkota telah mengubahnya, sebagaimana yang kau takutkan. Api menggelegak dalam dirinya, api yang akan membakar seisi dunia. Api menggelegak pula dalam diri putramu, dalam diri pangeran yang darahnya tidak akan pernah berubah dan tidak akan pernah menduduki singgasana.

Satu-satunya yang merongrongku adalah diriku sendiri.

Satu-satunya yang belum berubah adalah kau. Kau masih si gadis cilik dalam ruangan berdebu, yang terlupakan, tak diinginkan, salah tempat. Kau adalah ratu yang memiliki segalanya, ibu dari putra yang rupawan, istri dari seorang raja yang mencintaimu, tapi kau tetap tidak bisa tersenyum tulus dari hati.

Kau tetap tidak bisa menghasilkan apa-apa.

Kau tetap saja hampa.

Satu-satunya yang merongrongmu adalah dirimu sendiri.

Dan, dia bukan siapa-siapa.

Dia kosong melompong.

Keesokan paginya, seorang pelayan menemukan mahkota pengantin Coriane dalam keadaan rusak di lantai, mutiara-mutiara yang berhamburan dan gigi-gigi emas bengkok. Terdapat noda

perak di mahkota itu, darah yang telah menggelap seiring jam-jam yang telah berlalu.

Air mandi Coriane pun menjadi hitam karena darah.

Buku harian belum habis ditulisi, tidak dilihat oleh siapa pun yang layak membacanya.

Hanya Elara yang melihat lembar-lembar buku halaman dan perjalanan sang perempuan penulisnya yang luluh lantak pelan-pelan.

Dia menghancurkan buku itu sebagaimana dia menghancurkan Coriane.

Bahkan, sesudah itu, dia tetap tidak bermimpi.[]

desyrindah.blogspot.com

desyrindah.blogspot.com

Steel Scars

(Farley)

desyrindah.blogspot.com

desyrindah.blogspot.com

1

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK DEWAN PANGLIMA

Hari ke-61 Operasi LAKER, Tahap 3
Agen: Kolonel **DISEMBUNYIKAN**
Nama Sandi: RAM
Dari: Solmary, LL
Kepada: Markas Dewan Panglima di **DISEMBUNYIKAN**

- Operasi LAKER selesai lebih cepat dari jadwal, dianggap sukses. Kanal dan titik-titik kunci di Danau Perius, Miskin, dan Neron sudah di bawah kendali Barisan Merah.
- Agen WHIPPER dan OPTIC selanjutnya akan mengomandoi LAKER, terus menjalin kontak, membuka saluran ke MARKAS BERGERAK dan DEWAN PANGLIMA. Protokol siaga diterapkan, menunggu perintah lebih lanjut.
- LAMB akan kembali ke TRIAL.

desyrindah.blogspot.com

- Garis besar LAKER: Tewas: D. FERRON, T. MILLS, M. PERCHER (3).
Cedera: SWIFTY, WISHBONE (2).
Korban jiwa Perak (3): Penghijau (1), Lengan perkasa (1), Penyembuh kulit? (1).
Korban jiwa sipil: Tidak diketahui.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH

--

"Ada badai di depan."

Kolonel berbicara untuk mengisi keheningan. Satu matanya yang sehat menempel ke retakan di dinding kompartemen, untuk memantau cakrawala. Matanya yang sebelah lagi menerawang, sekalipun tidak bisa melihat apa-apa karena tertutup lapisan darah merah. Bukan cedera baru. Mata kirinya sudah bertahun-tahun seperti itu.

Kuikuti arah pandangannya dengan memicingkan mata ke sela-sela kayu yang bergoyang-goyang. Di kejauhan, guntur menggelegar. Aku tidak menggubrisnya. Aku semata-mata berharap semoga badai tidak memperlambat kereta sampai-sampai kami terpaksa menghabiskan sedetik saja lebih lama di dalam sini, bersembunyi di balik lantai palsu gerbong kargo.

Kami tidak punya waktu untuk mengarungi badai atau berbasa-basi. Aku sudah dua hari tidak tidur dan wajahku mencerminkannya. Aku cuma menginginkan ketenangan dan istirahat beberapa jam sebelum kami kembali ke markas di Trial. Untung di sini tidak ada pekerjaan selain tidur-tiduran. Aku terlalu tinggi untuk berdiri di ruang sesempit ini, sama halnya dengan Kolonel. Kami sama-sama harus duduk dengan kaki terjulur, sesekali men-

desyrindah.blogspot.com

condongkan badan sebisanya di balik partisi remang-remang. Ketika malam tiba sebentar lagi, hanya kegelapan yang akan menemani kami.

Aku tidak berniat mengeluhkan moda transportasi kami. Saat berangkat ke Solmary, setengah perjalanan kami lalui di kapal angkut buah. Kapal terhenti di Danau Neron dan sebagian besar kargo lantas membusuk. Baunya baru hilang dari pakaianku setelah operasi berjalan sepekan. Kekacauan sebelum kami memulai Laker pun tidak akan kulupakan. Kami menumpangi kendaraan angkut ternak untuk mencapai Detraon, tapi setelah tiga hari di perjalanan, barulah kami tersadar bahwa ibu kota Lakelands tersebut tidak terjangkau. Karena lokasinya yang dekat dengan Choke dan garis depan, pertahanannya kelewat ketat sehingga mustahil untuk kami tembus. Aku sebenarnya sudah tahu sejak awal, tapi aku sengaja mengabaikan fakta itu. Biar bagaimanapun, saat itu aku belum menjabat sebagai perwira. Selain itu, bukan aku yang memutuskan untuk coba-coba menginfiltrasi ibu kota Perak tanpa informasi intelijen dan sokongan memadai. Kolonel yang memutuskan demikian. Saat itu, jabatannya masih kapten bernama sandi Ram dan masih merasa perlu membuktikan diri, perlu memperjuangkan banyak hal. Aku cuma ikut-ikutan, sebagai seorang prajurit yang telah bersumpah setia. Aku juga ingin membuktikan diri.

Dia terus memicingkan mata ke bentang alam. Bukan untuk melihat ke luar, melainkan supaya tidak perlu memandang aku. *Terserah*. Aku juga tidak suka memandangnya.

Sekalipun hubungan kami tidak harmonis, kami adalah tim yang kompak. Dewan Panglima tahu dan itulah sebabnya mereka terus-menerus mengutus kami bersama-sama. Detraon merupakan satu-satunya langkah keliru kami dalam mars tak henti-henti untuk

desyrindah.blogspot.com

memperjuangkan tujuan mulia. Demi mereka, demi Barisan Merah, kami kesampingkan perbedaan kami.

"Kira-kira kita akan ke mana setelah ini?" Sama seperti Kolonel, aku tidak tahan menanggung kesunyian yang canggung.

Dia mundur dari dinding sambil mengerutkan kening, masih tidak memandangiku. "Kau tahu keputusan tidak dibuat seperti itu."

Aku sudah dua tahun menjadi perwira, dua tahun menjadi prajurit Barisan Merah, dan seumur hidup di bawah bayang-bayangnya. *Tentu saja aku tahu keputusan dibuat dengan cara apa,* aku ingin menghardik.

Tiap orang mengetahui hanya yang perlu diketahuinya. Tiap orang hanya mendapat informasi tentang operasi yang dijalankannya, skuadronnya, dan atasan langsungnya; yang lain tidak. Informasi lebih berbahaya daripada senjata mana pun yang kami miliki. Kami telah memetik pelajaran tersebut, setelah bertahun-tahun gagal melancarkan pemberontakan, kesemuanya buyar gara-gara seorang Merah tertangkap oleh pembisik Perak. Prajurit paling terlatih sekalipun tidak mampu menghalau gempuran langsung ke pikirannya. Isi pikiran orang-orang senantiasa terkuak, rahasia mereka selalu terungkap. Oleh sebab itulah para agen dan prajurit anak buahku melapor langsung kepadaku, kapten mereka. Aku melapor kepada Kolonel, sedangkan dia melapor kepada Dewan Panglima, siapa pun mereka itu. Kami hanya tahu bahwa kami harus maju terus. Barisan Merah bisa bertahan selama ini semata-mata berkat kegigihan kami, pada saat organisasi-organisasi bawah tanah lain telah terkubur.

Namun, tidak ada sistem yang sempurna.

desyrindah.blogspot.com

"Cuma karena Anda belum menerima perintah baru, bukan berarti Anda tidak memiliki *gambaran* mengenai isi perintah tersebut," tukasku.

Otot pipinya berkedut-kedut. Entah untuk merengut atau tersenyum. Namun, aku ragu dia hendak tersenyum. Kolonel tidak pernah tersenyum, tidak dengan tulus. Sudah bertahun-tahun tidak pernah.

"Aku punya dugaan," jawabnya setelah lama berselang.

"Yaitu ...?"

"Yang akan kusimpan sendiri."

Aku menggertakkan gigi sambil mendesis. *Tipikal.* Sejujurnya, mungkin lebih baik begitu. Aku pribadi sempat bersinggungan dengan anjing-anjing Perak pemburu sehingga tahu bahwa rahasia Barisan wajib dijaga. Benakku sendiri telah memuat nama-nama, tanggal-tanggal, dan aneka operasi, informasi yang niscaya mengandaskan kerja keras selama dua tahun di Lakelands jika sampai ketahuan.

"Kapten Farley."

Kami tidak menggunakan gelar atau nama dalam surat resmi. Menurut pesan apa saja yang bisa disadap, aku adalah Lamb. Nama sandi pun merupakan sebentuk metode pertahanan. Andaikan pesan kami jatuh ke tangan yang salah, jika kaum Perak meretas sandi kami, mereka akan kesulitan melacak dan mengurai jaringan kami yang luas serta berdedikasi.

"Kolonel," aku menimpali. Dia akhirnya memandangku.

Penyesalan berkelebat di matanya yang sehat, masih berwarna biru yang sudah tak asing. Bagian lain dirinya telah berubah dalam kurun bertahun-tahun belakangan. Dia kentara sekali lebih keras, tegang seperti kumparan otot tua yang siap menerjang bak ular di balik pakaian usang. Rambut pirangnya, yang lebih pucat daripada

desyrindah.blogspot.com

aku, telah mulai menipis. Di pelipisnya, terdapat helai-helai rambut putih. Aku tidak percaya baru memperhatikan sekarang. Dia telah menua. Namun, tidak lambat. Tidak bodoh. Kolonel masih seawas dan seberbahaya sebelumnya.

Aku bergeming di bawah tatapannya yang sigap dan hening. Semua dia anggap sebagai ujian. Ketika dia membuka mulut, tahulah aku bahwa aku lulus ujian.

"Apa yang kau ketahui tentang Norta?"

Aku menyeringai sinis. "Rupanya mereka berencana untuk melakukan ekspansi."

"Aku bertanya kepadamu, *Little Lamb*."

Julukan konyol. Aku tidak kecil. Tinggiku hampir satu koma delapan meter.

"Monarki, sama seperti Lakelands!" semburku. "Kaum Merah mesti bekerja atau menjalani wajib militer. Pusatnya terletak di pesisir, ibu kotanya Archeon. Sudah hampir seabad berperang dengan Lakelands. Norta bersekutu dengan Piedmont. Raja mereka adalah Tiberias—Tiberias Ke—"

"Keenam," tukas Kolonel. Menegur seperti guru, sekalipun kuakui bahwa aku memang hanya sebentar bersekolah. Gara-gara dia. "Dari Klan Calore."

Bodoh. Saking bebalnya, anak mereka bahkan tidak dinamai lain-lain.

"Pembakar," imbuhku. "Mereka mengklaim supremasi yang konon disimbolkan oleh Mahkota Api. Lawan yang cocok untuk raja-raja nymph dari Lakelands." Monarki yang terlampau kukenal baik, sebab sudah sejak lahir aku hidup di bawah kuasa mereka. Para nymph itu sebrutal dan semeluluhlantakkan perairan di kerajaan mereka.

"Betul. Berlawanan, tapi teramat mirip."

desyrindah.blogspot.com

"Kalau begitu, Norta semestinya gampang juga untuk diinfiltrasi."

Kolonel mengangkat alis sambil melambai ke ruang sempit tempat kami berada. Dia kelihatan hampir-hampir geli. "Menurutmu ini gampang?"

"Saya tidak tertembak hari ini, jadi ya, menurut saya gampang," timpalku. "Lagi pula, besar Norta hanya, berapa, setengah dari Lakelands?"

"Tapi, populasinya sebanding dengan ukurannya. Kota-kota berpenduduk lebih padat, infrastruktur yang lebih maju—"

"Justru bagus untuk kita. Makin ramai, makin mudah untuk bersembunyi."

Kolonel menggertakkan gigi dengan jengkel. "Apa kau harus mengomentari segalanya?"

"Saya lihai melakukan pekerjaan saya."

Di luar, guntur kembali menggelegar, kali ini lebih dekat daripada tadi.

"Jadi, sesudah ini kita ke Norta. Melakukan yang sudah kita lakukan di sini," pancingku. Saat ini saja, sekujur tubuhku sudah gatal saking antusiasnya. Inilah yang kutunggu-tunggu. Lakelands hanyalah satu sumbu roda, satu negeri di sebuah benua yang terdiri dari banyak bangsa. Pemberontakan yang terkungkung di dalam batas-batas satu negara saja niscaya gagal, dilibas oleh negeri-negeri lain di benua ini. Namun, aksi yang lebih besar, gelombang yang menerpa bukan hanya satu, melainkan dua kerajaan Perak terkutuk sehingga meruntuhkan batu pijakannya—kesempatan berhasilnya lebih besar. Padahal kesempatan merupakan satu-satunya yang kubutuhkan untuk melakukan yang harus kulakukan.

Baru sekarang senjata api ilegal di panggulku terasa semenenangkan ini.

"Jangan lupa, Kapten." Dia kini menatapku. Aku berharap kalau saja tidak. *Dia mirip sekali dengan Madeline.* "Pokok keahlian kita. Asal muasal kita."

Tanpa peringatan, aku menggedorkan tumitku ke papan di bawah kami. Dia tidak berjengit. Amarahku tidaklah mengejutkan.

"Mana mungkin aku lupa?" sergahku. Aku menahan hasrat untuk menarik kepang pirang yang tersampir ke depan bahuku. "Aku teringat tiap kali berkaca."

Aku tidak pernah memenangi adu mulut melawan Kolonel. Namun, ini setidak-tidaknya terkesan seri.

Dia berpaling, kembali ke dinding. Sinar matahari penghabisan berkilat-kilat melalui retakan, menerangi darah di matanya yang luka. Matanya berkilau merah di bawah cahaya senja.

Dia mendesah berat, dibayang-bayangi oleh kenangan. "Sama denganku, kalau begitu."[]

desyrindah.blogspot.com

desyrindah.blogspot.com

2

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK DEWAN PANGLIMA

Agen: Kolonel **DISEMBUNYIKAN**
Nama Sandi: RAM
Dari: Trial, LL
Kepada: Markas Dewan Panglima di **DISEMBUNYIKAN**

- Kembali ke Trial dengan Lamb.
- Laporan bahwa kaum Perak LL melakukan serangan balasan di Adela diverifikasi.
- Minta izin untuk mengirim HOLIDAY dan timnya untuk mengamati/menanggapi.
- Minta izin untuk menjajaki kemungkinan menjalin kontak di NRT.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH
--

desyrindah.blogspot.com

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

Agen: Jenderal **DISEMBUNYIKAN**
Nama Sandi: DRUMMER
Dari: **DISEMBUNYIKAN**
Kepada: RAM di Trial, LL

- Diizinkan untuk mengutus HOLIDAY. Amati saja, operasi EYES ON.
- Diizinkan untuk menjajaki kemungkinan menjalin kontak di NRT.
- LAMB bertanggung jawab atas Operasi RED WEB, untuk menjalin kontak dengan penyelundup dan jaringan bawah tanah di NRT, terutama lingkup pasar gelap WHISTLE. Perintah lengkap tercantum, khusus untuk LAMB seorang. Diperintahkan berangkat ke NRT selambat-lambatnya minggu ini.
- RAM bertanggung jawab atas Operasi SHIELDWALL. Perintah lengkap tercantum, khusus untuk Anda seorang. Berangkatlah ke Ronto selambat-lambatnya minggu ini.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH
--

Trial merupakan kota terbesar di perbatasan Lakelands. Tembok-temboknya dihiasi ukiran elok dan menara-menaranya menghadap ke seberang Danau Redbone dan tepat ke jantung daerah terluar Norta. Danau tersebut menyembunyikan sebuah kota yang kebanjiran, telah dijarah habis dan disapu bersih oleh para nymph penyelam. Sementara itu, Lakelander budak sibuk membangun Trial di pesisir, seolah mengolok-olok puing-puing yang tenggelam dan alam liar Norta.

Aku dulu bertanya-tanya orang-orang bodoh mana yang mau-maunya bertarung dalam perang Perak ini, padahal konon

desyrindah.blogspot.com

katanya, medan pertempuran terbatas di Choke yang tandus. Perbatasan utara panjang dan berliku-liku, sejajar dengan sungai, dan didominasi hutan di kedua belah pihak, yang selalu dijaga ketat tapi tidak pernah diserang. Pada musim dingin, tentu saja daerah ini ganas karena hawa menggigilkan dan salju tebal, tapi bagaimana dengan pada akhir musim semi dan pada musim panas? *Sekarang*, misalnya? Andaikan perang antara Norta dan Lakelands belum berlangsung seabad, aku niscaya menduga bahwa Trial akan diserang kapan saja, tak lama lagi. Namun, kenyataannya tidak ada serangan apa-apa dan memang tidak akan ada.

Karena perang ini bukanlah perang, melainkan pemusnahan massal.

Para prajurit Merah dijaring wajib militer, bertarung, dan mati dalam jumlah ribuan, tahun demi tahun. Mereka disuruh bertarung demi raja, untuk membela negara dan keluarga, yang konon pasti dilibas andai bukan karena keberanian mereka. Sementara itu, kaum Perak duduk di belakang sambil menggerakkan prajurit ke sana kemari bagai tentara mainan, beradu manuver yang ujung-ujungnya tidak membuahkan apa-apa. Kaum Merah terlampau kecil, terlampau terkekang, dan terlampau tak terdidik sehingga tidak sadar. Alangkah memuakkan.

Itu hanyalah satu di antara seribu alasan di balik keyakinanku terhadap perjuangan kami dan Barisan Merah. Namun, keyakinan belaka tidak lantas memudahkan kita untuk menerima tembakan peluru, sebagaimana kali terakhir aku kembali ke Irabelle dengan perut berdarah dan kesusahan berjalan bila tidak dibantu si kolonel sialan. Setidak-tidaknya, aku mendapat seminggu untuk beristirahat dan memulihkan diri. Kemudian, tak diragukan lagi, aku akan kembali diutus ke lapangan.

desyrindah.blogspot.com

Setahuku, di wilayah ini, satu-satunya markas tulen Barisan terletak di Irabelle. Rumah-rumah aman tersebar di tepi sungai dan di dalam hutan, tapi jantung organisasi memang berada di Irabelle. Sebagian di bawah tanah dan sepenuhnya tak terpantau aparat, kebanyakan dari kami akan menyebut Irabelle sebagai rumah jika terpaksa. Namun, kebanyakan dari kami tidak punya rumah sungguhan, sedangkan keluarga kami hanyalah para anggota Barisan dan orang-orang Merah di sisi kami.

Bangunan markas lebih besar daripada yang kami butuhkan, alhasil orang luar—atau penginvasi—akan dengan mudah tersesat jika coba-coba masuk. Pas juga untuk mencari ketenangan. Selain itu, sebagian besar pintu masuk dan aulanya terhubung dengan saluran air. Dengan satu perintah saja dari Kolonel, pintu-pintu air bisa dibuka dan akan kebanjiranlah seisi tempat ini, tenggelam seperti dunia lama pada zaman dahulu. Saluran air mendinginkan dan melembapkan tempat ini pada musim panas, tapi membuat suhunya menggigilkan pada musim dingin, sebab dinding-dindingnya lantas menyerupai lapisan es. Tanpa pandang musim, aku gemar berjalan-jalan di terowongan, menyusuri koridor-koridor beton temaram yang terbengkalai untuk berpatroli sendirian. Selepas perjalanan di kereta api, yang kulalui dengan menghindari tatapan merah Kolonel yang menuduh, udara sejuk dan terowongan lapang di hadapanku serasa bak kebebasan.

Pistol kuputar-putar sambil lalu di jariku. Aku sudah terbiasa, maka gampang saja untuk menjaga keseimbangannya. Tentu saja pistol tersebut tidak diisi. Aku tidak bodoh. Namun, bobotnya yang mematikan tetap saja menyenangkan hatiku. *Norta*. Pistol terus berputar-putar. *Hukum senjata api di sana lebih ketat daripada di Lakelands. Hanya pemburu berizin yang boleh membawa senjata api, padahal jumlahnya pun sedikit*. Satu lagi rintangan yang siap

desyrindah.blogspot.com

kuatasi dengan antusias. Aku tidak pernah ke Norta, tapi aku mengasumsikan negeri itu sama saja dengan Lakelands. Sama-sama didominasi oleh kaum Perak, sama-sama berbahaya, sama-sama dihuni oleh orang-orang yang *tidak tahu apa-apa*. Ribuan algojo, jutaan calon terpidana mati.

Aku sudah lama urung menanyakan *alasan* di balik situasi yang berkelanjutan seperti ini. Lain dengan banyak orang, aku tidak dibesarkan untuk menerima keterkurungan dan titah majikan. Yang kuanggap sebagai kepasrahan yang menjengkelkan semata-mata adalah upaya bertahan hidup menurut banyak orang lain. Sepertinya, aku berutang budi kepada Kolonel atas keyakinanku yang menggebu-gebu terhadap kebebasan. Dia takkan pernah mengizinkanku berpikir lain. Dia takkan pernah mengizinkanku menerima asal muasal kami begitu saja. Bukan berarti aku akan berterima kasih kepadanya kapan-kapan. Keharusan untuk berterima kasih telah termentahkan oleh sekian banyak hal yang dia lakukan.

Sebaliknya, banyak pula yang telah kuperbuat. Dengan demikian, kami barangkali impas. Yang adil memang seperti itu. Bukankah aku pun meyakini keadilan?

Langkah kaki membuatku berpaling dan mengembalikan pistol ke wadahnya di samping panggulku, sengaja menyembunyikannya dengan hati-hati. Seorang rekan sesama anggota Barisan takkan ambil pusing, tapi seorang perwira Perak sudah pasti keberatan melihat senjata api. Bukan berarti aku menduga akan ada seorang Perak di bawah sini. Mereka tidak pernah ke bawah sini.

Indy tidak repot-repot memberi salam. Dia berhenti beberapa kaki dariku, tatonya kentara sekali di kulitnya yang kecokelatan, bahkan di bawah cahaya remang-remang ini. Duri-duri di satu sisi, dari pergelangan tangan ke ubun-ubun kepalanya yang plontos,

desyrindah.blogspot.com

sedangkan lengan yang satunya lagi dihiasi sulur mawar yang meliuk-liuk. Nama sandinya adalah Holiday, tapi Garden—Taman—niscaya lebih cocok. Dia berpangkat kapten, sama sepertiku, dan juga melapor langsung kepada Kolonel. Pria itu mengomandoi total sepuluh orang, masing-masing membawahi detasemen prajurit yang bersumpah setia kepada kapten mereka.

"Kolonel memanggilmu ke kantornya. Perintah baru," kata Indy. Kemudian suaranya memelan, sekalipun tak seorang pun bisa mendengar kami sejauh ini di Irabelle. "Dia tidak senang."

Aku menyeringai dan berjalan melewatinya. Dia lebih pendek daripada aku, seperti kebanyakan orang, dan alhasil harus bersusah payah untuk menjajariku. "Bukankah selalu begitu?'

"Kau tahu maksudku. Kali ini lain."

Matanya yang gelap berkilat-kilat, menampakkan rasa takut yang jarang dia tunjukkan. Kali terakhir aku melihat ekspresi itu adalah di ruang kesehatan, saat dia berdiri di samping tubuh seorang kapten lain yang terbaring di ranjang, Saraline, yang bernama sandi Mercy. Saraline kehilangan satu ginjalnya dalam operasi rutin penjarahan senjata. Dia masih menjalani masa pemulihan. Si teknisi bedah berkemampuan pas-pasan. *Bukan salahmu. Bukan pekerjaanmu,* aku mengingatkan diri sendiri. Namun, kulakukan yang kubisa. Darah bukan benda asing bagiku, sedangkan aku merupakan tenaga medis terbaik di antara kami pada saat itu. Walau demikian, itulah kali pertama aku memegang organ manusia dengan tanganku sendiri. *Setidak-tidaknya, dia masih hidup.*

"Dia sudah bisa berjalan," tukas Indy, membaca rasa bersalah di wajahku. "Pelan-pelan, tapi sudah bisa."

"Bagus," kataku, urung menambahkan bahwa dia semestinya sudah bisa berjalan sejak berminggu-minggu lalu. *Bukan salahmu* kembali terngiang-ngiang.

desyrindah.blogspot.com

Setibanya kami di poros sentral, Indy memisahkan diri dariku untuk menuju ruang kesehatan. Dia tidak pernah beranjak dari sisi Saraline kecuali untuk menjalankan tugas dan, rupanya, untuk menjadi kacung Kolonel. Mereka masuk Barisan bersama-sama, seakrab kakak-beradik. Dan, kemudian, kentara sekali, *bukan* lagi kakak-beradik. Tidak ada yang keberatan. Tidak ada aturan yang melarang hubungan asmara di dalam organisasi, asalkan pekerjaan beres dan semua orang kembali hidup-hidup. Sejauh ini, misi kami belum pernah terancam gara-gara seseorang di Irabelle bersikap bodoh atau sentimental sampai-sampai membawa-bawa perasaan dalam bertugas.

Aku meninggalkan Indy dalam keresahannya dan menuju arah berlawanan, ke tempat Kolonel sedang menunggu.

Kantornya pas sekali dijadikan mausoleum. Tanpa jendela, berdinding beton, dan dilengkapi satu lampu yang justru menyala pada saat yang keliru. Di Irabelle, terdapat tempat-tempat lain yang lebih enak untuk dia jadikan kantor, tapi dia menyukai keheningan dan ruang tertutup. Padahal dia berbadan jangkung, alhasil langit-langit rendah menjadikannya seperti raksasa. Barangkali, justru itu sebabnya dia amat menyukai ruangan ini.

Kepalanya menyenggol langit-langit ketika dia berdiri untuk menyambut kedatanganku.

"Perintah baru?" tanyaku, sudah tahu jawabannya. Kami sudah di sini dua hari. Aku tahu persis bahwa liburan itu mustahil, bahkan sesudah Operasi Laker sukses besar. Jalur sentral di ketiga danau, yang masing-masing bernilai penting di pedalaman Lakelands, kini adalah milik kami, tapi jalur-jalur itu akan dimanfaatkan untuk apa, kami belum tahu. Persoalan itu adalah urusan Dewan Panglima, bukan aku.

desyrindah.blogspot.com

Kolonel menggeser kertas yang terlipat di atas meja ke arahku. Pinggirnya tersegel. Aku harus menyelipkan jari ke lipatannya untuk membuka surat itu. *Aneh.* Aku tak pernah menerima perintah tersegel sebelumnya.

Mataku menelaah halaman, kian membelalak seiring tiap kata. Perintah dari Dewan Panglima. Untukku, langsung dari atas, tanpa melalui Kolonel.

"Ini—"

Dia mengangkat satu tangannya untuk menghentikanku. "Kata Dewan Panglima, khusus untuk kau seorang." Suaranya terkendali, tapi aku tetap saja mendengar kemarahan yang tersirat. "Kau yang bertanggung jawab atas operasi itu."

Aku harus mengepalkan tangan untuk menenangkan diri. *Operasi tanggung jawabku.* Darah menderu di telingaku, makin keras seiring dengan detak jantungku yang makin cepat. Kukatupkan rahang kuat-kuat sehingga gigiku bergemeletuk, untuk menahan senyum. Aku kembali memandangi perintah di atas kertas untuk memastikan bahwa ini nyata. *Operasi Red Web.*

Sesaat berselang, aku menyadari bahwa ada yang hilang.

"Anda tidak disebut-sebut, Pak."

Kolonel mengangkat alis di atas matanya yang rusak. "Itukah yang kau inginkan? Aku bukan *pengasuhmu*, Kapten." Dia naik pitam. Topeng kendali dirinya terancam lepas dan dia pun menyibukkan diri untuk membereskan mejanya yang sudah rapi, mengelap senoktah debu imajiner.

Kutepis hinaannya begitu saja. "Baiklah. Saya asumsikan, Anda mendapat perintah sendiri."

"Memang," katanya cepat.

"Kalau begitu, mari kita rayakan."

desyrindah.blogspot.com

Kolonel nyaris mencemooh. "Kau ingin merayakan penunjukanmu sebagai simbol pergerakan? Atau mungkin kau ingin bersorak atas misi bunuh diri?"

Sekarang, aku betul-betul tersenyum. "Menurut saya tidak seperti itu." Aku pelan-pelan melipat kembali surat perintah dan memasukkannya ke saku jaketku. "Malam ini, saya akan bersulang untuk merayakan tugas independen saya yang pertama. Dan besok, saya akan berangkat ke Norta."

"*Khusus untukmu seorang*, Kapten."

Setibanya aku di pintu, aku menoleh ke balik bahuku untuk memelototinya. "Memangnya Anda belum tahu?"

Kebungkamannya sudah cukup sebagai sebentuk pengakuan.

"Lagi pula, saya masih akan melapor kepada Anda, jadi Anda masih bisa mengoperkan kiriman saya kepada Dewan Panglima," imbuhku. Mau tak mau, aku memanas-manasinya sedikit. Kolonel layak menerimanya setelah mengeluarkan komentar "pengasuh" tadi. "Apa istilahnya? Ah, ya. Perantara."

"Hati-hati, Kapten."

Aku mengangguk, kemudian menarik pintu kantor hingga terbuka sambil tersenyum. "Saya selalu berhati-hati, Pak."

Untungnya, Kolonel tidak membiarkan kesunyian yang kikuk kembali berkepanjangan. "Kru siaran menunggu di barakmu. Sebaiknya kau bergegas."

"Saya harap saya sudah pantas disorot kamera." Aku mengikik penuh sandiwara, berlagak mematut-matut diri.

Kolonel melambaikan tangan, secara resmi mengusirku dari hadapannya. Aku pergi dengan senang hati, menyusuri koridor-koridor Irabelle dengan bersemangat.

Yang mengejutkan, antusiasme yang menjalariku ternyata cepat surut. Aku mula-mula berlari cepat menuju barak, berniat

desyrindah.blogspot.com

buru-buru melacak para anak buahku dan menyampaikan kabar baik kepada mereka. Namun, lajuku segera saja melambat dan kegiranganku digantikan oleh keengganan. Dan, rasa takut.

Bukan tanpa alasan bahwa kami dipanggil Ram dan Lamb—Domba Jantan dan Anak Domba—selain karena latar belakang kami yang sudah jelas. Selama ini, aku tidak pernah diutus ke mana pun tanpa dikomandoi oleh Kolonel. Dia selalu hadir, bak jaring pengaman yang tak kuinginkan, tapi aku sudah kelewat biasa diikuti. Dia sering sekali menyelamatkan nyawaku sampai-sampai tak terhitung. Selain itu, bahwa aku berada di sini alih-alih di sebuah desa beku, kehilangan jari tiap musim dingin dan teman tiap ronde wajib militer, adalah berkat dia juga. Kami sering tidak sepakat, tapi kami selalu padu dalam menuntaskan tugas dan kami selalu bertahan hidup saat bersama-sama. Kami berhasil pada saat yang lain tidak bisa. Kami telah selamat sampai sekarang. Kini, aku harus melakukan itu semua seorang diri. Kini, aku harus melindungi yang lain, menanggung hidup—dan mati—mereka di pundakku.

Sementara lajuku melambat, aku memanfaatkan waktu untuk menguatkan diri. Bayang-bayang sejuk tampak menenangkan dan mengundang. Aku menempelkan badan ke dinding beton mulus, membiarkan dinginnya merembes ke dalam diriku. *Aku harus seperti Kolonel sewaktu aku menghimpun anak buah. Aku kapten mereka, komandan mereka, dan aku harus sempurna. Tidak ada ruang untuk kesalahan dan keragu-raguan. Maju terus, apa pun taruhannya. Bangkitlah, menyongsong rona fajar Merah.*

Kolonel mungkin bukan orang baik, tapi dia pemimpin yang brilian. Itu saja sudah cukup. Dan, sekarang aku akan berusaha sebaik-baiknya untuk menjadi seperti dia.

desyrindah.blogspot.com

Kurenungkan rencanaku. Kubiarkan yang lain-lain mengendap barang beberapa menit lebih lama.

Aku memasuki barak seorang diri sambil mengangkat dagu. Aku tidak tahu kenapa aku dipilih untuk ini, kenapa Dewan Panglima menginginkanku sebagai corong penyeru kata-kata kami. Namun, aku yakin alasan mereka bagus. Seorang perempuan yang memegang bendera merupakan sosok yang berkesan—tapi juga membingungkan. Kaum Perak mungkin saja mengutus laki-laki dan perempuan ke garis depan untuk mati, tapi kelompok pemberontak yang dipimpin oleh perempuan lebih mungkin diremehkan. Persis seperti yang diinginkan Dewan Panglima. Atau barangkali mereka lebih suka aku yang teridentifikasi dan dieksekusi kalau ada apa-apa, alih-alih salah seorang dari mereka.

Awak siaran yang pertama, seorang pelarian dari permukiman kumuh berdasarkan lehernya yang bertato, melambai untuk menyuruhku mendekat ke kamera yang sudah menanti. Tangan yang lain memberiku syal merah dan ketikan pesan, yang baru akan didengar berbulan-bulan lagi.

Namun, nanti, ketika pesan itu dikumandangkan ke seluruh Norta dan Lakelands, dampaknya niscaya sekeras tumbukan palu.

Aku menghadap kamera seorang diri, wajahku tersembunyi, kata-kataku sedingin baja.

"Bangkitlah, menyongsong rona fajar Merah."

desyrindah.blogspot.com

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK DEWAN PANGLIMA

Agen: Kolonel **DISEMBUNYIKAN**
Nama Sandi: LAMB
Dari: Trial, LL
Kepada: Markas Dewan Panglima di **DISEMBUNYIKAN**

- Tim EYES ON pimpinan HOLIDAY bertemu musuh di Adela.
- Rumah aman Adela hancur.
- Ulasan EYES ON: Tewas: R. Indy, N. Cawrall, T. Trealler, E. Keyne (4).
  Korban jiwa Perak: Nol (0).
  Korban jiwa sipil: Tidak diketahui.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH.[]

desyrindah.blogspot.com

3

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

Hari ke-4 Operasi RED WEB, Tahap 1
Agen: Kapten **DISEMBUNYIKAN**
Nama Sandi: LAMB
Dari: Teluk Harbor, NRT
Kepada: RAM di **DISEMBUNYIKAN**

- Transit melalui kawasan Adenorack, Hutan Raya, Marsh Coast mulus.
- Transit di Kawasan Mercusuar sulit, militer NRT banyak.
- Menjalin kontak dengan MARINIR. Memasuki Teluk Harbor dengan bantuan mereka.
- Bertemu EGAN, kepala Marinir. Akan kami tinjau.

BANGKIT MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH
--

desyrindah.blogspot.com

Sebagaimana yang bisa diberitahukan oleh juru masak tulen mana saja, di dapur selalu ada tikus.

Kerajaan Norta juga sama. Retakan dan relungnya dirambati makhluk-makhluk yang disebut oleh kaum elite Perak sebagai hama. Pencuri dan penyelundup Merah, tentara desertir, remaja yang kabur dari wajib militer, atau manula ringkih yang berusaha meloloskan diri dari hukuman karena "menganggur". Di daerah terluar, di sebelah utara dekat perbatasan Lakelands, mereka bertahan di hutan dan desa kecil, mencari selamat di tempat-tempat yang takkan dihuni oleh orang-orang Perak yang masih punya harga diri. Namun, di kota seperti Teluk Harbor, tempat kaum Perak membangun rumah asri dan hukum menindas, kaum Merah mesti mengambil tindakan nekat. Begitu pula denganku.

Bos Egan tidak mudah ditemui. Orang-orang yang mengaku sebagai koleganya mengajakku dan wakilku, Tristan, melalui jejaring terowongan bak labirin di bawah tembok kota pesisir itu. Kami berputar balik lebih dari sekali, untuk membingungkanku dan siapa saja yang mungkin coba-coba membuntuti. Aku awalnya menduga bahwa Melody, si pencuri bersuara lembut dan bermata tajam yang menunjukkan jalan, akan menutup mata kami dengan kain. Namun demikian, dia ternyata membiarkan kegelapan membutakan kami dan, pada saat kami keluar dari terowongan, aku bahkan tidak tahu arah utara di sebelah mana, apalagi jalan keluar dari kota.

Tristan, yang sudah mencamkan pelajaran dari Barisan Merah baik-baik, bukanlah pria yang gampang percaya. Dia menempel di sampingku sambil memasukkan satu tangan ke jaketnya, untuk menggenggam pisau panjang yang senantiasa dia siagakan. Melody dan para anak buahnya mentertawai ancaman gamblang tersebut,

desyrindah.blogspot.com

lantas menyibakkan mantel dan syal masing-masing untuk menampakkan senjata tajam yang mereka bawa.

"Jangan khawatir, Jangkung," katanya sambil memandang Tristan dengan alis terangkat. "Kalian terlindung."

Dia memerah marah, tapi cengkeramannya tidak lantas mengendur. Aku sendiri sadar sekali akan pisau dalam sepatu botku, juga pistol yang tersimpan di belakang celanaku.

Melody terus berjalan, menuntun kami melalui pasar hiruk pikuk yang berbau amis ikan. Tubuhnya yang gempal membelah kerumunan, yang menyingkir untuk mempersilakannya lewat. Tato di lengan atasnya, gambar jangkar biru yang dikelilingi oleh lilitan tambang merah, merupakan sebentuk peringatan. Dia seorang Marinir, anggota kelompok penyelundup yang mesti kudekati dan kupantau atas perintah Dewan Panglima. Berdasarkan caranya memerintah tiga orang yang mengikutinya, kusimpulkan bahwa wanita itu berpangkat tinggi dan dihormati.

Aku merasakan sedang dinilai olehnya, sekalipun matanya terpicing ke depan. Oleh karena itulah aku memutuskan untuk tidak mengajak para anggota timku yang lain masuk ke kota untuk bertemu bosnya. Tristan dan aku saja semestinya sudah bisa mengevaluasi operasi Bos Egan, menaksir motifnya, dan melaporkan pantauan kami.

Egan sepertinya justru memilih pendekatan yang berlawanan.

Aku memperkirakan akan dibawa ke benteng bawah tanah seperti markas kami di Irabelle, tapi Melody menuntun kami ke sebuah mercusuar kuno, yang dinding-dindingnya telah kusam dimakan usia dan udara bergaram. Dulu, lampu mercusuar digunakan untuk memandu kapal ke pelabuhan; kini, bangunan itu terlampau jauh dari perairan, sebab kota telah meluas sampai ke pelabuhan itu sendiri. Dari luar, mercusuar tampak terbengkalai,

desyrindah.blogspot.com

jendela-jendelanya tertutup kerai dan pintu-pintunya dipalang. Para Marinir tidak peduli. Mereka bahkan tidak repot-repot menyembunyikan langkah mereka, sekalipun instingku menjerit-jerit untuk menyuruh mereka lebih berhati-hati. Nyatanya, Melody membimbing kami menyeberangi pasar secara buka-bukaan dengan kepala terangkat.

Khalayak bergerak searah dengan kami bagai sekawanan ikan. Mengamuflase. Mendampingi kami sampai ke mercusuar dan ke pintu bobrok terkunci. Aku menyaksikan aksi tersebut sambil mengerjapkan mata, mencermati betapa Marinir tampak sangat terorganisasi. Mereka pantas mendapatkan respek, itu sudah jelas, dan juga loyalitas. Kedua-duanya merupakan hadiah bernilai bagi Barisan Merah, hal yang tidak bisa dibeli dengan uang ataupun intimidasi. Jantungku serasa melompat dalam dada. Marinir tampaknya layak sekali kami jadikan sekutu.

Begitu sudah aman di dalam mercusuar, di kaki tangga spiral yang tiada habis-habisnya, aku merasakan ketegangan di dalam dadaku mengendur. Mengendap-endap di jalanan untuk menginfiltrasi kota Perak bukan hal asing bagiku, tapi aku memang tidak menikmatinya. Terutama tanpa didampingi oleh Kolonel, yang ketus tapi efektif menamengi kami dari musibah apa saja.

"Kalian tidak takut pada petugas Keamanan?" aku membatin keras-keras sambil memperhatikan saat salah satu Marinir mengunci pintu di belakang kami. "Mereka tidak tahu kalian di sini?"

Melody lagi-lagi terkekeh. Dia sudah berdiri belasan tangga di atas kami dan masih melangkah naik. "Oh, mereka tahu kami di sini."

Tristan memelotot sampai-sampai matanya hampir copot dari kepala. "Apa?" Dia memucat, mencerminkan isi pikiranku.

desyrindah.blogspot.com

"Kataku, Keamanan tahu kami di sini," ulang Melody. Suaranya bergema.

Ketika aku menjejakkan kaki ke anak tangga pertama, Tristan menyambar pergelanganku. "Kita tidak semestinya di sini, Kap—" gumamnya, lupa diri. Aku tidak memberinya kesempatan untuk mengucapkan namaku. Jangan sampai dia melanggar aturan dan protokol yang telah sekian lama melindungi kami. Aku justru memukulkan lengan bawahku ke lehernya dengan seluruh tenaga, alhasil membuatnya terhuyung-huyung dari tangga. Dia lantas terjatuh, tungkainya yang panjang terjulur ke beberapa anak tangga.

Wajahku panas membara. Aku tidak ingin melakukan ini, di depan orang luar ataupun bukan. Tristan seorang letnan yang baik, walaupun terlalu protektif. Aku tidak tahu mana yang lebih merugikan—menunjukkan selisih paham di antara kami kepada Marinir atau menunjukkan mereka rasa takut. Mudah-mudahan, yang mereka garis bawahi adalah yang kedua alih-alih yang pertama. Dengan lagak acuh tak acuh yang diperhitungkan, aku melangkah mundur dan mengulurkan tangan kepada Tristan, tapi tidak permohonan maaf. Dia tahu alasanku.

Tanpa sepatah kata pun, dia lalu mengikutiku menaiki tangga.

Melody membiarkan kami melintas. Seiring tiap langkahku, aku merasakan matanya mengamatiku. Dia jelas-jelas memperhatikanku sekarang. Kubiarkan saja dia, wajah dan tindak-tandukku tetap tenang. Aku berusaha sebaik-baiknya untuk meniru Kolonel, bertindak tidak terbaca dan tidak gentar.

Di puncak mercusuar, jendela tidak dipalang sehingga tampaklah pemandangan luas Teluk Harbor. Kota yang ruwet itu berdiri di atas puing-puing kuno kota lain, secara harfiah. Jalan-jalan sempit yang berkelok-kelok lebih cocok untuk dilewati kuda

desyrindah.blogspot.com

alih-alih truk dan, ketika kendaraan bermotor lewat, kita harus menyingkir ke gang supaya tidak tertabrak. Dari sudut pandang ini, aku bisa melihat bahwa segalanya berpusat di pelabuhan tersohor yang memiliki terlalu banyak gang, terowongan, dan pojokan terlupakan sehingga mustahil diawasi petugas patroli seluruhnya. Berkat keruwetan tata ruang dan konsentrasi penduduk Merah-nya yang tinggi, Teluk Harbor merupakan tempat yang sempurna bagi Barisan Merah untuk mulai bergerak. Berdasarkan informasi intelijen yang kami terima, pemberontakan Merah di Norta paling mungkin berakar di kota ini. Lain dengan ibu kota, Archeon, yang dikendalikan secara absolut karena statusnya sebagai pusat pemerintahan, Teluk Harbor tidak dikontrol seketat itu.

Namun, bukan berarti Teluk Harbor tidak memiliki pertahanan. Pelabuhan setengah lingkaran dibagi dua oleh sebuah pangkalan militer yang menjorok ke air. *Benteng Patriot.* Markas angkatan darat, angkatan laut, dan angkatan udara Norta, satu-satunya yang menampung ketiga cabang militer Perak. Sama seperti seluruh bagian kota yang lain, tembok-tembok dan bangunan-bangunan di Benteng Patriot dicat putih, beratap biru, dan bermenara perak tinggi. Aku mencoba menghafalnya dari sudut pandang ini. Siapa tahu kapan pengetahuan itu akan berguna? Dan, berkat perang sia-sia yang sedang berlangsung di utara, Benteng Patriot praktis buta terhadap kota di sekelilingnya. Para prajurit bertahan di balik tembok benteng, sedangkan petugas Keamanan menjaga ketertiban di kota. Menurut laporan, Keamanan melindungi kaum mereka sendiri, yaitu orang-orang Perak, tapi warga Merah di Teluk Harbor terutama mengatur diri mereka sendiri, atas swakarsa kelompok-kelompok dan gerombolan-gerombolan berlainan. Yang paling berpengaruh adalah tiga kelompok.

desyrindah.blogspot.com

Pengawas Merah berfungsi sebagai polisi, menegakkan keadilan bagi kaum Merah sebisa mereka, sebab petugas Keamanan Perak tidak mau repot-repot melindungi warga Merah. Mereka mengatasi konflik dan kasus kejahatan di antara warga Merah, supaya jangan sampai orang-orang Perak yang tanpa ampun menyalahgunakan kewenangan untuk semakin menindas kaum Merah. Sumbangsih mereka diakui, bahkan ditoleransi oleh aparat kota, dan karena alasan itu pulalah aku tidak sudi mendatangi mereka. Sekalipun pekerjaan mereka mulia, Pengawas Merah bergaul terlalu rapat dengan kaum Perak.

Kelompok bepengaruh yang kedua adalah geng bernama Tengkorak Laut. Menurut laporan banyak orang, mereka menggemari kekerasan, sifat yang lazimnya aku kagumi. Namun, mereka justru membuatku waswas karena konon haus darah dan cenderung kriminal. Keberingasan mereka mengingatkanku pada anjing gila—buas, serampangan, bodoh. Anggota mereka sering dieksekusi dan dengan cepat digantikan. Mereka mengendalikan bagian kota yang menjadi wilayah mereka lewat pembunuhan dan pemerasan, serta sering kali berseteru dengan pesaing utama mereka, Marinir.

Yang harus kunilai sendiri.

"Kutebak, kau ini Lamb."

Aku membalikkan badan, memunggungi cakrawala yang membentang ke segala arah.

Pria yang kuasumsikan adalah Egan menyandar ke jendela-jendela seberang, entah tidak menyadari atau tidak takut bahwa hanya kaca tua yang memisahkan dirinya dengan kejatuhan yang panjang. Sama sepertiku, dia bersandiwara, menunjukkan kartu-kartu yang dia inginkan sambil menyembunyikan yang lain.

desyrindah.blogspot.com

Aku ke sini sambil bertemankan Tristan seorang karena aku ingin menampakkan citra tertentu. Egan, yang diapit oleh Melody dan sepasukan Marinir, justru memilih untuk memamerkan kekuatannya. Untuk membuatku terkesan. *Bagus.*

Dia bersedekap, alhasil menampakkan otot-otot menggembung dan lengan bawah yang dihiasi tato jangkar. Aku teringat kepada Kolonel, sekalipun mereka berdua tidak mirip. Egan pendek, gempal, berdada bidang, berkulit rusak karena terbakar matahari, dan berambut panjang gimbal. Tidak disangsikan lagi bahwa dia menghabiskan separuh usianya di atas kapal.

"Setidak-tidaknya, itulah nama sandimu," lanjut Egan sambil menyeringai. Giginya banyak yang ompong. "Benar, bukan?"

Aku mengangkat bahu, acuh tak acuh. "Memangnya namaku penting?"

"Sama sekali tidak. Yang penting cuma niatmu. Yaitu?"

Aku menyeberang ke tengah ruangan sambil ikut-ikutan menyeringai, berhati-hati agar tidak terperosok ke lingkaran melesak tempat lentera mercusuar dahulu terletak. "Aku yakin kau sudah tahu." Surat perintah menyatakan bahwa kami sempat menjalin kontak dengan Marinir, tapi tidak memerinci sejauh apa. Memang sengaja, supaya orang luar tidak bisa memanfaatkan korespondensi kami untuk merugikan kami.

"Wah, betul bahwa lumayan banyak yang kuketahui mengenai tujuan dan taktik orang-orang kalian, tapi saat ini aku bicara kepadamu. *Kau* ke sini untuk apa?"

Orang-orang kalian. Kata-katanya terasa menyentil, menimbulkan tanya di benakku. Akan kupecahkan kata-kata itu nanti. Sungguh, aku lebih memilih adu jotos daripada perang mulut yang memuakkan seperti ini. Mending aku mendapat tonjokan di mata alih-alih ditodong teka-teki.

desyrindah.blogspot.com

"Tujuanku adalah membuka saluran komunikasi. Kalian menjalankan operasi penyelundupan. Memiliki teman di kedua sisi perbatasan sama-sama menguntungkan bagi kita." Sambil lagi-lagi menyunggingkan senyum memikat, kuelus-elus rambutku yang dikepang. "Aku cuma pembawa pesan, Pak."

"Oh, menurutku kapten Barisan Merah tidak bisa dianggap *cuma* pembawa pesan."

Kali ini, Tristan diam saja. Giliranku yang bereaksi, sekalipun aku sudah dilatih agar selalu tenang. Egan tidak luput menangkap mataku yang membelalak dan pipiku yang memerah. Para deputinya, terutama Melody, malah dengan berani cengengesan.

Orang-orang kalian. Barisan Merah. Dia sudah pernah bertemu kami.

"Aku bukan yang pertama, kalau begitu."

Lagi-lagi cengiran lebar. "Sama sekali bukan. Kami sudah mengangkut barang untuk kalian sejak ...." Dia melirik Melody, sengaja diam sejenak supaya lebih dramatis. "Dua tahun lalu, ya?"

"September 300, Bos," jawab Melody.

"Ah, benar. Kuperkirakan kau tidak tahu apa-apa tentang itu, Lamb."

Aku menahan diri supaya tidak menggertakkan gigi dan menggeram. *Diskresi*, kata surat perintah. Aku yakin diskresi bukan berarti bebas melemparkan seorang pelaku kriminal sok dari menara bobrok. "Memang tidak boleh. Demikianlah cara kerja kami." Itulah satu-satunya penjelasan yang dapat kusampaikan. Karena meskipun Egan mengira dirinya lebih hebat daripada aku, jauh lebih banyak tahu daripada aku, dia salah. Dia tidak tahu persis kami siapa, apa yang sudah kami lakukan, dan seluas apa cakupan rencana kami. Membayangkannya saja dia tidak sanggup.

desyrindah.blogspot.com

"Nah, rekan-rekanmu memang memberikan bayaran yang bagus." Dia menggoyangkan gelang, kerajinan perak elok yang teranyam seperti tambang. "Kuharap kau juga sama."

"Jika kau melakukan yang diminta, ya."

"Kalau begitu, akan kulakukan yang diminta."

Satu anggukan kepada Tristan serta-merta menggerakkannya. Dengan dua langkah cepat yang panjang, dia sudah tiba di sisiku, gesit sekali sampai-sampai Egan tertawa.

"Astaga, panjang benar langkahmu," kata Egan. "Apa julukanmu? Tiang Listrik?"

Sudut mulutku berkedut-kedut, tapi aku tidak tersenyum. Demi Tristan. Tidak peduli berapa banyak dia makan atau berlatih, dia tetap saja tidak bertambah kekar ataupun gemuk. Namun, tidak menjadi soal bahwa posturnya jangkung dan ceking. Tristan adalah seorang penembak jitu, bukan petarung tangan kosong. Keterampilannya paling berharga ketika berada dalam jarak seratus meteran sambil membawa senapan. Aku takkan mengungkit-ungkit kepada Egan bahwa nama sandi Tristan adalah Bones. Entah sudah berapa banyak tulang yang remuk gara-gara tembakannya.

"Kami membutuhkan rangkuman informasi tentang jaringan Whistle, juga perkenalan dengan mereka," kata Tristan, mengajukan tuntutan mewakili aku. Satu lagi taktik Kolonel yang aku tiru. "Kami sedang mencari orang-orang yang potensial untuk dijadikan penghubung di daerah-daerah kunci."

Tristan mengoperkan sebuah peta yang bertitik-titik merah di kota-kota penting serta persimpangan-persimpangan di sepenjuru negeri. Aku mengetahuinya tanpa melihat. Permukiman kumuh Kota Kelabu dan Kota Baru tempat pabrik-pabrik berdiri; ibu kota, Archeon; Delphie; kota militer, Corvium; dan banyak kota

desyrindah.blogspot.com

serta desa lain di antaranya. Egan tidak melirik kertas tersebut, tapi dia tetap saja mengangguk penuh percaya diri.

"Ada lagi?" pancingnya parau.

Tristan melirikku, memberiku kesempatan terakhir untuk menolak perintah pamungkas dari Dewan Panglima. Namun, aku tidak akan melakukan itu.

"Kami perlu menggunakan jaringan penyelundupmu tidak lama lagi."

"Gampang. Dengan bantuan para Whistle, seisi negeri ini terbuka bagi kalian. Kalian bahkan bisa mengirimkan bohlam bolak-balik dari Corvium ke sini jika mau."

Aku mau tak mau tersenyum, menampakkan gigi-gigiku.

Namun, cengiran Egan segera saja pupus. Dia tahu yang kubutuhkan tidak seenteng itu. "Kargonya apa?"

Aku dengan sigap menjatuhkan kantong kecil berisi koin-koin tetrach ke kaki Egan. Semuanya koin perak. Cukup untuk meyakinkan pria itu.

"Orang-orang yang tepat."

desyrindah.blogspot.com

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

Hari ke-6 Operasi RED WEB, Tahap 1
Agen: Kapten **DISEMBUNYIKAN**
Nama Sandi: LAMB
Dari: Teluk Harbor, NRT
Kepada: RAM di **DISEMBUNYIKAN**

- Marinir pimpinan EGAN setuju menjalin kesepakatan. Akan mengoperasikan kendaraan di Kawasan Mercusuar dalam pelaksanaan Tahap 2 Red Web.
- Diinformasikan bahwa Marinir tahu tentang organisasi BM. Ada sel lain yang aktif di NRT. Perlu klarifikasi?

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH.
--

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

Agen: Kolonel **DISEMBUNYIKAN**
Nama Sandi: RAM
Dari: **DISEMBUNYIKAN**
Kepada: LAMB di Teluk Harbor, NRT

- Tidak perlu. Fokus pada RED WEB saja.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH.[]

desyrindah.blogspot.com

4

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

Hari ke-10 Operasi RED WEB, Tahap 1
Agen: Kapten **DISEMBUNYIKAN**
Nama Sandi: LAMB
Dari: Albanus, NRT
Kepada: RAM di **DISEMBUNYIKAN**

- Menjalin kontak dengan jaringan Whistle di sepenjuru Kawasan Mercusuar/di dalam Lembah Ibu Kota, semua bersedia melanjutkan ke Tahap 2.
- Bekerja menghulu Sungai Ibu Kota.
- Kota Albanus adalah sentra Merah yang terdekat dengan Summerton (rumah musim panas Raja Tiberias + aparat pemerintahnya).
- Bernilai? Akan kami tinjau.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH.
--

desyrindah.blogspot.com

Warga lokal menyebutnya Desa Jangkungan. Bisa kulihat sebabnya. Sungai masih pasang, dibanjiri oleh lelehan salju musim semi, dan sebagian besar desa niscaya terendam andaikan bangunan-bangunan tidak didirikan di atas tiang-tiang penyangga tinggi. Di lekukan lembah, berdirilah sebuah arena yang menghadap ke desa tersebut. Arena itu seolah-olah mengingatkan siapa pemilik tempat ini dan siapa yang memimpin kerajaan ini.

Lain dengan kota besar seperti Teluk Harbor atau Haven, desa ini tidak dibentengi oleh tembok, gerbang, dan tidak dilengkapi pos-pos pengecekan darah. Anak buahku dan aku masuk pada pagi hari beserta para pedagang yang bergerak di sepanjang Jalan Kerajaan. Seorang petugas Keamanan Perak melirik kartu identitas palsu kami dengan malas untuk mengecek, lalu mempersilakan kami masuk begitu saja seperti membiarkan sekawanan serigala menyerbu ke dalam kandang domba. Jika bukan karena lokasinya dan jarak Albanus yang dekat dengan istana musim panas raja, aku tidak akan melirik tempat ini dua kali. Di sini, tidak ada apa-apa yang bisa kami manfaatkan. Cuma para penebang kayu yang kebanyakan kerja beserta keluarga mereka, yang mesti membanting tulang sekadar untuk bertahan hidup, yang mustahil memiliki tenaga dan tekad mencukupi untuk memberontak terhadap rezim Perak. Namun, karena Summerton terletak beberapa mil saja di hulu, Albanus layak memperoleh perhatian kami.

Tristan menghafal tata letak kota itu sebelum kami masuk atau, setidak-tidaknya, dia berusaha untuk itu. Gegabah apabila kami mengecek peta secara buka-bukaan dan alhasil memberi tahu semua orang bahwa kami bukan orang sini. Dia berbelok ke kiri cepat-cepat. Kami mengikuti, meninggalkan Jalan Kerajaan yang berubin untuk menjejakkan kaki ke jalan tanah becek yang

desyrindah.blogspot.com

sejajar dengan bantaran sungai kebanjiran. Sepatu kami terbenam ke lumpur, tapi tak seorang pun terpeleset.

Rumah-rumah panggung menjulang di kiri, bertebaran di pinggir area yang seingatku bernama Jalan Marcher. Segelintir kanak-kanak jorok yang sedang iseng melemparkan batu ke sungai berair pasang memperhatikan kami melintas. Lebih jauh dari sana, para nelayan sedang menarik jaring yang mengilap, mengisi perahu kecil mereka dengan tangkapan hari itu. Mereka tertawa-tawa, bekerja dengan hati senang. Senang karena memiliki pekerjaan sehingga tidak perlu menjalani wajib militer dan perang sia-sia.

Kami berada di sini karena Whistle di Orienpratis, sebuah kota tambang di tepi kawasan Mercusuar, memastikan bahwa rekan sejawatnya beroperasi pula di Albanus sebagai tukang tadah yang melayani para pencuri dan aneka aktivitas bawah tangan di kota tersebut. Sekalipun kami tahu seorang Whistle tinggal di Albanus, kami tidak tahu di mana dia berada. Sang Whistle dari Orienpratis tidak memberitahukan informasi itu bukan karena dia tidak percaya kepadaku, melainkan karena dia memang tidak tahu siapa yang beroperasi di Albanus. Sama seperti Barisan Merah, kaum Whistle pun menggunakan rahasia sebagai tameng. Oleh sebab itulah aku mesti membuka mata lebar-lebar dan mencari terus.

Pasar Jangkungan sedang ramai. Langit sudah mendung dan alhasil, semua orang ingin buru-buru menyelesaikan kegiatan mumpung belum hujan. Aku menepiskan kepanganku ke balik bahu kiri. Sebuah isyarat. Tanpa melihat, aku tahu bahwa anak buahku berpencar dua-dua. Perintah untuk mereka sudah jelas. Amati pasar. Cari petunjuk. Temukan si Whistle jika bisa. Berbekal barang-barang terlarang yang tak berbahaya—manik-manik kaca, baterai, kopi tubruk apak—mereka akan berlagak hendak membeli

desyrindah.blogspot.com

atau menjual barang ke tukang tadah. *Aku juga.* Kantong serut menggelayut di panggulku, kecil tapi berat, tersembunyi di balik atasan katun kasar yang tidak dimasukkan. Di dalamnya, tersimpan sejumlah peluru. Lain-lain, kalibernya tidak sama, seperti barang curian. Peluru-peluru itu berasal dari gudang senjata kami di rumah aman Norta yang baru—yang sebetulnya bukan rumah, melainkan gua, tersembunyi di dalam kawasan Hutan Raya. Tentu saja tak seorang pun di kota ini mengetahuinya.

Seperti biasa, Tristan bertahan di dekatku. Namun, dia lebih santai di sini. Kota-kota dan desa-desa yang lebih kecil tidak berbahaya, bahkan menurut standar kami. Sekalipun petugas Keamanan Perak berpatroli di pasar, mereka berjumlah sedikit saja dan kurang awas. Mereka tidak peduli kalaupun kaum Merah mencuri dari satu sama lain. Hukuman mereka khususkan kepada orang-orang yang nekat, yang berani menatap mata seorang Perak, atau yang membuat onar sedemikian rupa sehingga Keamanan mesti turun tangan.

"Aku lapar," kataku sambil membalikkan badan ke kios yang menjual roti kasar. Harganya selangit dibandingkan dengan harga roti di Lakelands, tapi biji-bijian memang tidak tumbuh subur di Norta. Tanah di sini terlalu berbatu-batu sehingga tidak bagus untuk bercocok tanam. Bahwa pria ini mencari nafkah dengan menjual roti yang tidak layak dimakan adalah sebuah misteri. Lebih tepatnya, akan menjadi misteri jika si pedagang bukan pria yang *satu ini*.

Si tukang roti, pria yang terlalu ramping untuk seseorang yang berprofesi sepertinya, bahkan tidak melirik kami. Kami tidak tampak seperti konsumen menjanjikan. Aku menggoyang-goyangkan koin di sakuku untuk menarik perhatiannya.

desyrindah.blogspot.com

Dia akhirnya mendongak, matanya membelalak dan berkilat-kilat. Gemerincing koin sejauh ini dari kota mengejutkannya. "Yang aku punya cuma yang kau lihat ini."

Pantang berbasa-basi. Sekarang saja aku sudah suka kepadanya. "Dua," timpalku sambil menunjuk bongkahan roti terbaik yang dia punya. Terbaik, tapi tidak berkualitas baik.

Walau begitu, dia tetap saja mengangkat alis. Pria itu mengambil roti yang kutunjuk, membungkusnya dengan cekatan menggunakan kertas bekas. Ketika aku mengeluarkan koin tembaga tanpa menawar harga lebih murah, dia semakin terkejut. Pun semakin curiga.

"Aku tidak mengenalmu," gumamnya. Dia berpaling, melirik ke kanan, ke tempat seorang petugas Keamanan sedang sibuk memarahi beberapa anak bertampang kurang makan.

"Kami pedagang," tukas Tristan. Dia mencondongkan badan ke depan, bertopang ke rangka kios roti reyot. Satu lengan bajunya terangkat, alhasil menampakkan sesuatu di pergelangannya. Tanda merah yang melingkari lengannya sampai ke atas, yakni penanda identitas Whistle, berdasarkan temuan kami. Tanda tersebut merupakan tato temporer dan palsu pula. *Tapi, si tukang roti tidak tahu.*

Pria itu menatap mata Tristan sekejap saja, lalu kembali memandangku. Tidak setolol penampilannya, kalau begitu. "Kalian hendak berdagang apa?" tanyanya sambil menyerahkan satu roti ke tanganku. Yang satu lagi dia pegang. Sambil menunggu.

"Ini-itu," jawabku. Kemudian, aku menyiulkan nada yang pelan dan rendah, tapi mustahil salah dikenali. Nada dua not itu diajarkan oleh Whistle terakhir yang kami jumpai. Tidak berarti apa-apa bagi yang tidak tahu.

desyrindah.blogspot.com

Si tukang roti tidak tersenyum ataupun mengangguk. Wajahnya tanpa ekspresi. "Kalau ingin berbisnis, lebih baik kalian menunggu sampai gelap."

"Itu pulalah yang selalu kulakukan."

"Terus ke Mill Road, kitari belokan. Di sana ada gerobak," imbuh si tukang roti. "Sesudah matahari terbenam, tapi sebelum tengah malam."

Tristan mengangguk. Dia tahu tempat itu.

Aku menganggukkan kepala juga, sebagai tanda terima kasih. Si tukang roti tidak menanggapi. Dia malah mencengkeram roti pilihanku yang satu lagi, yang kemudian dia kembalikan ke meja kios. Dengan satu gerakan, dia merobek kertas pembungkus dan menggigit roti, seperti hendak memanas-manasiku. Remah-remah berjatuhan ke janggutnya yang tipis, tiap cuilan menyiratkan pesan. Koinku telah ditukar dengan sesuatu yang lebih berharga daripada roti.

Mill Road, kitari belokan.

Sambil menahan senyum, kutarik kepang rambutku ke depan bahu kanan.

Di seluruh pasar, para prajurit anak buahku meninggalkan perburuan. Mereka bergerak sebagai satu kesatuan, seperti sekawanan ikan yang mengikuti sang pemimpin. Selagi kami keluar dari pasar, aku mencoba untuk mengabaikan gerutuan dua orang anggota Barisan Merah. Rupanya mereka telah kecopetan.

"Baterai sebanyak itu, hilang dalam sekejap. Aku bahkan tidak sadar," gerutu Cara sambil merogoh-rogoh tasnya.

Kulirik dia. "Alat komunikasimu?" Jika radio kecil yang berfungsi menyampaikan pesan kami dengan transmisi bunyi *bip* dan *klik* ikut hilang, celakalah aku.

desyrindah.blogspot.com

Untungnya, Cara menggeleng. Dia menepuk-nepuk benjolan di bajunya. "Masih di sini," katanya. Aku memaksa diri untuk mengangguk singkat, sambil diam-diam menelan ludah karena lega.

"Hei, aku kehilangan koin!" gerutu seorang anggota Barisan yang lain, Tye yang berotot. Dia memasukkan tangannya yang berparut-parut ke saku.

Kali ini, aku hampir tertawa. Kami memasuki pasar untuk mencari pencuri jagoan, tapi anak buahku justru menjadi korban pencopet. Pada hari lain, aku mungkin saja akan marah, tapi masalah kecil ini kukesampingkan begitu saja. Segelintir koin yang hilang relatif tidak penting, jika ditinjau dari kacamata misi kami keseluruhan. Biar bagaimanapun, Kolonel sempat menyebut misi kami sebagai upaya bunuh diri beberapa minggu silam.

Namun, kami ternyata berhasil. Selain itu, kami masih hidup.[]

desyrindah.blogspot.com

5

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

Hari ke-11 Operasi RED WEB, Tahap 1
Agen: Kapten **DISEMBUNYIKAN**
Nama Sandi: LAMB
Dari: Albanus, NRT
Kepada: RAM di **DISEMBUNYIKAN**

- WHISTLE Albanus/Jangkungan bersedia berkolaborasi u/ Tahap 2.
- Punya mata-mata di dalam Summerton/istana musim panas raja.
- Juga menyinggung bahwa dia memiliki koneksi dalam Tentara Merah di CORVIUM. Informasi ini akan kami tindak lanjuti.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH.

–

desyrindah.blogspot.com

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

Agen: Kolonel **DISEMBUNYIKAN**
Nama Sandi: RAM
Dari: **DISEMBUNYIKAN**
Kepada: RAM di Albanus

- Bukan perintah, tapi terlalu berbahaya. Lanjutkan RED WEB saja.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH.
--

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

Hari ke-12 Operasi RED WEB, Tahap 1
Agen: Kapten **DISEMBUNYIKAN**
Nama Sandi: LAMB
Dari: Siracas, NRT
Kepada: RAM di **DISEMBUNYIKAN**

- Tujuan RED WEB Tahap 1 adalah memperkenalkan BM ke NRT melalui jaringan yang sudah ada. Tentara tidak terkecuali.
- Koneksi di Tentara Merah bernilai tinggi. Akan kami tindak lanjuti. Sampaikan pesan ini kepada Dewan Panglima.
- Dalam perjalanan ke CORVIUM.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH.
--

desyrindah.blogspot.com

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

Agen: Kolonel **DISEMBUNYIKAN**
Nama Sandi: RAM
Dari: **DISEMBUNYIKAN**
Kepada: LAMB di Siracas

- Diam di tempat. Jangan ke CORVIUM.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH.
--

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

Agen: Jenderal **DISEMBUNYIKAN**
Nama Sandi: DRUMMER
Dari: **DISEMBUNYIKAN**
Kepada: LAMB di Siracas, RAM di DISEMBUNYIKAN

- Lanjut ke CORVIUM. Tinjau apakah koneksi di Tentara Merah bisa dijadikan sumber informasi dan pelaksana Tahap 2/Pemindahan Aset.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH.
--

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK ANGGOTA DEWAN PANGLIMA

Hari ke-12 Operasi RED WEB
Agen: Kapten **DISEMBUNYIKAN**
Nama Sandi: LAMB
Dari: Corvium, NRT

desyrindah.blogspot.com

Kepada: Markas Dewan Panglima di DISEMBUNYIKAN, RAM di **DISEMBUNYIKAN**

- Perintah diterima.
- Kenyataannya tidak terlalu berbahaya.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH.
--

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK ANGGOTA DEWAN PANGLIMA

Agen: Kolonel **DISEMBUNYIKAN**
Nama Sandi: RAM
Dari: **DISEMBUNYIKAN**
Kepada: Markas Dewan Panglima di **DISEMBUNYIKAN**

- Harap dicatat bahwa saya menentang keras perkembangan terbaru RED WEB. LAMB mesti dikendalikan.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH.
--

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

Agen: Jenderal **DISEMBUNYIKAN**
Nama Sandi: DRUMMER
Dari: **DISEMBUNYIKAN**
Kepada: RAM di **DISEMBUNYIKAN**

- Keberatan dicatat.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH.
--

desyrindah.blogspot.com

Aku bisa membaui Choke dari sini. Jelaga, asap, mayat.

"Hari ini tenang. Belum ada bom." Tye memakukan pandang ke cakrawala barat laut, ke kabut gelap di kejauhan yang tidak lain dan tidak bukan adalah garis depan perang sia-sia ini. Dia sendiri sempat mengabdi di front, sekalipun di sisi yang berlawanan dari tempat kami berada sekarang. Dia bertarung untuk majikan Lakelander dan kehilangan satu telinga karena menderita luka dingin di parit. Dia tidak menyembunyikan kecacatannya. Rambut pirangnya dikucir kencang ke belakang, alhasil memungkinkan semua orang melihat betapa loyalitasnya berbuah kuping buntung.

Tristan menelaah bentang alam untuk kali ketiga, memicingkan mata melalui teropong senapannya. Dia tengkurap, setengah tersembunyi di balik rumput tinggi. Gerakannya lambat dan metodis, hasil latihan di lapangan tembak Irabelle dan di hutan pedalaman Lakelands. Takik-takik di moncong senapan, goresan-goresan kecil pada logam, tampak mencolok di bawah sinar matahari. Jumlah totalnya 22, satu untuk tiap orang Perak yang dia bunuh dengan senjata itu. Meskipun cenderung paranoid, Tristan ternyata memiliki jari yang mantap kala menekan pelatuk.

Dari tempat kami di bubungan, kami bisa melihat hutan di sekeliling dengan jelas. Choke terletak beberapa mil di barat laut, tertutup awan bahkan pada saat matahari pagi sedang cerah, sedangkan Corvium terletak satu setengah kilometer di sebelah timur. Di sini tak lagi terdapat kota atau bahkan binatang. Terlalu dekat dengan garis depan sehingga tidak ada siapa-siapa di sini selain prajurit. Namun, mereka bertahan di Jalan Besi saja, jalan utama yang melewati Corvium dan berujung di garis depan. Berdasarkan pengamatan beberapa hari terakhir, kami memetik banyak pelajaran. Legiun Merah senantiasa bergerak, menggantikan para prajurit yang patah arang di garis depan,

desyrindah.blogspot.com

tapi paling banter seminggu kemudian niscaya berderap mundur sambil membawa serta kawan-kawan mereka sendiri yang mati dan cedera. Mereka melakukan mars saat fajar dan larut malam. Kami menjaga jarak dari Jalan Besi, tapi kami masih bisa mendengar ketika mereka bergerak. Lima ribu orang per legiun, lima ribu saudara-saudari kami kaum Merah yang pasrah dijadikan target hidup. Konvoi logistik lebih sukar diprediksi, bergerak saat dibutuhkan dan tidak mengikuti jadwal tetap. Konvoi logistik pun diawaki oleh prajurit Merah dan perwira Perak, sekalipun para perwira ini tidak berguna. Mengomandoi kendaraan-kendaraan pengangkut makanan basi dan perban usang bukanlah penugasan yang terhormat. Penempatan di konvoi logistik adalah hukuman bagi kaum Perak dan berkah bagi kaum Merah. Yang paling bagus, konvoi logistik tidak ketat dijaga. Biar bagaimanapun, musuh mereka kaum Lakelander berada di sisi lain Choke, dipisahkan oleh bermil-mil lahan gersang, parit-parit, dan letusan artileri. Tak seorang pun menengok ke pepohonan selagi mereka melintas. Tak seorang pun curiga bahwa musuh telah masuk ke balik dinding pelindung dari kaca berlian.

Aku tidak bisa melihat Jalan Besi dari bubungan ini—pepohonan yang berdaun rimbun menghalangi pandangan ke adimarga berubin—tapi hari ini kami bukan sedang mengamati jalan. Kami bukan sedang mencermati gerakan pasukan untuk mengumpulkan informasi intelijen. Kami hendak bicara langsung kepada para serdadu.

Jam biologisku memberi tahu bahwa mereka terlambat.

"Bisa-bisa jebakan," gumam Tristan, yang selalu saja gatal untuk menyuarakan kepanikannya. Matanya terus merapat ke lubang teropong dengan awas. Dia telah mengantisipasi jebakan sejak Will Whistle memberi tahu kami mengenai koneksinya di

desyrindah.blogspot.com

ketentaraan. Sekarang, saat kami hendak bertemu orang itu, Tristan malah lebih tegang daripada biasa. Tidak ada salahnya terus waspada, tapi merasa waswas pada saat ini justru tidak membantu. Pekerjaan kami tidak luput dari risiko. Kami takkan maju-maju jika hanya memikirkan keselamatan sendiri.

Namun, bukan tanpa alasan bahwa hanya tiga orang di antara kami yang saat ini menunggu.

"Jika memang jebakan, kita pasti bisa lolos," timpalku. "Kita pernah mengatasi yang lebih parah."

Aku tidak asal omong. Kami semua memiliki bekas luka dan hantu yang membayangi dari masa lalu. Sebagian mendorong kami untuk masuk ke Barisan Merah, sedangkan sebagian lagi kami dapat karena menjadi anggota Barisan Merah. Rasa perih karena kedua-duanya kukenal baik.

Kata-kataku ditujukan lebih kepada Tye daripada untuk Tristan. Sama seperti semua orang yang telah lolos dari parit, dia tidak senang karena harus kembali, kalaupun kini dia tidak mengenakan seragam biru tentara Lakelander. Ini tentu saja takkan dia utarakan keras-keras. Namun, aku tahu.

"Gerakan."

Tye dan aku berjongkok lebih rendah sambil menoleh searah dengan Tristan. Moncong senapan bergeser sepelan siput, mengarah ke sesuatu di balik pepohonan. Empat bayangan. *Kami kalah jumlah.*

Mereka muncul sambil mengulurkan telapak tangan ke atas, untuk menunjukkan tangan yang kosong. Lain dengan tentara di Jalan Besi, keempat orang ini mengenakan seragam secara terbalik, lebih memilih lapisan dalam cokelat dan hitam yang ternoda daripada warna merah karat khas tentara Merah. Lebih bagus untuk kamuflase di hutan. Sekaligus untuk menyembunyikan nama dan

desyrindah.blogspot.com

pangkat mereka. Aku tidak melihat tanda pangkat atau emblem apa pun. Aku tidak tahu mereka ini siapa.

Angin sepoi-sepoi mendesirkan rerumputan. Padang rumput beriak seperti telaga yang terusik oleh jatuhnya sebuah batu, gelombang tumbuhan hijau membelai keempat orang itu selagi mereka berbaris satu-satu untuk menghampiri kami. Aku memandangi kaki mereka dengan mata terpicing. Mereka sengaja menginjak jejak pemimpin mereka. Pelacak mana saja niscaya mengira bahwa yang datang ke sini hanya satu orang, bukan empat. *Pintar*.

Yang berjalan paling depan adalah seorang perempuan yang memiliki rahang mirip paron. Dua jari telunjuknya hilang. Dengan kata lain, dia tidak mampu menekan pelatuk senjata api, tapi masih seorang prajurit, berdasarkan keletihan yang tergurat di wajahnya. Sama seperti gadis langsing berkulit kecokelatan sewarna tembaga yang mengikutinya, wanita itu berkepala plontos.

Dua orang laki-laki berjalan paling belakang. Mereka masih muda, barangkali baru menjalani tahun pertama wajib militer. Tak satu pun menderita cedera atau bekas luka, kelihatannya, jadi mereka tidak mungkin pura-pura terluka di Corvium. Besar kemungkinan mereka adalah prajurit bagian logistik. Mujur karena ditugasi menggotong peti-peti amunisi dan makanan belaka. Walaupun pria kedua, yang berjalan paling buntut, sepertinya terlalu kurus untuk pekerjaan kasar.

Sang wanita botak berhenti tiga meter dari kami, masih sambil mengedepankan telapak tangan. Itu saja sudah terlalu dekat. Kupaksa diriku untuk berdiri dan mempersempit jarak di antara kami. Tye dan Tristan terus bergeming, tidak bersembunyi, tapi tidak bergerak juga.

"Kami orangnya," kata perempuan itu.

desyrindah.blogspot.com

Aku berkacak pinggang, jari-jariku beberapa inci saja dari pistol yang tersandang di pinggangku. Ancaman buka-bukaan. "Siapa yang mengutus kami?" tanyaku, untuk menguji. Di belakangku, Tristan menegang seperti ular. Wanita itu dengan nekat memakukan pandang ke senapan Tristan, tapi ketiga orang di belakangnya tidak.

"Will Whistle dari Desa Jangkungan," jawabnya. Dia tidak berhenti sampai di situ, meski sebenarnya bisa saja. "Anak-anak yang dirampas dari ibu mereka, para prajurit yang dikirim untuk dibantai, kaum yang diperbudak selama bergenerasi-generasi. Masing-masing dan semuanya mengutus kalian."

Jemariku mengetuk-ngetuk pelan. Amarah adalah pisau bermata dua, sedangkan perempuan ini sudah berdarah-darah karena keduanya. "Whistle saja boleh. Kau siapa?"

"Kopral Eastree, dari Legiun Menara, sama seperti yang lain." Dia melambai ke belakang, kepada ketiga prajurit lain yang masih memperhatikan Tristan. Aku mengangguk kepadanya dan jari yang menempel ke pelatuknya serta-merta melemas. Sedikit saja. "Kami dari bagian logistik, yang ditempatkan di Corvium."

"Will sudah memberitahuku," dustaku cepat-cepat. "Apa yang dia sampaikan kepadamu mengenaiku?"

"Cukup untuk meyakinkan kami sehingga datang ke sini. Cukup untuk meyakinkan kami sehingga berani mempertaruhkan nyawa." Suara tersebut berasal dari si pemuda ramping di ekor barisan. Dia mencondongkan badan ke depan, ke samping rekannya, sambil menyunggingkan senyum miring yang jail tapi dingin. Matanya berkilat-kilat. "Kau tahu kami akan dieksekusi jika kedapatan di sini, 'kan?"

desyrindah.blogspot.com

Angin sepoi-sepoi kembali bertiup, lebih menusuk daripada yang tadi. Aku memaksakan diri untuk menyunggingkan seringai hampa. "Oh, cuma itu?"

"Kita sebaiknya bergegas," kata Eastree. "Kalian mungkin lebih memilih untuk menyembunyikan nama, tapi kami tidak perlu menutup-nutupi identitas. Mereka sudah mengetahui darah kami, wajah kami. Ini Prajurit Florins, Prajurit Reese, dan—"

Si prajurit bersenyum miring keluar dari barisan sebelum Eastree sempat mengucapkan namanya. Dia mengarungi jarak di antara kami, tapi dia tidak mengulurkan tangan untuk berjabatan. "Aku Barrow. Shade Barrow. Bantu aku supaya tidak tewas terbunuh, ya."

Aku menyipitkan mata kepadanya. "Aku tidak bisa janji."[]

desyrindah.blogspot.com

6

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

Hari ke-23 Operasi RED WEB, Tahap 1.
Agen: Kapten **DISEMBUNYIKAN**
Nama Sandi: LAMB
Dari: Corvium, NRT
Kepada: RAM di **DISEMBUNYIKAN**

- Informasi intelijen tentang Corvium terlampir: statistik benteng, peta kota, denah terowongan, jadwal/agenda kegiatan tentara.
- Hasil penilaian awal: Yang paling menjanjikan adalah Kopral E (antusias, marah, nekat) dan Ajudan B (sudah dihubungi, baru-baru ini ditunjuk sebagai ajudan perwira yang ditempatkan di Corvium). Kemungkinan bisa direkrut atau untuk Tahap 2.
- Keduanya terkesan bersedia untuk bersumpah setia, tapi tidak mengetahui keberadaan BM di NRT, LL. Akan bermanfaat apabila kita bisa menempatkan dua agen di dalam Corvium. Pendekatan akan dilanjutkan, minta izin untuk perekrutan ekspres?

desyrindah.blogspot.com

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH.
--

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

Agen: Kolonel **DISEMBUNYIKAN**
Nama Sandi: RAM
Dari: **DISEMBUNYIKAN**
Kepada: LAMB di Corvium

- Permintaan ditolak. Kopral E dan Ajudan B tidak esensial.
- Beranjaklah dari Corvium. Lanjutkan meninjau koneksi Whistle/ aset-aset Red Web Tahap 2.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH.
--

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

Agen: Kapten **DISEMBUNYIKAN**
Nama Sandi: LAMB
Dari: Corvium, NRT
Kepada: RAM di **DISEMBUNYIKAN**

- Informasi intelijen Corvium bernilai vital bagi BM secara keseluruhan. Minta izin untuk bertahan lebih lama di tempat. Tembuskan kepada Dewan Panglima.
- Sangat yakin bahwa Kopral E dan Ajudan B merupakan kandidat kuat.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH.
--

desyrindah.blogspot.com

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

Agen: Jenderal **DISEMBUNYIKAN**
Nama Sandi: DRUMMER
Dari: **DISEMBUNYIKAN**
Kepada: LAMB di Corvium, RAM di **DISEMBUNYIKAN**

- Permintaan ditolak. Perintah agar melanjutkan penilaian Tahap 1 untuk pemindahan aset Tahap 2.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH.
--

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK ANGGOTA DEWAN PANGLIMA

Agen: Kapten **DISEMBUNYIKAN**
Nama Sandi: LAMB
Dari: Corvium, NRT
Kepada: DRUMMER di **DISEMBUNYIKAN**

- Sangat keberatan. Banyak aset militer yang berada di Corvium, harus dipantau untuk Tahap 2.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH.
--

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

Agen: Jenderal **DISEMBUNYIKAN**
Nama Sandi: DRUMMER
Dari: **DISEMBUNYIKAN**
Kepada: LAMB di Corvium, NRT

desyrindah.blogspot.com

- Permintaan ditolak. Keluar.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH.

--

Sesuai dengan protokol, kertas tipis berisi pesan aku bakar. Titik-titik dan garis-garis yang memerinci perintah Dewan Panglima hangus tak bersisa, dilalap habis oleh api. Sensasi yang kukenal, sebab saat ini saja amarah panas tengah menjilat-jilat dalam hatiku. Namun demikian, aku mempertahankan mimik muka agar tetap tenang, demi Cara.

Dia terus memandang, kacamatanya yang tebal bertengger di atas hidung. Jarinya sudah gatal, siap mengetikkan tanggapanku atas perintah yang tidak bisa dia tafsirkan.

"Tidak perlu," kataku sembari melambai kepadanya. Dusta terkulum di mulutku sekejap saja. "Izin dari Dewan Panglima. Kita tetap di sini."

Aku bertaruh mata merah terkutuk si Kolonel sedang berputar-putar di batok kepalanya pada saat ini. Namun, perintahnya bodoh dan picik, sedangkan Dewan Panglima kini justru sependapat. Perintah tersebut mesti dilawan, demi kepentingan bersama, demi Barisan Merah. Kopral Eastree dan Barrow memiliki nilai tak tergantikan untuk kami, apalagi mereka berdua telah mempertaruhkan nyawa demi memperoleh informasi yang kubutuhkan. Barisan Merah wajib untuk setia terhadap mereka, bahkan mungkin harus mengevakuasi mereka di Tahap 2 nanti sebagai sebentuk balas budi.

Para pembesar tidak tahu situasi nyata di lapangan, kataku dalam hati. Penegasan itu membantu mengurangi rasa bersalah karena telah membangkang. Kolonel dan Dewan Panglima tidak memahami makna Corvium bagi militer Norta, atau seberapa

desyrindah.blogspot.com

penting informasi yang kami peroleh mengenai tempat itu. Informasi tentang sistem terowongan saja sebanding dengan waktu yang telah kuluangkan di sini—sistem terowongan menghubungkan tiap bagian kota benteng tersebut, alhasil bukan saja memungkinkan tentara untuk bergerak diam-diam, melainkan juga memudahkan infiltrasi ke dalam Corvium itu sendiri. Dan, berkat jabatan Barrow sebagai ajudan seorang Perak berpangkat tinggi, kami juga mendapatkan rahasia berbau skandal. Perwira mana saja yang gemar menyalahgunakan kewenangan untuk memaksa para prajurit Merah melayaninya. Informasi bahwa Jenderal Osanos, sang nymph yang menjabat sebagai gubernur kawasan Westlakes dan komandan Corvium, masih terlibat perseteruan keluarga dengan Jenderal Laris, panglima tertinggi angkatan udara Norta. Padahal Jenderal Laris, yang menyandang pangkat tinggi hanya untuk gaya-gayaan, memegang peran esensial bagi militer Norta. Dan, masih banyak lagi. Perseteruan remeh dan kelemahan yang bisa dieksploitasi. Lubang-lubang pembusukan yang bisa kami manfaatkan.

Jika Dewan Panglima tidak melihat itu semua, berarti mereka buta.

Tapi, aku tidak.

Hari ini, aku akan menjejakkan kaki ke balik tembok benteng dan melihat borok-borok Norta yang justru menjanjikan lahan subur bagi pemberontakan hari esok.

Cara melipat alat komunikasinya, yang kemudian dia sangkutkan kembali ke kalung kabel di lehernya. Benda itu selalu dia bawa, tersimpan di samping jantungnya. "Pesan untuk Kolonel juga tidak?" tanyanya. "Untuk sekadar menyombong?"

"Hari ini tidak." Kupaksa diriku untuk cengar-cengir. Ekspresi itu tampaknya memuaskan Cara.

desyrindah.blogspot.com

Senyumku pun meyakinkanku. Dua minggu terakhir ini, kami telah mengumpulkan informasi segudang. Dua minggu berikut pasti semenjanjikan itu.

Aku keluar dari lemari pengap tertutup yang kami gunakan untuk menyampaikan transmisi, satu-satunya bagian dari rumah terbengkalai ini yang memiliki empat dinding dan atap utuh. Bagian lain dari bangunan ini berfungsi seperti seharusnya, yakni sebagai rumah aman yang menampung kegiatan kami di Corvium. Ruangan utama berukuran lapang dan berdinding bata, sekalipun satu temboknya telah runtuh beserta atap seng karatan. Ruangan yang satu lagi, barangkali bekas kamar tidur, lebih kecil dan bahkan tidak beratap sama sekali. Bukan berarti bahwa kami keberatan. Barisan Merah pernah mengalami yang lebih tidak enak, apalagi malam-malam dewasa ini lumayan hangat sekalipun lembap. Musim panas sebentar lagi tiba di Norta. Tenda-tenda plastik yang kami dirikan menghalau hujan, tapi tidak udara lembap. *Ini bukan apa-apa,* kataku kepada diri sendiri. *Cuma sedikit tidak nyaman.* Namun begitu, keringat tetap saja mengucur ke tengkukku. *Padahal ini belum tengah hari.*

Sambil berusaha mengabaikan rasa lengket di seluruh tubuhku yang didatangkan oleh udara lembap gerah, aku menggelung kepang rambutku ke atas kepala, membelitnya seperti mahkota. Jika cuaca terus-menerus sepanas ini, mending kupotong saja rambutku sekalian.

"Dia terlambat," kata Tristan dari tempatnya memantau, di jendela tak berkaca. Matanya tidak pernah terpaku, selalu jelalatan, mencari ke sana kemari.

"Aku justru khawatir kalau tidak." Barrow tidak pernah datang tepat waktu ke pertemuan kami selama dua minggu belakangan ini.

desyrindah.blogspot.com

Cara menjatuhkan diri dengan riang di pojokan, menyertai Tye yang sudah duduk di sana. Cara lantas mulai mengelap kacamatanya, sesaksama Tye yang sedang membersihkan pistolnya. Sebagai orang Lakelander berambut pirang, mereka berdua berpenampilan mirip. Sama seperti aku, mereka tidak terbiasa dengan hawa panas pada bulan Mei. Itulah sebabnya mereka bergerombol di keteduhan.

Tristan tidak seterpengaruh kami. Dia berasal dari Piedmont, daerah dengan musim dingin tak bersalju dan musim panas becek. Cuaca panas tidak mengusiknya. Malahan, pada diri Tristan, satu-satunya pertanda bahwa musim panas tengah tiba adalah bintik-bintiknya yang bertambah banyak—di lengannya, wajahnya, makin hari makin banyak. Rambutnya juga bertambah panjang, helai-helai merah gelap mirip sapu yang mengikal di tengah hawa lembap.

"Aku sudah mengatakan itu kepadanya," kata Rasha dari pojokan yang berlawanan. Dia sedang sibuk menyibakkan rambut dari wajahnya yang berkulit gelap, untuk dikepang. Saat ini, dia sedang membagi-bagi rambut hitam kerintingnya, supaya sama. Senapannya, yang tidak sepanjang milik Tristan tapi dipergunakan sama seringnya, disandarkan ke dinding di sebelahnya. "Jangan-jangan orang Piedmont memang tidak pernah tidur."

"Kalau kau ingin tahu tentang kebiasaan tidurku, tinggal bilang saja, Rasha," timpal Tristan. Kali ini dia menoleh ke balik bahunya, sedetik saja, untuk menatap mata hitam Rasha. Mereka berdua saling pandang, tahu sama tahu.

Aku menahan hasrat untuk mendengus. "Ke hutan saja, kalian berdua," gerutuku. *Tidur di tanah sudah susah, apalagi kalau ditambah mendengarkan tenda yang bergemerisik.* "Pemantau masih di luar?"

desyrindah.blogspot.com

"Tarry dan Shore memantau ke bubungan. Mereka baru akan kembali senja nanti. Coop Besar dan Martenson juga." Tristan mengabsen para anggota tim kami dengan jari-jarinya. "Cristobel dan Coop Kecil di pohon-pohon sekitar satu setengah kilo dari sini. Sedang menunggu si pemuda Barrow dan sepertinya akan lama."

Aku mengangguk. Semuanya beres, kalau begitu.

"Dewan Panglima senang sejauh ini?"

"Sesenang yang masih mungkin," dustaku dengan mulus. Untung Tristan tidak memalingkan pandang, alhasil tidak melihat bahwa pipiku memerah panas. "Kita diberi informasi intelijen yang bagus. Sebanding dengan waktu yang kita lewatkan di sini, pastinya."

"Mereka punya rencana untuk menyumpah Eastree atau Barrow secara resmi?"

"Kenapa kau bilang begitu?"

Tristan mengangkat bahu. "Kalau tidak, justru aneh. Sudah terlalu lama kita meluangkan waktu untuk mereka. Atau apakah kau mengusulkan partisipasi mereka untuk Tahap Dua?"

Tristan tidak bermaksud mengorek-ngorek. Dia seorang wakil yang baik, yang terbaik yang pernah kutemui, loyal sampai ke akar-akarnya. Dia tidak tahu bahwa dia tengah menohokku, tapi aku tetap saja merasa tidak enak hati.

"Perkara itu sedang diusahakan," gumamku sambil beranjak pelan-pelan, dalam rangka melarikan diri dari pertanyaannya. "Aku akan berkeliling properti. Jemput aku kalau si Barrow muncul."

"Siap, Bos," berkumandang dari ruangan.

Mempertahankan langkahku supaya berkecepatan tetap merupakan perjuangan dan rasanya baru seabad berselang aku tiba dengan aman di antara pohon-pohon hijau. Aku menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. *Ini demi kebaikan.*

desyrindah.blogspot.com

Membohongi mereka, membangkang perintah, semua demi kebaikan. Bukan salahmu Kolonel tidak mengerti. Bukan salahmu. Refrain lama itu mendinginkan kepalaku, seampuh minuman beralkohol pekat. Semua yang kulakukan dan semua yang akan kulakukan adalah demi perjuangan. Tidak ada yang boleh berkata lain. Takkan ada yang bisa mempertanyakan loyalitasku, terutama setelah aku menyuguhkan Norta kepada mereka.

Senyuman berangsur-angsur menghapus ekspresi cemberut di wajahku. Timku tidak tahu apa yang akan terjadi. Bahkan Tristan juga tidak tahu. Mereka tidak tahu Dewan Panglima sudah menyiapkan rencana apa untuk kerajaan ini pada pekan-pekan mendatang, atau langkah apa yang sudah berjalan. Sambil menyeringai, aku teringat akan kamera video. Kata-kata yang kuucapkan di hadapannya. Tidak lama lagi, dunia akan mendengar kata-kata tersebut.

Aku tidak menyukai hutan di sini. Suasananya terlampau sepi, terlampau hening, sedangkan udaranya berbau jelaga. Walaupun pohon-pohon hidup di sini, tempat ini sejatinya mati.

"Waktu yang bagus untuk jalan-jalan."

Pistol kutodongkan ke pelipisnya sebelum aku sempat berpikir. Entah bagaimana, Barrow tidak berjengit. Dia malah mengangkat tangan, pura-pura menyerah.

"Kau ini luar biasa bodoh," tukasku.

Dia terkekeh. "Pasti begitu, sebab aku terus-menerus mendatangi gerombolan pemberontak."

"Selain itu, kau *terlambat*."

"Aku lebih suka disebut *lupa waktu*."

Aku mendengus, tidak merasa ada yang lucu. Kumasukkan pistol ke sarung, tapi terus memeganginya. Aku menyipitkan mata kepada Barrow. Biasanya, seragam pria itu dikenakan secara ter-

desyrindah.blogspot.com

balik untuk kamuflase, tapi kali ini dia tidak repot-repot. Jasnya semerah darah, gelap dan usang. Dia kelihatan mencolok di tengah-tengah tumbuhan hijau.

"Aku menugaskan dua pemantau untuk menunggumu."

"Mereka pasti kurang lihai." Dia lagi-lagi tersenyum. Orang lain niscaya mengira bahwa Shade Barrow berwatak hangat, terbuka, dan selalu tersenyum. Namun demikian, sesuatu yang dingin tersimpan di balik permukaan. Sesuatu yang sedingin besi. "Aku datang seperti biasa."

Aku menepuk-nepuk jasnya sambil menyeringai mencemooh. "Masa?"

Nah, itu dia. Matanya yang sewarna batu ambar berkilat-kilat. Shade Barrow ternyata punya rahasia sendiri. Sama seperti semua orang.

"Biar kuberi tahu anak buahku bahwa kau sudah di sini," lanjutku sambil melangkah mundur, menjauhi sosok ramping Barrow. Matanya mengikuti gerakanku, diam-diam menilai. Dia baru sembilan belas, baru menjalani wajib militer setahun lebih sedikit, tapi dampak pelatihannya ternyata sudah menempel.

"Kau hendak memberi tahu anjing penjagamu."

Sudut mulutku terangkat. "Namanya Tristan."

"Ah, iya, Tristan. Rambut merah, lengket dengan senapannya." Barrow memberiku ruang, tapi tetap saja membuntutiku menuju rumah pertanian. "Aneh. Tidak kusangka di antara kalian ada orang selatan."

"Orang selatan?" Suaraku tidak gemetar, sekalipun Barrow kentara sekali bermaksud mengorek-ngorek.

Lajunya semakin cepat, sampai dia hampir menubrukku dari belakang. Kulawan hasrat untuk menendang lututnya. "Dia dari

desyrindah.blogspot.com

Piedmont. Pasti, dari logatnya. Bukan rahasia, 'kan? Selain dia, semua anak buahmu berasal dari Lakelander, betul, 'kan?"

Aku melirik ke balik bahuku. "Kenapa kau mengira begitu?"

"Kutebak, kau jauh dari utara. Lebih jauh daripada yang tercantum di peta kami," desaknya. Firasatku mengatakan bahwa dia menyukai ini, seperti memecahkan teka-teki. "Kau bakal keasyikan musim panas nanti, ketika siang semakin panjang dan panas terik. Bayangkan cuaca mendung yang tak putus-putus selama sepekan, yang seakan-akan menenggelamkan kita di dalam udara lembap gerah."

"Pantas kau tidak ditempatkan sebagai prajurit di parit," kataku sesampainya kami di depan pintu. "Garis depan tidak butuh orang banyak omong yang sok puitis."

Bedebah itu justru *mengedip* ke arahku. "Wah, tidak mungkin kami semua berangasan, 'kan?"

Walaupun Tristan sudah memperingatkan berkali-kali, kuikuti Barrow tanpa membawa senjata. Andaikan tertangkap di Corvium, aku bisa saja mengaku sebagai seorang warga Merah Norta yang berada di tempat dan waktu yang salah. Namun, dalih itu takkan mempan jika aku membawa pistol buatan Lakelands atau pisau berburu yang kentara sekali sering dipakai. Bisa-bisa aku malah dieksekusi di tempat, bukan saja karena membawa senjata tanpa izin, melainkan juga karena statusku sebagai orang Lakelander. Mereka barangkali juga akan menghadapkanku ke seorang pembisik untuk jaga-jaga. Sial benar jika sampai begitu.

Lain dengan kebanyakan kota—yang menyebar luas, serta dikelilingi oleh desa-desa dan permukiman-permukiman lebih kecil di seputar tembok kotanya—Corvium berdiri sendiri. Barrow berhenti tepat sebelum garis pepohonan berakhir, menghadap ke

desyrindah.blogspot.com

lahan terbuka sebelah utara di seputar sebuah bukit. Mataku menelaah kota benteng, untuk menangkap macam-macam yang patut dicermati. Aku sudah mempelajari peta-peta Corvium curian, tapi melihatnya dengan mata kepalaku sendiri ternyata lain.

Dinding-dinding granit hitam, yang dipuncaki pasak-pasak dari besi mengilap dan dilengkapi beragam "senjata" lain untuk dipergunakan oleh orang-orang Perak yang sakti. Sulur-sulur tumbuhan rambat hijau yang setebal pilar membelit belasan menara pengawas, parit berisi air gelap yang dikucurkan dari pipa-pipa mengitari seisi kota, sedangkan cermin-cermin ganjil bertebaran di sela-sela gerigi kubu pertahanan. Untuk para bayangan Perak, menurut dugaanku, supaya mereka bisa mengonsentrasikan kesaktian memanipulasi cahaya. Tentu saja terdapat pula senjata-senjata konvensional yang perlu diperhatikan. Menara-menara hitam kelam sarat dengan senjata berat, artileri yang siap ditembakkan kepada siapa saja dan apa saja di sekitar kota. Di balik tembok pertahanan, bangunan-bangunan yang menjulang tampak lebih tinggi karena terkungkung dalam ruang yang relatif kecil. Bangunan-bangunan hitam itu dipuncaki oleh emas dan perak, seperti bayangan di bawah sorot cahaya mentari terang benderang. Menurut peta, alun-alun sentral dipergunakan untuk pelaksanaan apel dan eksekusi.

Jalan Besi terjulur langsung ke dalam kota, dari timur ke barat. Jalan sebelah barat sepi. Tidak ada yang melakukan mars sore-sore begini. Namun, jalan sebelah timur diramaikan oleh kendaraan, sebagian besar mengangkut para bangsawan dan perwira Perak untuk meninggalkan benteng. Kendaraan-kendaraan paling buntut, yang paling lambat, adalah konvoi Merah yang hendak pulang ke pasar Rocasta, kota perbekalan paling dekat. Konvoi itu terdiri dari para pelayan yang menumpangi kendaraan bermotor, kereta kuda, dan bahkan yang berjalan kaki, semua menempuh perjalanan empat

desyrindah.blogspot.com

puluh kilometer hanya untuk kembali lagi beberapa hari berselang. Aku mengambil teropong dari jaketku dan menempelkannya ke depan mata, untuk memantau rombongan yang kepayahan.

Selusin kendaraan bermotor, gerobak berjumlah kira-kira sama, dan mungkin tiga puluh orang Merah yang berjalan kaki. Semuanya lambat, menyamakan kecepatan dengan yang lain. Untuk mencapai tujuan mereka, akan dibutuhkan sekurang-kurangnya sembilan jam. Buang-buang tenaga saja, tapi aku ragu mereka keberatan. Mengantarkan seragam lebih aman daripada mengenakannya. Sementara aku memperhatikan, ekor konvoi keluar dari gerbang timur.

"Gerbang Doa," gumam Barrow.

"Hmm?"

Dia menepuk teropongku, lalu menunjuk. "Kami menyebutnya Gerbang Doa. Selagi masuk, berdoalah supaya bisa keluar. Selagi keluar, berdoalah semoga tidak perlu kembali lagi."

Aku mau tak mau mendengus. "Aku tidak tahu Norta menemukan agama." Barrow menggelengkan kepala. "Kalau begitu, kalian berdoa kepada siapa?"

"Tidak kepada siapa-siapa. Cuma mengutarakan kata-kata permohonan, pada intinya."

Entah kenapa, di bawah bayang-bayang Corvium, mata Shade Barrow tampak sedikit lebih hangat.

"Kalau kau bisa memasukkanku lewat gerbang itu, akan kuajari kau doaku." *Bangkit, menyongsong rona fajar Merah.* Sekalipun si Barrow menyebalkan, aku punya firasat bahwa dia akan menjadi seorang anggota Barisan Merah tidak lama lagi.

Barrow menelengkan kepala, rupanya memperhatikanku dengan saksama sebagaimana aku memperhatikannya. "Sepakat."

desyrindah.blogspot.com

"Walaupun tidak terbayang olehku bagaimana bisa kau melakukannya. Peluang terbaik kita adalah dengan mengikuti konvoi itu selagi mereka masuk, tapi sayangnya kau—apa katamu? Sering lupa waktu?"

"Tidak ada yang sempurna, bahkan aku juga tidak," timpalnya sambil menyunggingkan seringai memuakkan. "Tapi, sudah kukatakan aku akan membawamu ke dalam hari ini dan aku serius. Pada akhirnya, kau pasti akan masuk."

Aku memandanginya dari ujung kepala hingga kaki, untuk menaksir tindak-tanduknya. Aku tidak percaya kepada Barrow. Sudah menjadi sifatku untuk tidak sungguh-sungguh percaya kepada siapa pun. *Tapi, risiko merupakan bagian dari permainan.* "Apa kau akan membuatku tertembak?"

Cengirannya semakin lebar. "Itu harus kau cari tahu sendiri."

"Ya sudah. Lantas, kita akan masuk dengan cara apa?"

Yang mengejutkan, dia mengulurkan tangannya yang berjari lentik. Kutatap tangannya, kebingungan. *Apa dia ingin kami melewati gerbang sambil bergandengan dan berjingkrak-jingkrak seperti sepasang anak kecil?* Sambil mengerutkan kening, aku bersedekap dan memunggunginya.

"Baiklah, ayo jalan—"

Tabir hitam menutupi penglihatanku saat Barrow menyangkutkan selendang ke depan mataku.

Aku pasti menjerit jika bisa, untuk mengisyaratkan kepada Tristan agar mendatangi kami dari jarak sekitar setengah kilometer. Namun, udara mendadak terisap habis dari paru-paruku dan semua seolah menciut. Aku tidak merasakan apa-apa kecuali dunia yang menjadi sesak dan impitan dada Barrow ke punggungku. Waktu jungkir balik, semuanya seolah berjatuhan. Tanah miring di bawah kakiku.

desyrindah.blogspot.com

Aku terempas keras ke beton sampai-sampai kepalaku yang sudah pusing semakin pusing. Penutup mata merosot, tapi aku tidak lantas menjadi baikan karenanya. Penglihatanku buram dan berkunang-kunang. Aku harus memejamkan mata lagi untuk meyakinkan diri bahwa badanku tidak turut berputar-putar.

Tanganku menggores sesuatu yang dingin dan licin—mudah-mudahan air—saat aku mendorong diriku untuk bangkit. Namun, aku justru ambruk kembali. Aku membuka mata dengan paksa dan mendapati kegelapan biru lembap. Mataku yang berkunang-kunang lambat laun menjadi jernih. Kemudian, semua menjadi jelas.

"Apa-apaan—!"

Aku berlutut, lantas memuntahkan seluruh isi perutku.

Tangan Barrow menggapai dan kemudian mengusap-usap punggungku. Barangkali dia bermaksud memijat, tapi sentuhannya membuatku merinding. Aku meludah, selesai muntah-muntah, dan memaksa diriku untuk berpijak dengan kaki goyah, sekadar untuk menjauh darinya.

Barrow mengulurkan tangan untuk menjaga keseimbangan-anku, tapi aku menampar tangannya, berharap kalau saja aku membawa pisau.

"Jangan pegang-pegang!" hardikku. "Apa-apaan tadi? Apa yang terjadi? *Di mana aku?*"

"Hati-hati, nanti kau jadi filsuf."

Aku meludahkan liur pahit ke kakinya. "Barrow!" desisku.

Dia mendesah, jengkel seperti guru yang menghadapi murid bandel. "Aku mengajakmu masuk melalui gorong-gorong. Ada beberapa pipa seperti itu di antara pohon-pohon. Harus menutupi matamu, tentu saja. Aku tidak boleh mengumbar semua rahasiaku secara cuma-cuma."

desyrindah.blogspot.com

"Gorong-gorong apaan. Kita berdiri di luar semenit lalu. Tidak ada yang bisa bergerak secepat tadi."

Barrow berusaha sebaik-baiknya untuk menahan cengiran. "Kepalamu terbentur," katanya setelah lama berselang. "Pingsan saat meluncur ke bawah."

Jika benar, pantas aku muntah-muntah. *Gegar otak*. Namun, aku tidak pernah merasa seawas ini. Seluruh rasa sakit dan mual beberapa detik lalu tiba-tiba sirna. Kuraba tengkorakku dengan hati-hati, siapa tahu ada yang benjol atau bengkak. Namun, ternyata kepalaku baik-baik saja.

Selagi aku memeriksa kondisi diriku, Barrow anehnya memperhatikanku dengan amat saksama. "Ataukah menurutmu kau bisa menempuh jarak hampir sekilometer, di bawah benteng Corvium, dengan cara lain?"

"Tidak juga."

Sementara mataku menyesuaikan diri terhadap keremangan, aku tersadar bahwa kami berada di gudang logistik. Terbengkalai atau terlupakan, berdasarkan debu tebal di rak-rak kosong dan air yang menggenang di lantai. Aku sengaja tidak mau melihat bekas muntahan baru di lantai.

"Silakan pakai ini." Dia mengeluarkan sebuntal pakaian lusuh dari kegelapan, tersembunyi dengan baik, tapi mudah ditemukan. Buntalan itu lantas melayang ke arahku, menabrak dadaku sehingga mengepulkan debu dan bau.

"Luar biasa," gumamku sambil membuka buntalan kain, yang ternyata adalah seragam tentara. Pakaian itu sudah usang, ditambal di sana sini, dan entah bernoda apa saja. Tanda pangkatnya sederhana, satu garis putih berlatar belakang hitam. Prajurit infanteri, direkrut melalui wajib militer. *Mayat berjalan*. "Ini kau ambil dari mayat siapa?"

desyrindah.blogspot.com

Ekspresi dingin kembali terlintas di wajahnya, sekejap saja. "Pasti pas. Cuma itu yang perlu kau pikirkan."

"Ya sudah."

Aku melepas jaket tanpa babibu, kemudian menanggalkan celana dan bajuku yang sudah butut secara berturut-turut. Pakaian dalamku biasa-biasa saja, tidak serasi dan untungnya bersih, tapi Barrow tetap saja memperhatikan sambil menganga sedikit.

"Mau menangkap lalat, Barrow?" olokku sambil mengenakan celana seragam. Di bawah cahaya temaram, celana tersebut tampak semerah dan seaus pipa karatan.

"Maaf," dia bergumam sambil memalingkan kepala, lalu membalikkan badan. Seolah-olah aku peduli pada privasi. Aku cengar-cengir saat melihat lehernya merona.

"Tidak kukira prajurit ternyata sungkan melihat tubuh perempuan," pancingku sambil menutup ritsleting atasan. Baju itu lumayan pas. Jelas-jelas dimaksudkan untuk seseorang yang lebih pendek, yang berbahu lebih kecil.

Barrow kembali membalikkan badan. Pipinya ternyata merona juga. Dia menjadi terkesan lebih muda karenanya. *Bukan,* aku tersadar. *Semata-mata terkesan seperti pemuda seusianya.* "Aku tidak tahu kaum Lakelander ternyata tidak tahu malu."

Kuhadiahi dia senyuman yang sedingin tatapan matanya. "Aku anggota Barisan Merah, Bocah. Dibandingkan badan telanjang belaka, banyak perkara lebih mengkhawatirkan yang mesti kami hadapi."

Ketegangan merambat di antara kami. Barangkali cuma aliran udara, atau mungkin dampak cedera kepalaku. *Pasti itu.*

Kemudian, Barrow tertawa.

"Apa?"

"Kau mengingatkanku kepada adik perempuanku."

desyrindah.blogspot.com

Sekarang, giliranku yang menyeringai. "Kau sering memata-matainya, ya?"

Barrow tidak berjengit gara-gara sindiran itu, mengabaikannya begitu saja. "Tindak-tandukmu mirip dia, Farley. Kebiasaanmu. Cara berpikirmu."

"Dia pasti gadis yang pandai."

"Dia jelas berpendapat begitu."

"Lucu sekali."

"Menurutku, kalian berdua bakalan akur." Kemudian, dia menelengkan kepala, terdiam barang sedetik. "Atau kalian mungkin juga bakal ingin saling bunuh."

Untuk kali kedua dalam kurun bermenit-menit belakangan, aku menyentuh Barrow dengan enggan. Tidak selembut ketika dia memegangi punggungku tadi. Sebaliknya, aku justru meninju lengan pemuda itu pelan-pelan. "Ayo jalan," kataku kepadanya. "Aku tidak suka luntang-lantung sambil mengenakan pakaian perempuan yang sudah mati."[]

desyrindah.blogspot.com

7

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

—Kapten, turuti perintah. | Dewan Panglima tidak akan menoleransi pembangkangan.—
-RAM
--

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK ANGGOTA DEWAN PANGLIMA

Hari ke-20 Operasi SHIELDWALL, Tahap 2
Agen: Kolonel **DISEMBUNYIKAN**
Nama Sandi: RAM
Dari: **DISEMBUNYIKAN**
Kepada: DRUMMER di **DISEMBUNYIKAN**

- Dua hari tidak ada kontak dari LAMB.
- Permintaan untuk turun tangan.

desyrindah.blogspot.com

- SHIELDWALL sudah siap sebelum jadwal. Pulau #3 bisa dipakai, tapi persoalan transit masih pelik. Butuh lebih banyak kapal daripada perkiraan.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH.
--

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

Agen: Jenderal **DISEMBUNYIKAN**
Nama Sandi: DRUMMER
Dari: Markas Dewan Panglima di **DISEMBUNYIKAN**
Kepada: RAM di **DISEMBUNYIKAN**

- Diizinkan untuk turun tangan. Harap sampaikan info lebih lanjut perihal lokasi LAMB.
- Bertindaklah dengan paksa bila perlu. Dia adalah rekomendasimu dan tanggung jawabmu jika terus seperti ini.
- Lanjutkan RED WEB ke Tahap 2. Bekerjasamalah dengan tim-tim lain untuk memulai pemindahan.
- Opsi transit lain untuk #3 akan kami kaji.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH.
--

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

—Farley, tinggal pilih. Menurut atau sanksi.—RAM

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH.
--

desyrindah.blogspot.com

Sepucuk pesan lagi-lagi kubakar.

"Bagus," gumamku sambil menyaksikan kata-kata Kolonel dilalap api.

Kali ini, Cara tidak repot-repot bertanya. Namun, bibirnya dikatupkan rapat-rapat untuk membendung banjir pertanyaan. Sudah lima hari aku tidak membalas pesan apa pun, baik yang resmi maupun yang tidak. Cara tentu mengerti bahwa aku merencanakan sesuatu.

"Cara—" aku memulai, tapi dia malah mengangkat tangannya.

"Aku tidak diizinkan," timpalnya. Dia menatapku dengan mata berapi-api. "Dan, aku tidak ingin tahu kau menuntun kami ke mana, asalkan menurutmu jalan itu benar."

Hatiku menjadi hangat. Aku berusaha sebaik-baiknya untuk tidak menunjukkan perasaan, tapi senyum kecil tetap saja terkembang. Tanganku menggapai pundaknya, untuk memberikan sentuhan tanda terima kasih.

"Tidak usah cengeng, Kapten." Cara menyimpan alat komunikasinya sambil terkekeh.

"Sip." Aku menegakkan diri, lalu membalikkan badan untuk menghadap anak buahku yang lain. Mereka berkumpul di ujung gang yang gerah, sengaja menjaga jarak untuk memberi privasi selagi aku menerima pesan rahasia. Untuk menyembunyikan kehadiran kami, Tristan dan Rasha duduk di trotoar sambil menghadap jalan di luar gang. Mereka mengulurkan tangan dan menutupi muka dengan tudung, sambil berlagak mengemis makanan atau uang. Semua orang berlalu lalang begitu saja, melihat ke tempat lain.

"Tye, Coop Besar." Keduanya melangkah maju. Tye memiringkan kepala sehingga telinganya yang sehat menghadapku, sedangkan Coop Besar berpenampilan persis seperti julukannya. Dia memiliki badan padat berotot, dada bidang, dan tinggi dua

desyrindah.blogspot.com

meter lebih, hampir dua kali lipat lebih besar daripada saudaranya, Coop Kecil. "Diam di sini bersama Cara. Siagakan radio kedua."

Cara mengulurkan tangan, sudah gatal ingin memegang pampasan terbaru kami. Satu dari tiga radio aman canggih berjangkauan luas buatan techie yang dirampas dari gudang Corvium oleh jari cekatan Barrow. Aku mengoperkan radio itu, sekalipun yang kedua kusimpan sendiri baik-baik. Barrow menyimpan yang ketiga. Kalau-kalau dia perlu berkomunikasi. Bukan berarti bahwa dia pernah menggunakan radio itu. Bukan berarti aku menunggu-nunggu kabar darinya. Barrow biasanya datang sendiri sewaktu ingin menawarkan informasi, selalu tanpa peringatan, tidak ketahuan oleh pemantau mana saja yang kutempatkan di sekeliling rumah pertanian. Namun, hari ini, Barrow yang cerdik sekalipun tidak mungkin menjangkau kami. Kami tengah berada di tengah-tengah Rocasta, empat puluh kilometer di timur Corvium.

"Untuk yang lain. Cristobel, Coop Kecil, kalian bertugas jaga. Cari tempat tinggi, sembunyikan diri kalian. Sinyal seperti biasa."

Cris menyeringai, alhasil menampakkan mulut bergigi ompong. Hukuman karena memandang majikannya sambil "cengar-cengir" pada usia dua belas tahun semasa menjadi pelayan di griya Trial. Coop Kecil antusias juga. Badannya yang kecil dan pembawaannya yang acak-acakan, pun saudara laki-lakinya yang sekokoh tembok bata, menyembunyikan seorang agen terampil bernyali baja. Begitu memperoleh perintah, mereka langsung beranjak. Coop Kecil memegangi pipa pembuangan air, lalu memanjati dinding bata di gang, sedangkan Cris buru-buru melompat ke atas pagar, untuk kemudian naik ke birai jendela sempit. Keduanya menghilang dalam sekejap, untuk mengikuti kami dari atap-atap bangunan Rocasta.

"Yang lain, cermati langkah kalian. Pasang telinga baik-baik. Hafalkan pergerakan. Aku ingin tahu segalanya mulai dari ulang

desyrindah.blogspot.com

tahun sampai ukuran sepatu. Kumpulkan informasi apa saja sebisa kalian dalam waktu yang tersedia." Kata-kata tersebut sudah tidak asing. Semua orang mengetahui alasanku sehingga memerintahkan pemantauan kali ini. Namun, titahku kali ini juga berfungsi sebagai pekik penyemangat, seperti tali pamungkas yang mengikat kami semua menjadi satu. *Mengikat mereka dengan pembangkanganmu, maksudmu.*

Aku mengepal, kuku-kukuku menusuk telapak tangan tanpa dilihat oleh siapa pun. Rasa perih menghapus rasa bersalahku. Begitu pula angin sepoi-sepoi yang melanda gang. Angin membawa bau sampah, tapi setidak-tidaknya menyejukkan karena berasal dari Danau Eris di utara.

"Semakin banyak yang kita ketahui mengenai konvoi logistik Corvium, semakin mudah untuk melakukan infiltrasi." *Alasan itu saja sudah cukup untuk membenarkan keberadaan kami di sini, sekalipun Kolonel terus-menerus menyuruhku pergi.* "Gerbang ditutup saat matahari terbenam. Kembalilah ke titik pertemuan selambat-lambatnya sejam sebelum itu. Mengerti?"

Kepala-kepala terangguk serempak, sedangkan mata mereka berkilat-kilat cerah dan penuh semangat.

Beberapa blok dari situ, menara jam berdentang sembilan kali. Aku bergerak secara otomatis, melewati para anggota Barisan Merah anak buahku sementara mereka memosisikan diri untuk berbaris mengikutiku. Tristan dan Rasha adalah yang terakhir berdiri. Wakilku kelihatan polos tanpa senapannya, tapi aku tahu bahwa dia membawa pistol, yang barangkali tengah mengumpulkan keringat di tulang ekornya.

Kami menuju jalan, yaitu adimarga utama yang menembus sektor Merah kota itu. Saat ini aman, hanya dikelilingi oleh rumah dan tempat usaha kaum Merah, serta sesekali saja dilewati oleh

desyrindah.blogspot.com

segelintir petugas keamanan Perak yang menonton kami melintas. Sama seperti di Teluk Harbor, Rocasta mempunyai Pengawas Merah sendiri, untuk memberikan perlindungan kalau-kalau kaum Perak urung turun tangan. Walaupun tujuan kami sama, timku sengaja berpencar dua-dua supaya tidak menggerombol. Kami tentu tidak mungkin menuju pusat kota layaknya pasukan serbu yang pongah, apalagi sebuah geng. Tristan bertahan di dekatku lagi, membiarkanku memimpin kami ke tujuan—Jalan Besi. Sama seperti di Corvium, jalan tersebut membelah Rocasta menjadi dua, melintang di jantungnya seperti sungai yang membelah lembah. Semakin dekat dengan pusat kota, lalu lintas semakin ramai. Para pelayan yang telat bergegas-gegas ke rumah majikan mereka, para pengawas relawan pulang selepas menjalani jaga malam, orangtua menggiring anak-anak mereka ke sekolah reyot.

Seiring jalan demi jalan yang kami lalui, petugas keamanan tentu saja semakin banyak. Seragam mereka, hitam dengan pinggiran perak, tampak garang di bawah sorot matahari terik pada penghujung musim semi, begitu pula senjata api mereka yang berkilauan dan pentungan di pinggang mereka. Lucu bahwa mereka merasa perlu mengenakan seragam, seolah-olah mereka bisa saja salah dikira sebagai kaum Merah. Salah seorang dari kami. *Tidak mungkin.* Kulit mereka, yang kebiruan dan keabu-abuan, alhasil membuat mereka tampak tidak segar dan hidup, sudah cukup sebagai pembeda. Tiada seorang Merah pun di muka bumi yang sedingin seorang Perak.

Tidak sampai sepuluh meter di depan kami, Rasha berhenti cepat sekali sampai-sampai mitranya, Martenson, hampir jatuh karena tersandung dirinya. Padahal, Rasha lebih tinggi lima belas sentimeter daripada Papa Kecil yang sudah mulai beruban. Di sebelahku, Tristan menegang, tapi dia tidak beranjak dari formasi

desyrindah.blogspot.com

dua-dua. Aturan sudah dia ketahui. Tidak ada yang melampaui Barisan Merah, kasih sayang sekalipun.

Legiunari Perak sedang memegangi lengan seorang pemuda untuk menyeretnya. Kaki pemuda itu menendang-nendang udara. Dia kecil, kelihatan belia untuk ukuran anak delapan belas tahun. Kuduga, dia bahkan belum perlu bercukur. Aku berusaha semaksimal mungkin untuk menghalau suaranya yang memohon-mohon, tapi jeritan ibunya tidak bisa diabaikan. Wanita itu mengikuti, sambil dibuntuti oleh dua orang anak, sedangkan seorang ayah yang sendu berjalan paling buntut. Tangan sang ibu mencengkeram baju putranya, mengeluarkan sebentuk perlawanan paripurna atas perekrutan anaknya untuk wajib militer.

Seisi jalan seolah menahan napas sebagai satu kesatuan, menyaksikan tragedi yang sudah tidak asing lagi.

Bunyi berderak berkumandang dan jatuhlah wanita itu ke belakang sambil memegangi pipinya yang memar. Si legiunari bahkan tidak mengangkat jari atau pandangan. Dia pasti seorang telky, yang menggunakan kemampuan telekinesisnya untuk menghajar wanita itu.

"Kau menginginkan yang lebih tidak enak?" bentak sang telky ketika wanita itu bergerak untuk bangkit.

"Jangan!" tukas si pemuda, menggunakan kata terakhirnya untuk memohon.

Ini takkan bertahan lama. Ini takkan terus berkelanjutan. Inilah sebabnya aku di sini.

Kendati demikian, aku mual karena menyadari bahwa aku tidak bisa berbuat apa-apa untuk pemuda ini dan ibunya. Rencana kami tengah dilaksanakan, tapi masih kurang cepat untuknya. *Barangkali dia akan selamat,* kataku dalam hati. Namun, lengan ceking dan kacamatanya yang diinjak-injak oleh legiunari berkata

desyrindah.blogspot.com

lain. Pemuda ini akan mati sama seperti sekian banyak orang lain. Di parit atau di medan tempur gersang, seorang diri pada saat penghabisan.

"Aku tidak bisa melihat ini," aku bergumam, lantas berbelok ke gang lain.

Setelah terpaku bimbang terlalu lama, Tristan mengikuti.

Aku semata-mata berharap semoga Rasha juga terus menempuh rute yang sudah kami sepakati. Walau begitu, aku mengerti. Dia kehilangan dua saudara perempuan yang direkrut untuk wajib militer di Lakelands dan kabur ke rumah sebelum bernasib sama.

Rocasta bukan kota benteng dan alhasil, ujung Jalan Besi tidak dipagari oleh gerbang. Tempat yang mudah untuk dimasuki, tapi menjadikan tugas kami sedikit lebih sukar. Konvoi logistik sebagian besar melalui Jalan Besi, tapi segelintir anggotanya yang berjalan kaki memisahkan diri, untuk menempuh jalan pintas yang lebih pendek guna mencapai tujuan yang sama. Pada hari lain, timku sempat menghabiskan berjam-jam untuk melacak mereka semua ke rumah masing-masing, sekadar untuk menyaksikan mereka tidur dalam rangka mengusir penat selepas perjalanan panjang. Namun, hari ini tidak. Sebab ini adalah Jumat pertama pada bulan Juli. Hari Pertarungan.

Tradisi Norta yang konyol, sekalipun efektif, menurut informasi intelijen. Arena di hampir semua kota memancarkan bayang-bayang panjang dan memuntahkan darah sekali sebulan. Kaum Merah wajib hadir, untuk duduk dan menonton jagoan Perak beradu pukul dan kesaktian dengan girang layaknya pelakon panggung. Di Lakelands, tidak ada pagelaran semacam itu. Kaum Perak tidak merasa perlu memamerkan kemampuan mereka di hadapan kami, sedangkan cerita-cerita dari Norta sudah ampuh untuk mengancam semua orang supaya takut.

desyrindah.blogspot.com

"Piedmont juga memiliki kebiasaan seperti ini," gumam Tristan. Dia bertopang ke pagar beton cor, di pinggir promenade dekat jalan masuk ke arena. Kami melemparkan tatapan dengan serempak, seseorang memperhatikan sasaran kami, seorang lagi memperhatikan sekelompok petugas Keamanan yang mengarahkan orang-orang ke mulut Arena Rocasta yang menganga.

"Istilahnya Pertunjukan, bukan Pertarungan. Selain itu, yang harus kami lakukan bukan hanya menonton. Kadang-kadang, mereka menyuruh kaum Merah bertarung juga." Aku mendengar getar-getar amarah dalam suaranya, melampaui suasana hiruk pikuk menjelang atraksi hari ini.

Aku menyenggol pundak Tristan selembut mungkin. "Saling lawan?" *Membunuh orang Merah, atau dibunuh oleh orang Perak?* Aku tidak tahu mana yang lebih parah.

"Target tengah bergerak," dia justru menggeram demikian.

Satu lirikan ke arah petugas Keamanan, yang kini sedang sibuk mengusir segerombolan anak kumal penghambat lalu lintas pejalan kaki. "Ayo maju." *Dan, biarkan saja luka itu bernanah beserta yang lain.*

Aku beranjak dari dinding dan membaurkan diri bersama Tristan ke dalam kerumunan, sambil memicingkan mata ke empat seragam merah di depan. Sedekat ini dengan Corvium, tentara Merah banyak berkeliaran, entah sedang lewat dalam perjalanan ke Choke atau sebagai bagian dari konvoi-konvoi berlainan seperti yang kami buntuti. Namun, keempat pria itu, tiga berkulit sewarna perunggu, sedangkan yang satu berkulit hitam, semua capek setengah mati, terus berjalan berdekatan. Kami menghantui langkah mereka. Keempat orang itu mengawal gerobak yang dihela oleh kuda, sebagai bagian dari konvoi, tapi entah mengangkut apa. Gerobak itu kosong sewaktu mereka pulang ke Rocasta bersama

desyrindah.blogspot.com

yang lain. Namun, berdasarkan jumlah petugas Keamanan dan perwira Perak yang hanya sedikit, aku tahu bahwa rombongan ini tidak mengangkut senjata atau amunisi. Ketiga pria berkulit perunggu adalah saudara, menurut tebakanku, berdasarkan wajah dan gerak-gerik mereka yang mirip. Menyaksikan mereka meludah dan menggaruk-garuk pantat secara serempak hampir-hampir kocak. Orang keempat, lelaki gempal bermata biru cerah, relatif jarang menggaruk-garuk, tapi dia lebih murah senyum ketimbang tiga rekannya yang lain dijadikan satu. Namanya Crance, kalau aku tidak salah menguping.

Kami memasuki arena melalui pintu beratap pelengkung, seperti kucing yang mengendap-endap, cukup dekat untuk mendengar sasaran kami tapi tidak sampai diperhatikan oleh mereka. Di atas, lampu-lampu listrik yang menyilaukan bekerlip-kerlip, menerangi ruangan berlangit-langit tinggi yang menghubungkan promenade luar dengan interior arena. Khalayak bertambah penuh sesak di sebelah kiri kami, tempat orang-orang Merah menanti giliran untuk memasang taruhan pada pertarungan mendatang. Di sebelah atas, terpampang papan yang mengumumkan nama-nama petarung Perak hari ini dan peluang masing-masing.

Flora Lerolan, Penghancur, 3/1

Maddux Thany, Kulit Batu, 10/1

"Tunggu sebentar," kata Crance, menyetop yang lain di dekat papan taruhan. Sambil menyeringai, salah seorang pria berkulit perunggu menghampirinya. Mereka berdua merogoh saku masing-masing untuk mencari koin guna dipertaruhkan.

Sambil pura-pura hendak memasang taruhan, Tristan dan aku berhenti beberapa kaki dari mereka, bersembunyi di tengah-tengah khalayak yang semakin ramai. Pertaruhan adalah kegiatan populer di antara kaum Merah Rocasta, yang tidak perlu takut

desyrindah.blogspot.com

lapar karena perekonomian yang ditopang oleh aktivitas militer. Beberapa orang di antara khalayak kelihatannya malah makmur—para pedagang dan pemilik usaha yang mengenakan baju bersih dengan bangga. Mereka memasang taruhan dan menyerahkan keping-keping tembaga kusam, bahkan segelintir koin tetrach perak. Taruhan, lemari kas di Arena Rocasta tidak boleh dianggap remeh. Kucamkan untuk menyampaikan informasi itu kepada Dewan Panglima. *Kalau mereka masih mau mendengarkan aku.*

"Coba lihat peluangnya—bisa menang besar!" Masih sambil mengumbar senyum, Crance menunjuk kedua papan dan loket taruhan silih berganti. Dua orang rekannya tidak tampak seyakin itu.

"Kau mengetahui sesuatu tentang si manusia batu yang tidak kami ketahui?" tanya lelaki paling jangkung. "Dia akan dihancurleburkan menjadi kerikil oleh si penghancur."

"Terserah kau sendiri, Horner. Tapi, aku tidak tersaruk-saruk jauh-jauh dari Corvium cuma untuk duduk kebosanan di tribun." Dengan uang di tangan, Crance membalikkan badan, diikuti oleh seorang kawannya, dan meninggalkan Horner serta pria yang satu lagi untuk menunggu. Sekalipun berbadan besar, Crance ternyata lihai meruyak kerumunan orang. Terlalu lihai.

"Perhatikan mereka," gumamku sambil menyentuh siku Tristan. Kemudian, aku ikut berkelok-kelok menembus kerumunan sambil memiringkan kepala ke tanah. Aku harus berhati-hati, sebab di sini terdapat banyak kamera yang patut diwaspadai. Andaikan rencana kami berjalan lancar pada pekan-pekan mendatang, aku mungkin harus menyembunyikan wajahku.

Aku melihatnya saat Crance mengoperkan uang kertas ke loket. Lengan baju pria itu terangkat saat menyenggol bibir loket, alhasil menampakkan sebuah tato. Rajah itu hampir tidak kelihatan

desyrindah.blogspot.com

di kulit Crance yang gelap, tapi bentuknya mustahil salah dikenali. Aku pernah melihat tato itu. Jangkar biru. Tambang merah.

Kami bukan kelompok satu-satunya yang berusaha untuk menginfiltrasi konvoi ini. Marinir sudah menempatkan orang di dalam.

Bagus. Jaringan yang sudah ada bisa kami manfaatkan. Aku memutar otak sementara kakiku berjuang untuk mengantarku kembali ke tempat semula. *Beli informasi dari mereka. Barisan tidak perlu terlibat langsung, tapi hasil akhirnya sama saja. Besar kemungkinannya bahwa Marinir bekerja sendiri di sini. Kami bisa saja coba-coba merekrut Crance, untuk menjadikannya mata-mata kami di dalam Marinir. Lakukan kooptasi, supaya geng itu lambat laun terserap ke dalam Barisan Merah.*

Kepala Tristan menyembul di antara khalayak, masih mengamati kedua sasaran yang sedang menunggu rekan mereka. Aku mesti menahan diri supaya tidak berlari ke sisi Tristan dan mengungkapkan segalanya.

Namun, sebuah rintangan mengemuka di antara kami. Seorang pria botak dengan dahi berkeringat. *Orang Lakelander.* Sebelum aku sempat berteriak, sebuah tangan mencekik leherku dari belakang. Cukup keras untuk membungkamku, cukup longgar sehingga aku masih bisa bernapas, dan jelas cukup kuat untuk menyeretku menembus kerumunan sambil diikuti oleh si Botak.

Orang lain niscaya meronta-ronta atau memberontak, tapi aku tahu percuma saja. Petugas Keamanan Perak banyak berkeliaran di sini, padahal aku tidak mau mengambil risiko "ditolong" oleh mereka. Mending aku percaya kepada diri sendiri, kepada Tristan. Dia mesti terus mengawasi, sedangkan aku harus membebaskan diri.

desyrindah.blogspot.com

Kami terhanyut seturut arus massa dan aku masih belum bisa melihat penangkapku. Tubuh besar si Botak menyembunyikan diriku, begitu pula syal yang dibelitkan penangkapku ke leherku. Aneh, warnanya merah. Kemudian, kami naik. Menjejak tangga, jauh di atas lantai arena, ke deretan bangku panjang yang sebagian besar kosong.

Barulah saat itu aku dilepaskan, didorong supaya duduk.

Aku menoleh berang dengan tangan terkepal, hendak menghajar. Namun, aku justru berhadapan dengan Kolonel, yang balas menatapku dan siap menerima amarahku.

"Daftar pelanggaranmu sudah banyak. Mau ditambah memukul komandanmu sendiri?" katanya dengan suara yang hampir-hampir mendayu.

Tidak mau. Dengan murung, kuturunkan kepalanku. Walaupun aku bisa menjatuhkan si Botak, aku tidak ingin coba-coba menghadapi Kolonel dan kekuatan ototnya. Aku justru memegangi leherku, untuk mengurut-urut kulit yang kini ngilu di balik selendang merah.

"Tidak akan meninggalkan memar," lanjutnya.

"Di situlah kekeliruan Anda. Saya kira Anda ingin mengirimkan pesan. Tidak ada yang lebih gamblang menyampaikan 'menurut atau sanksi' selain leher yang biru-biru."

Mata merahnya berkilat-kilat. "Kau tidak juga merespons dan kau kira aku akan membiarkannya begitu saja? Jangan harap, Kapten. Nah, sekarang beri tahu aku, ada apa di sini? Bagaimana dengan timmu? Apa kalian semua memberontak atau ada yang kabur?'

"Tidak ada yang kabur!" hardikku sambil menggertakkan gigi. "Tidak seorang pun. Juga tidak ada yang memberontak. Mereka masih mematuhi perintah."

desyrindah.blogspot.com

"Setidak-tidaknya, masih ada yang menurut."

"Saya masih menjalankan operasi. Terserah Anda hendak mengakuinya atau tidak. Semua yang saya lakukan di sini adalah demi perjuangan, demi Barisan. Seperti yang Anda katakan, ini bukan Lakelands. Menjalin kerja sama dengan jaringan Whistle memang merupakan prioritas, tapi Corvium juga penting." Aku harus mendesis supaya suaraku terdengar di balik hiruk pikuk arena yang kian penuh saja. "Kita tidak bisa mengandalkan infiltrasi sedikit demi sedikit di sini. Aktivitas di sini terlalu tersentralisasi. Orang-orang niscaya memperhatikan dan kemudian, mereka akan mencerabut kita sebelum kita siap. Oleh sebab itu, kita harus meluncurkan serangan dengan kekuatan penuh, ke poros kekuatan mereka. Serangan berskala besar yang mustahil ditutup-tutupi oleh kaum Perak."

Argumentasiku mulai memengaruhi Kolonel. Sedikit saja, tapi cukup untuk meredakan amarah pria itu sehingga suaranya tidak bergetar. Dia masih marah, tapi tidak murka. Dia masih bisa dan mau diyakinkan.

"Justru itu sebabnya kau direkam," kata Kolonel. "Kau tentu ingat, kuasumsikan."

Sorotan kamera dan syal merah yang menutupi separuh wajahku. Senjata api di satu tangan, bendera baru di tangan sebelah, sambil merapalkan kata-kata hafalan seperti doa. *Dan, kita akan bangkit, menyongsong rona fajar Merah.*

"Farley, seperti inilah cara kita beroperasi. Tak seorang pun memegang semua kartu. Tak seorang pun tahu segalanya. Demikianlah satu-satunya cara agar kita tetap di depan dan bertahan hidup," desak Kolonel. Apabila diucapkan oleh orang lain, kata-kata itu mungkin terkesan seperti permohonan. Namun, dari Kolonel tidak. Kolonel tidak pernah memohon. Dia semata-mata

desyrindah.blogspot.com

memerintah. "Tapi, percayalah kepadaku bahwa kita sudah memiliki rencana untuk Norta. Dan, rencana itu tidak lain-lain amat dengan yang kau inginkan."

Di bawah, kedua jagoan yang akan bertarung berderap ke arena berlantai pasir kelabu yang janggal. Yang satu, si kulit batu Thany, berperut menggunung, sedangkan tinggi dan lebar tubuhnya hampir sama. Dia muncul sambil bertelanjang dada, tidak membutuhkan baju tempur. Sang lawan, si perempuan penghancur, berpenampilan sesuai dengan kesaktiannya. Dia mengenakan baju berpelat-pelat merah dan jingga, gerak-geriknya yang bak penari seluwes lidah api yang bergoyang-goyang.

"Apa Corvium termasuk dalam rencana itu?" bisikku sambil menoleh lagi kepada Kolonel. Aku mesti meyakinkannya supaya paham. "Menurut Anda, apakah saya sebuta itu sampai-sampai tidak menangkap operasi lain di kota ini? Soalnya, memang tidak ada. Tidak ada siapa-siapa di sini kecuali saya. Yang lain sepertinya tidak peduli bahwa benteng itu adalah persinggahan yang niscaya dilewati semua orang Merah dalam perjalanan mereka menyongsong kematian. Para prajurit Merah yang sudah mati dan akan mati, *semua* melintasi kota itu. Kenapa Anda justru menganggap tempat itu tidak penting?"

Kopral Eastree berkelebat dalam benakku. Wajahnya yang keabu-abuan dan matanya yang kelabu, tekadnya yang bulat. Dia mengungkit-ungkit perbudakan, sebab demikianlah realitas paling tak terbantahkan di dunia ini. Tak seorang pun berani mengucapkannya, tapi demikianlah nasib kaum Merah. *Ditakdirkan untuk menjadi budak dan mayat hidup.*

Sekali ini, Kolonel diam saja. *Bagus. Kalau dia buka mulut, bisa-bisa kupotong lidahnya.*

desyrindah.blogspot.com

"Silakan hubungi Dewan Panglima dan suruh orang lain untuk melanjutkan Red Web. Ah, satu lagi. Beri tahu mereka bahwa Marinir berada di sini juga. Marinir ternyata tidak berpandangan sempit seperti kita."

Sebagian dari diriku menduga bakal ditampar karena membangkang atasan. Selama bertahun-tahun kami saling kenal, aku tidak pernah berbicara seperti ini kepada Kolonel. Bahkan dahulu—bahkan semasa kami di utara juga tidak pernah. Di tempat dingin beku yang kami sebut sebagai rumah. Namun, ketika itu aku masih kanak-kanak. Gadis cilik yang berpura-pura menjadi pemburu, mengeluarkan jeroan kelinci dan memasang perangkap payah supaya merasa berguna. Aku bukan lagi gadis cilik itu. Aku sudah 22 tahun, menjabat sebagai kapten Barisan Merah, dan tak seorang pun, termasuk Kolonel, berhak mengatakan bahwa kali ini aku salah.

"Bagaimana?"

Selepas keheningan panjang nan mendebarkan, dia membuka mulut. "Tidak."

Ledakan di bawah menyamai letupan amarahku. Khalayak terkesiap selaras dengan jalannya pertarungan, memperhatikan saat si penghancur mungil ramping yang lebih dijagokan berusaha untuk membuktikan keunggulannya. Namun, si Marinir ternyata benar. Yang akan menang adalah si kulit batu. Dibandingkan dengan api si penghancur, sang kulit batu ibaratnya adalah gunung. Pria itu pasti mampu bertahan.

"Tim saya akan berdiri di belakang saya," aku mewanti-wanti. "Anda akan kehilangan sepuluh prajurit andal dan seorang kapten yang Anda bangga-banggakan, Kolonel."

"Bukan begitu, Kapten. Aku tidak akan menyuruh orang lain untuk mengambil alih Red Web darimu," katanya. "Tapi, aku akan

desyrindah.blogspot.com

mengajukan permohonan kepada Dewan Panglima agar menerjunkan operasi ke Corvium. Ketika tim telah terbentuk, mereka akan menggantikanmu di Corvium."

Ketika. Bukan jika. Aku nyaris tidak memercayai pendengaranku.

"Sampai saat itu, kau diperintahkan untuk bertahan di Corvium dan melanjutkan komunikasi dengan agen-agenmu. Sampaikan semua informasi yang relevan melalui saluran yang biasa."

"Tapi, Dewan Panglima—"

"Dewan Panglima lebih berpikiran terbuka ketimbang yang kau ketahui. Selain itu, mereka entah kenapa menilai tinggi dirimu."

"Saya tidak tahu Anda berbohong atau tidak."

Kolonel malah mengangkat bahu. Matanya kembali mengembara ke lantai arena, untuk menyaksikan si kulit batu mencabik-cabik sang penghancur belia.

Entah kenapa, penjelasan Kolonel barusan justru menjengkelkanku. Susah untuk membencinya pada saat seperti ini, saat aku teringat siapa dirinya dulu. Jika demikian, aku niscaya teringat pula akan perbuatannya terhadap kami, terhadap keluarga kami. Terhadap ibu dan adik perempuanku, yang tidak jahat seperti kami, yang tidak selamat dari musibah yang dia ciptakan.

Aku berharap kalau saja pria ini bukan ayahku. Sering sekali aku berharap begitu.

"Bagaimana kabar Shieldwall?" aku bergumam untuk mengusir pikiranku sendiri.

"Lebih cepat daripada jadwal." Tidak ada nada bangga barang sedikit pun, cuma menyampaikan fakta apa adanya. "Tapi, transit bisa menjadi masalah, begitu kita melakukan pemindahan."

Tahap dua semestinya adalah tanggung jawabku. Pemindahan dan pengangkutan *aset* yang dianggap bermanfaat bagi Barisan

desyrindah.blogspot.com

Merah. Bukan cuma orang-orang Merah yang telah bersumpah setia pada perjuangan kami, melainkan juga yang bisa menembakkan senjata api, menyetir kendaraan bermotor, membaca, bertarung.

"Saya tidak boleh tahu—" aku memulai, tapi Kolonel memotongku. Melihat keberadaan si Botak, firasatku mengatakan bahwa Kolonel kini tidak memiliki teman bicara. *Selepas kepergianku.*

"Dewan Panglima memberiku tiga kapal. *Tiga.* Mereka kira tiga kapal cukup untuk pemindahan penduduk dan pengoperasian pulau."

Lonceng seolah berdering nyaring di dalam otakku. Di lantai arena, si kulit batu mengangkat lengan dengan jaya. Penyembuh kulit merawat si gadis penghancur, memperbaiki rahangnya yang patah dan pundaknya yang remuk dengan sentuhan sigap. *Crance pasti senang.*

"Apa Dewan Panglima pernah menyebut-nyebut tentang pilot?" aku membatin keras-keras.

Kolonel menoleh, satu alisnya terangkat. "Pilot? Untuk apa?"

"Aku optimis orangku di dalam Corvium bisa mengusahakan sesuatu yang lebih bagus daripada kapal untuk kita atau, setidaktidaknya, mencurikan sesuatu yang lebih bagus daripada kapal."

Pria lain niscaya tersenyum, tapi Kolonel hanya mengangguk.

"Kerjakan."[]

desyrindah.blogspot.com

8

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK DEWAN PANGLIMA

Agen: Kolonel **DISEMBUNYIKAN**
Nama Sandi: RAM
Dari: Rocasta, NRT
Kepada: Markas Dewan Panglima di **DISEMBUNYIKAN**

- Kontak dengan LAMB. Timnya masih di lapangan, tidak ada korban jiwa.
- Hasil penilaian: Layak menerjunkan tim untuk operasi di Corvium. Kami sarankan MERCY, secepatnya. LAMB akan undur diri dan kembali berkonsentrasi ke RED WEB.
- LAMB menyampaikan informasi intelijen yang vital untuk SHIELDWALL dan pemindahan/transit.
- Kembali ke pos.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH
--

desyrindah.blogspot.com

**BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA,
HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR**

Agen: Jenderal **DISEMBUNYIKAN**
Nama Sandi: DRUMMER
Dari: Markas Dewan Panglima di **DISEMBUNYIKAN**
Kepada: RAM di **DISEMBUNYIKAN**
LAMB di Corvium, NRT.

- Saran tentang Corvium sedang dikaji.
- Kapten Farley diperintahkan kembali berkonsentrasi ke RED WEB selambat-lambatnya dua hari lagi.
- Dewan Panglima belum sepakat mengenai sanksi.
- Informasi ditunggu.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH
--

**BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA,
HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR**

Agen: Kapten Farley
Nama Sandi: LAMB
Dari: Corvium, NRT.
Kepada: RAM di **DISEMBUNYIKAN**
Markas Dewan Panglima di **DISEMBUNYIKAN**

- Saya minta seminggu.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH
--

—Bodoh itu ada batasnya, Bocah.-RAM—

desyrindah.blogspot.com

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

Agen: Jenderal **DISEMBUNYIKAN**
Nama Sandi: DRUMMER
Dari: Markas Dewan Panglima di **DISEMBUNYIKAN**
Kepada: RAM di **DISEMBUNYIKAN**
LAMB di Corvium, NRT.

- Lima hari. Tidak bisa ditawar-tawar lagi.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH
--

Entah bagaimana, rumah pertanian itu mulai terasa bak rumah betulan.

Walaupun beratap runtuh, tenda-tenda pengap karena lembap, dan hutan sunyi senyap. Baru sekarang aku berdiam di satu tempat selama ini selain di Irabelle, tapi tempat itu senantiasa kuanggap sebagai markas. Selain itu, kendati para prajurit di sana hampir seperti keluarga sendiri, aku hanya mampu menganggap beton dingin dan terowongan-terowongan mirip labirin sebagai persinggahan belaka. Tempat untuk berlatih dan menantikan tugas berikut.

Lain halnya dengan puing-puing di ambang pintu ladang pembunuhan, di bawah bayang-bayang kota kuburan.

"Begitu saja," aku berkata kepada Cara, kemudian menyandar ke dinding lemari.

Dia mengangguk dan melipat alat komunikasi. "Senang melihat kalian semua mengobrol lagi."

Sebelum aku sempat tertawa, ketukan singkat Tristan menggoyangkan pintu reyot yang tertutup. "Ada tamu."

desyrindah.blogspot.com

Barrow.

"Panggilan tugas," gerutuku sambil beringsut melewati Cara, menabraknya di ruang tertutup itu. Aku menarik pintu hingga terbuka dan serta-merta kaget karena mendapati Tristan berdiri dekat sekali, kegelisahannya lebih menggebu-gebu ketimbang biasa.

"Pemantau kali ini melihat dia, akhirnya," ujar Tristan. Pada hari lain, dia mungkin saja akan bangga, tapi keberhasilan tersebut justru meresahkannya. Aku tahu alasannya. Kami tidak pernah melihat Barrow datang. *Jadi, kenapa hari ini dia ketahuan?* "Dia mengisyaratkan bahwa ada persoalan penting—"

Di belakang Tristan, pintu rumah pertanian terbuka dengan berisik, alhasil menampakkan Barrow yang bermuka merah dan diapit oleh Cris serta Coop Kecil.

Wajahnya kelihatan ketakutan. Itu saja sudah cukup.

"Berpencar!" bentakku.

Mereka tahu artinya. Mereka tahu harus ke mana.

Angin ribut seolah melanda rumah pertanian. Gerakan yang terlatih mengenyahkan senjata, perbekalan, dan perlengkapan tempur kami dalam sekejap, untuk dimasukkan ke tas-tas dan kotak-kotak. Cris dan Coop Kecil sudah menghilang, ke pepohonan, untuk naik setinggi mungkin. Cermin dan cicit mereka akan mengantarkan pesan kepada yang lain di dalam hutan. Tristan memantau yang lain sambil mengisi senapan panjangnya dengan peluru.

"Tidak ada *waktu*. Mereka sedang ke sini sekarang!" desis Barrow, mendadak sudah di sisiku. Dia memegangi sikuku dengan kasar. "Kau harus pergi!"

Aku menjentikkan jari dua kali. Tim menurut, menjatuhkan apa saja yang belum selesai dipak. Kurasa kami harus mencuri tenda lagi nanti, tapi saat ini kami tengah menghadapi masalah yang lebih mendesak. Satu jentikan jari lagi dan memelesatlah

desyrindah.blogspot.com

mereka seperti peluru yang ditembakkan. Cara, Tye, Rasha, dan yang lain keluar dari pintu dan dinding roboh, dengan secepat kilat ke segala arah. Hutan lalu menelan mereka bulat-bulat.

Tristan menungguku karena demikianlah tugasnya. Barrow menunggu karena—entahlah.

"*Farley*," desisnya. Dia kembali menarik sikuku.

Aku mengedarkan lirikan pamungkas, untuk memastikan bahwa semua sudah beres, baru kemudian kabur ke balik pohon-pohon. Kedua laki-laki mengikutiku berlari cepat melalui jejalin kusut akar dan semak belukar. Jantungku berdentum-dentum, temponya yang cepat tertangkap oleh telingaku. *Kami sudah pernah mengalami yang lebih parah. Kami sudah pernah mengalami yang lebih parah.*

Kemudian, aku mendengar gonggongan.

Anjing-anjing yang dikendalikan oleh animos. Mereka akan membaui kami, melacak kami, dan kemudian para manusia cepat akan menyusul kami. Jika kami mujur, mereka akan mengira bahwa kami adalah desertir dan membunuh kami di hutan. Jika tidak—aku tidak ingin memikirkan kengerian apa yang disimpan oleh kota hitam Corvium.

"Ke air," celetukku. "Supaya mereka tidak bisa membaui kita!"

Namun, sungai masih berjarak setengah kilometer lebih.

Aku hanya bisa berharap semoga saja mereka memeriksa rumah pertanian lama-lama, alhasil memberi kami kesempatan untuk melarikan diri. Setidak-tidaknya, yang lain sudah berpencar jauh. Tidak ada kawanan anjing yang mampu mengikuti kami semua. Namun, aku, yang paling dekat dan berbau paling tajam? Mangsa empuk.

desyrindah.blogspot.com

Walaupun otot-ototku yang pegal memprotes, aku memaksa diri untuk berlari lebih cepat daripada sebelumnya. Namun, semenit berselang, *padahal baru semenit berselang*, aku mulai kecapekan. Kalau saja aku bisa lari sekencang detak jantungku.

Tristan melambat bersamaku, padahal tidak perlu. "Di sekitar sini ada kali," desisnya sambil menunjuk ke selatan. "Cabang dari sungai, jaraknya lebih dekat. Kau ke sana saja."

"Apa maksudmu?"

"Aku bisa mencapai sungai. Kau tidak bisa. Mereka tidak bisa mengikuti kita berdua."

Mataku membelalak. Aku hampir terantuk saking bingungnya, tapi Barrow memegangiku kuat-kuat, membantuku melalui akar bengkok sehingga tidak sempat jatuh tersandung. "Tristan—"

Letnanku hanya tersenyum dan menepuk-nepuk senapan yang tersandang di punggungnya. Kemudian, dia menunjuk. "Ke sana, Bos."

Sebelum aku sempat menghentikannya, sebelum aku sempat melarangnya, dia memelesat ke sela-sela pepohonan, menggunakan tungkainya yang panjang dan dahan-dahan rendah untuk melompati tanah yang sarat rintangan. Aku tidak bisa berteriak untuk memanggilnya. Entah bagaimana, aku bahkan tidak sempat memandangi wajahnya baik-baik. Cuma kepalanya yang berambut merah, tampak cemerlang di balik tumbuhan hijau.

Kemudian, Barrow praktis mendorongku agar maju. Aku merasa bahwa dia tampak lega, tapi tidak mungkin begitu. Apalagi karena seekor anjing masih melolong tidak sampai seratus meter dari tempat kami berada. Dan, pohon-pohon di atas kami seolah membungkuk, cabang-cabangnya menggapai seperti jemari yang meraup. *Penghijau. Animos. Manusia cepat. Kaum Perak akan menangkap kami berdua.*

desyrindah.blogspot.com

"Farley." Kedua tangan Barrow tiba-tiba memegangi rahangku, memaksaku untuk memandangi wajahnya yang justru teramat tenang. Rasa takut tentu saja terlintas di sana, berkilat-kilat di matanya yang keemasan. Namun, rasa takutnya terlampau sedikit untuk situasi segawat ini. Lain denganku. Aku ngeri bukan kepalang. "Kau harus janji tidak akan menjerit."

"A—?"

"*Berjanjilah.*"

Aku melihat anjing pertama. Anjing itu seukuran kuda poni, rahangnya menetes-neteskan liur. Di samping anjing itu, tampaklah pemandangan kelabu kabur seperti angin yang berwujud. *Manusia cepat.*

Aku lagi-lagi merasakan tubuh Shade menekan badanku, kemudian terasalah sensasi yang tidak enak. Dunia yang menjadi sesak, berputar-putar, sensasi terjungkal di udara kosong. Semua jungkir balik dan menciut, kemudian penglihatanku seperti berkunang-kunang hijau. Atau, mungkin aku semata-mata melihat pepohonan. Aku mula-mula merasakan gelombang mual yang sudah tidak asing. Kali ini aku mendarat di dasar sungai alih-alih di beton.

Aku meludah, menyemburkan air dan cairan empedu, sambil menahan hasrat untuk menjerit atau muntah atau kedua-duanya.

Barrow membungkukkan badan ke atasku sambil mengangkat satu tangannya.

"Ah, jangan menjerit."

Kalau begitu, muntah saja.

"Kurasa mending begitu pada saat ini," gumamnya, berbaik hati untuk melihat ke mana saja kecuali ke wajahku yang pucat pasi. "Maaf, sepertinya aku perlu banyak berlatih. Atau mungkin kau yang sensitif."

desyrindah.blogspot.com

Aliran kali yang menggelegak membersihkan yang tak bisa kubersihkan, sedangkan air dingin menyegarkanku lebih daripada satu mok kopi hitam. Aku sontak menjadi awas dan menoleh ke sana kemari, ke pohon-pohon yang doyong ke arah kami. Dedalu, bukan ek yang mengelilingi kami beberapa detik lalu. *Pohon-pohon tidak bergerak,* aku tersadar, dibarengi rasa lega. *Tidak ada penghijau di sini. Juga tidak ada anjing.* Namun, kalau begitu—*kami di mana?*

"Bagaimana bisa?" bisikku dengan suara parau. "Jangan bilang gorong-gorong."

Tameng yang senantiasa Shade Barrow sandang merosot sedikit. Dia mundur dariku beberapa langkah untuk menduduki batu di atas kali, bertengger seperti *gargoyle*. "Aku tidak punya penjelasan," katanya, seolah mengakui kejahatan. "Paling banter—aku paling banter hanya bisa menunjukkannya kepadamu. Kau harus berjanji lagi agar tidak menjerit."

Aku spontan mengangguk. Kepalaku masih pusing, masih kurang keseimbangan. Aku bahkan kesusahan duduk tegak di kali, apalagi berteriak.

Barrow menarik napas, tangannya mencengkeram batu sampai buku-buku jarinya memutih. "Oke."

Kemudian, dia lenyap. Bukan—bukan lari atau bersembunyi atau bahkan jatuh dari batu. Dia semata-mata *hilang*. Aku berkedip, tidak memercayai penglihatanku.

"Di sini."

Kepalaku berputar cepat sekali sampai-sampai aku hampir muntah lagi.

Di sanalah dia, berdiri di seberang sungai. Kemudian, dia lagi-lagi berbuat serupa, kembali ke batu semula dan duduk pelan-pelan di sana. Shade memaksakan diri untuk tersenyum kecil,

desyrindah.blogspot.com

tanpa kegembiraan di baliknya. Matanya membelalak, lebar sekali. Kalaupun aku ngeri beberapa menit lalu, maka dia mematung ketakutan. Memang sudah sepantasnya.

Sebab Shade Barrow adalah seorang Perak.

Ototku secara otomatis bergerak untuk mencabut pistol dan mengokangnya. Mataku bahkan tidak berkedip.

"Aku mungkin tidak bisa menjerit, tapi aku bisa menembakmu."

Dia merona, sampai-sampai seluruh wajah dan lehernya menjadi merah. *Cuma ilusi, tipuan. Darahnya tidak merah.*

"Tidak akan bisa," kata Shade, memberanikan diri untuk berpaling dari pistolku. "Satu, moncong pistolmu penuh dengan air. Dua, kalau-kalau kau luput memperhatikan—"

Mendadak dia sudah di sebelah kupingku, berjongkok dalam kali di sampingku. Saking terkejutnya, aku memekik. Lebih tepatnya, aku pasti sudah memekik andaikan Barrow tidak menutup mulutku dengan tangannya. "—aku ini lumayan cepat."

Aku bermimpi. Ini pasti tidak nyata.

Dia menarik badanku yang serasa lumpuh, memaksaku untuk berdiri. Aku berusaha mendorongnya agar menjauh, tapi gerakan itu malah membuatku semakin pusing.

"Tiga, anjing-anjing mungkin tidak bisa membaui kita lagi, tapi mereka sudah pasti bisa mendengar letusan pistol." Tangannya terus memegangi kedua pundakku, mencengkeram kuat-kuat. "Jadi, apakah kau akan merevisi rencanamu, Kapten?"

"Kau seorang Perak?" sengalku sambil memutar badan, untuk melepaskan diri dari pegangannya. Kali ini, aku menegakkan diri sehingga tidak terjatuh. Sama seperti di Corvium, rasa mual surut dengan cepat. *Efek samping dari kemampuannya. Kemampuan Perak-nya. Dia pernah berbuat begini kepadaku dan aku bahkan*

desyrindah.blogspot.com

tidak tahu. Pemikiran itu membakar otakku. "Kau mengelabui kami selama ini?"

"Bukan, bukan. Aku ini Merah, seperti rona fajar yang selalu saja kau cerocoskan itu."

"Jangan membohongiku!" Aku masih memegang pistol. "Ini semua adalah tipu daya agar kalian bisa menangkap kami. Aku bertaruh bahwa kaulah yang menuntun para pemburu sehingga menemukan timku—"

"Aku *bilang* jangan teriak-teriak!" Mulutnya menganga, menarik napas patah-patah melalui gigi-giginya. Dia dekat sekali sampai-sampai aku bisa melihat jejaring pembuluh darah di bagian putih bola matanya. Warna pembuluh darahnya merah. Namun, kenangan akan dirinya muncul beserta peringatan. Berapa kali dia menemuiku seorang diri? Sudah berapa pekan dia bekerja sama dengan kami, menyampaikan informasi, berkomunikasi dengan Kopral Eastree yang berdarah Merah? Berapa kali dia berkesempatan untuk menjebak kami?

Aku tidak bisa berpikir. Ini tidak masuk akal.

"Dan, tidak ada yang mengikuti aku. *Jelas* bahwa tidak ada yang bisa mengikutiku. Mereka sendiri yang menemukan keberadaan kalian. Ada mata-mata di Rocasta atau apalah. Aku tidak bisa menangkap semuanya."

"Jadi, kau masih aman di Corvium, masih *bekerja* untuk mereka? Sebagai *salah seorang dari mereka?*"

Kesabarannya habis sekonyong-konyong. "Sudah kubilang, aku bukan Perak!" geramnya, bak binatang pada satu detik yang menggetarkan itu. Aku ingin melangkah mundur, tapi kupaksa diriku untuk berdiri gagah, tidak gentar, tidak takut kepadanya. *Walaupun aku berhak untuk takut.*

desyrindah.blogspot.com

Kemudian, dia mengulurkan tangan, menarik lengan bajunya ke atas dengan jemari yang gemetar. "Sayat aku." Barrow mengangguk, menjawab pertanyaanku sebelum aku sempat mengemukakannya. "Sayat. Aku."

Yang mengejutkan, tanganku ternyata gemetar sehebat jemari Barrow saat aku mencabut pisau dari sepatu botku. Dia berjengit ketika aku menggoreskan pisau ke kulitnya. *Paling tidak, dia merasakan sakit.*

Jantungku serasa berhenti ketika darah mengumpul di bawah bilah pisau. *Semerah rona fajar.*

"Mana mungkin!"

Aku mendongak dan mendapati bahwa dia tengah menatap wajahku, mencari-cari sesuatu. Berdasarkan binar-binar di matanya, kutebak bahwa dia telah menemukan yang dia cari.

"Jujur, aku tidak tahu. Aku tidak tahu ini apa atau siapa aku. Aku cuma tahu bahwa aku bukan salah seorang dari mereka. Aku salah seorang dari *kaum kalian.*"

Sekejap, aku lupa diri. Aku melupakan timku, hutan, misiku, dan bahkan Shade yang berdiri di hadapanku. Dunia kembali jungkir balik, tapi bukan karena kemampuan Shade. Sebuah kesadaran terkuak di benakku. Kesadaran akan sebuah perubahan, sebuah realitas baru. Sebuah *senjata* yang dapat dimanfaatkan. *Bukan, senjata yang sudah berkali-kali kugunakan. Untuk memperoleh informasi, untuk menginfiltrasi Corvium. Berkat Shade Barrow, Barisan Merah bisa bergerak ke mana saja. Ke segala tempat.*

Kalian tentu mengira bahwa selepas melanggar sekian banyak protokol, aku akan pantang melanggar aturan lagi. Namun, pada saat bersamaan, dalam hatiku tebersit, *Melanggar satu lagi tidak ada bedanya, 'kan?*

desyrindah.blogspot.com

Aku perlahan-lahan mencengkeram pergelangan tangannya. Dia masih berdarah, tapi aku tidak keberatan. *Yang pas justru begini.*

"Bersediakah kau bersumpah setia kepada Barisan Merah?"

Aku menduga dia akan tersenyum. Namun, wajahnya justru membatu.

"Dengan satu syarat."

Alisku terangkat tinggi sekali sampai-sampai bisa saja menghilang ke garis rambutku. "Barisan tidak sudi tawar-menawar."

"Ini bukan permintaan kepada Barisan, tapi kepadamu," timpalnya. Untuk seorang laki-laki yang bisa bergerak lebih cepat daripada satu kedipan mata, entah bagaimana dia mampu mengayunkan langkah maju paling lambat sedunia. Kami berdiri berhadapan, mata biruku menatap matanya yang keemasan.

Rasa penasaran menguasaiku. "Permintaan apa?"

"Siapa namamu?"

Namaku. Yang lain tidak keberatan menggunakan nama sendiri, tapi bagiku, itu lain soal. Namaku tidaklah penting. Yang betul-betul bermakna hanyalah pangkat dan gelar. Panggilan dari ibuku tidaklah penting bagi siapa pun, apalagi aku. Nama yang ibuku gunakan untuk memanggilku justru terasa seperti beban, mendatangkan kepedihan karena membuatku teringat akan suara beliau dan kehidupan yang kami jalani dahulu. Ketika Kolonel kupanggil Papa, sedangkan Barisan Merah merupakan angan-angan kosong para pemburu, petani, dan mantan prajurit berjiwa hampa. Namaku adalah nama ibuku, saudariku bernama Madeline, sedangkan kuburan mereka digali di dalam tanah beku sebuah desa yang tak lagi dihuni siapa-siapa.

desyrindah.blogspot.com

Shade terus memandang, penuh harap. Aku menyadari bahwa dia memegang tanganku, tidak memedulikan darah yang membeku di bawah jari-jariku.

"Namaku Diana."

Sekali ini, senyumnya sungguh-sungguh. Bukan candaan, bukan topeng.

"Apa kau bersedia bergabung dengan kami, Shade Barrow?"

"Aku bersedia bergabung denganmu, Diana."

"Kalau begitu, mari kita bangkit bersama-sama."

Suaranya berpadu bersamaku.

"Menyongsong rona fajar Merah."

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

Hari ke-34 Operasi RED WEB, Tahap 1.
Agen: Kapten Farley
Nama Sandi: LAMB
Dari: Lapangan, sedang bergerak
Kepada: RAM di **DISEMBUNYIKAN**
Markas Dewan Panglima di **DISEMBUNYIKAN**

- Meninggalkan Corvium, menuju Delphie. Berhenti di tempat-tempat Whistle sepanjang perjalanan.
- Tahap 2 direncanakan sudah berjalan selambat-lambatnya seminggu lagi.
- Kabari pelaksana di Corvium bahwa Aparat Corvium meyakini keberadaan "bandit dan desertir" di dalam hutan.
- Informasi mengenai Armada Angkatan Udara yang diposkan di Delphie terlampir. Diperoleh dari agen yang baru bersumpah setia, Ajudan B (nama sandi: SHADOW), dan masih berada di Corvium.
- Kami sarankan agar Kopral E disumpah juga.

desyrindah.blogspot.com

- Saya akan menjadi penghubung SHADOW dengan BM, mulai sekarang dan seterusnya.
- SHADOW akan dipindahkan dari Corvium jika perlu, sesuai pertimbangan saya.

Garis besar CORVIUM:
Korban tewas (5): G. TYE, W. TARRY, R. SHORE, C. Elson, H. COOPER ("Cooper Besar")
Hilang dalam tugas (2): T. BOREEVE, R. BINLI
Korban jiwa Perak (0): Nol

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH
--

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

Agen: Jenderal **DISEMBUNYIKAN**
Nama Sandi: DRUMMER
Dari: Markas Dewan Panglima di **DISEMBUNYIKAN**
Kepada: RAM di **DISEMBUNYIKAN**

- Informasi AU bagus. Operasi Delphie sedang dijalankan.
- Transit kereta antara Archeon dan Kota #1 sudah siap.
- Operasi DAYBREAK dimulai tiga pekan lagi.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH
--

—Anakmu bernyali baja.-DRUMMER—

—Anak itu membuat orang-orang kita tewas.-RAM—

desyrindah.blogspot.com

—Bisa dimaklumi, asalkan ada hasil. Tapi perilakunya perlu diperbaiki.-DRUMMER—

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

Hari ke-54 RED WEB, Tahap 2
Agen: Kapten Farley
Nama Sandi: LAMB
Dari: Albanus, NRT.
Kepada: RAM di **DISEMBUNYIKAN**

- Para Whistle di Lembah Ibu Kota bersedia membantu. Ke Albanus untuk melakukan pemindahan beserta WILL, Whistle agen yang sudah bersumpah setia.
- Tiga puluh aset akan dipindahkan dua minggu lagi.
- SHADOW masih beroperasi di Corvium. Info: rotasi legiun garis depan, akan ada kekosongan.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH
--

Aku benci gerobak bacin ini.

Si penadah, Will tua, menyalakan lilin, seolah-olah nyalanya bisa mengusir bau. Lilin malah memanaskan hawa di dalam sini, sehingga lebih gerah pengap daripada semula. Anehnya, mengesampingkan bau yang tidak enak, aku justru merasa santai.

Desa Jangkungan merupakan kampung yang sepi. Desa ini tidak rawan, malah merupakan tempat kelahiran Shade. Bukan berarti bahwa dia banyak bicara mengenai rumahnya. Yang pernah dia sebut-sebut hanyalah adik perempuannya. Namun, aku tahu dia rutin menyurati keluarganya. Aku malah "mengeposkan" sendiri surat teranyarnya, yang baru saja kukirimkan pagi tadi. Lebih

desyrindah.blogspot.com

cepat mengirim surat lewat pos daripada mengandalkan tentara, kata Shade, dan dia benar. Suratnya sudah sampai dalam waktu kira-kira dua minggu, padahal surat Merah yang biasa lazimnya baru sampai sebulan.

"Jadi, apakah ini ada sangkut pautnya dengan *kargo baru* yang kau minta agar diantarkan oleh rekan-rekanku menghilir mudik sungai dan ke pedalaman? Ke Teluk Harbor, ya?" Will memelototiku, matanya cerah sekali untuk orang seusianya. Namun, janggutnya kelihatan lebih tipis daripada bulan lalu, sedangkan badannya juga bertambah kurus. Namun demikian, dia menuangkan teh ke cangkirnya dengan tangan yang mantap, layaknya seorang ahli bedah.

Aku dengan sopan menolak tawaran teh panas di dalam gerobak yang malah lebih panas lagi. *Bisa-bisanya dia tahan mengenakan baju lengan panjang.* "Apa saja yang kau dengar?"

"Macam-macam."

Dasar kaum Whistle. Cerdik sampai akhir. "Benar. Kami mulai memindahkan orang dan jaringan Whistle telah berperan integral dalam operasi tersebut. Kuharap kau bersedia untuk turut serta."

"Nah, kenapa pula aku dengan bodohnya mau ikut-ikutan?"

"Wah, kau dengan bodohnya mau bersumpah setia kepada Barisan Merah. Tapi, kalau kau masih butuh diyakinkan ...." Sambil menyeringai, aku mengeluarkan lima keping tetrach perak dari sakuku. Begitu koin-koin itu menyentuh meja, Will sertamerta menyambarnya. Koin-koin tersebut menghilang di sela-sela jemarinya. "Bayaran lebih per barang."

Walau begitu, dia tidak langsung setuju. Jual mahal, sama seperti para Whistle lain sebelum aku memperoleh persetujuan mereka.

desyrindah.blogspot.com

"Kalau tidak setuju, berarti kau yang pertama," kataku sambil tersenyum licik. "Dan, kemitraan kita akan berakhir."

Dia melambaikan tangan untuk menepis perkataanku. "Aku baik-baik saja tanpa kaum kalian."

"Masa?" Senyumku semakin lebar. *Will tidak pandai menggertak.* "Ya sudah, kalau begitu. Aku akan pergi dan takkan lagi menggelapkan ... gerobakmu."

Sebelum aku sempat berdiri, dia bangkit untuk menghentikanku. "Siapa yang hendak kalian pindahkan?"

Kena kau.

"Aset. Orang-orang yang bernilai untuk perjuangan kita."

Sementara aku memperhatikan, matanya yang cerah menjadi mendung. *Tipuan cahaya.*

"Siapa yang memutuskan bernilai atau tidak?"

Walaupun udara di dalam gerobak masih panas, hawa dingin merambati tulang belakangku. Ini dia yang pelik. "Kami menggelar operasi di sepenjuru negeri ini untuk mencari orang-orang semacam itu. Aku merupakan salah satu pelaksananya. Kami memantau, mengusulkan kandidat, dan menunggu persetujuan."

"Kuasumsikan bahwa orang-orang yang sudah tua, penyakitan, dan anak-anak yang akan direkrut untuk wajib militer tidak termasuk dalam usulan kalian. Tidak ada gunanya menyelamatkan orang-orang yang betul-betul perlu diselamatkan."

"Jika mereka memiliki keterampilan yang bernilai—"

"Bah!" Will meludah, pipinya memerah. Dia meneguk teh banyak-banyak dengan marah, menandaskan cairan di dalam cangkir. Namun demikian, teh sepertinya ampuh menenangkannya. Pria itu meletakkan cangkir kosong, lalu bertopang dagu dengan mimik serius. "Kurasa itulah yang terbaik yang bisa kami harapkan."

Satu lagi saluran yang terbuka. "Untuk saat ini."

desyrindah.blogspot.com

"Baiklah."

"Ah, satu lagi. Di sini mungkin tidak akan ada persoalan, tapi kalau jadi kau, aku akan jauh-jauh dari kaum Perak besok. Mereka takkan senang."

Besok. Pemikiran itu membuat darahku mendidih. Aku tidak tahu persis rencana Kolonel dan Dewan Panglima. Aku hanya tahu bahwa rencana mereka berhubungan dengan siaranku dan bahwa bendera kami patut dikibarkan untuk itu.

"Apa aku ingin tahu?" Will bertanya-tanya sambil menyeringai sinis. "Apa *kau* bahkan tahu?"

Aku mesti tertawa terang-terangan. "Punyakah kau minuman yang lebih keras daripada teh?"

Dia tidak sempat menjawab, sebab seseorang keburu menggedor-gedor pintu gerobak. Will terlompat, hampir saja memecahkan cangkir. Kutangkap cangkir dengan cekatan, tapi mataku tetap terpaku kepadanya. Rasa ngeri lagi-lagi bergetar dalam diriku dan kami pun duduk diam, menanti. Kemudian, aku teringat. *Petugas Keamanan tidak pernah mengetuk pintu.*

"Will Whistle!" ujar suara seorang gadis. Will nyaris ambruk karena lega, sedangkan ketegangan ku pun turut mengendur. Dengan satu tangan, pria itu melambai untuk menyuruhku beranjak ke balik tirai yang menyekat gerobaknya.

Aku menurut saja, menyembunyikan diri beberapa detik sebelum si anak perempuan menarik pintu.

"Nona Barrow!" aku mendengarnya berkata.

Seribu crown. Aku menyumpah dalam hati selagi berjalan kaki untuk kembali ke kedai minum pinggir jalan. *Per orang*. Aku tidak tahu apa sebabnya aku memilih angka sebesar itu. Mencengangkan juga bahwa aku setuju untuk bertemu gadis itu, sekalipun dia

desyrindah.blogspot.com

pasti adik perempuan Shade. Namun, memberitahunya bahwa aku mau membantu? Menyelamatkan temannya, menyelamatkan *dia* dari wajib militer? Dua remaja yang tidak kukenal, pencuri yang bisa-bisa membuat penyelundup mereka tewas terbunuh? Namun demikian, jauh di lubuk hati, aku mengetahui alasanku. Aku teringat pemuda di Rocasta, yang diseret pergi di depan ibunya. Kejadian yang sama juga menimpa Shade dan kedua kakak laki-lakinya di hadapan gadis yang memohon-mohon kepadaku malam ini. *Mare, namanya Mare*. Dia memohon-mohon demi dirinya sendiri dan orang lain, kemungkinan besar pacarnya. Dalam suaranya, aku mendengar dan melihat banyak sekali orang. Sang ibu dari Rocasta. Rasha, yang berhenti untuk menonton. Tye, yang mati dekat sekali dengan tujuan pelariannya. Cara, Tarry, Shore, Coop Besar. Semua meninggal, mempertaruhkan nyawa dan membayar harga yang sepertinya selalu saja ditagih oleh Barisan Merah.

Bukan berarti Mare sanggup menyediakan uang sebanyak itu. Syarat tersebut mustahil. Walau begitu, aku telah berutang budi banyak kepada Shade atas jasanya. Kurasa, meloloskan adiknya dari wajib militer merupakan imbalan yang murah atas informasi intelijennya. Selain itu, apa pun yang Mare lakukan akan mengantarku semakin dekat dengan tujuan perjuangan kami.

Tristan bergabung denganku di tengah jalan antara Desa Jangkungan dengan kedai pinggir jalan. Aku setengah berharap bahwa dia menunggu di sana beserta Rasha, Coop Kecil, dan Cristobel, anggota tim kami nan sial yang masih tersisa.

"Berhasil?" tanyanya sambil membetulkan mantel dengan hati-hati, untuk menyembunyikan pistol di panggulnya.

"Sangat," jawabku. Yang mengejutkan, kata itu ternyata berat untuk kukeluarkan.

desyrindah.blogspot.com

Tristan kenal baik denganku sehingga tahu untuk tidak mengorek-ngorek. Dia justru mengubah topik dan menyerahkan radio Corvium. "Barrow membunyikan radio terus selama sejam terakhir."

Kebosanan lagi. Aku tidak tahu sudah berapa kali aku memberi tahu Shade bahwa radio adalah untuk urusan resmi dan darurat, bukan untuk mengganggu. Namun demikian, aku mau tak mau tersenyum. Kucoba sebaik-baiknya untuk mengatupkan bibir rapat-rapat, paling tidak di depan Tristan, dan mulai mengutak-atik radio tersebut.

Aku menekan penerima sinyal, mengetuk-ngetuk pendek seolah serampangan. *Aku di sini,* demikianlah pesanku.

Jawabannya datang cepat sekali sampai-sampai aku nyaris menjatuhkan radio.

"Farley, aku harus keluar." Suaranya meretih, kedengaran sember dari corong kecil. "Farley? Aku harus meninggalkan Corvium."

Kepanikan menjalari tulang belakangku. "Oke," jawabku, benakku berpacu secepat kilat. "Kau—kau tidak bisa keluar sendiri?" Jika Tristan tidak berada di dekatku, aku niscaya sudah bertanya secara blakblakan. Kenapa pula dia tidak bisa berteleportasi sendiri untuk keluar dari benteng yang bak mimpi buruk itu?

"Temui aku di Rocasta."

"Beres."[]

desyrindah.blogspot.com

9

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

Hari ke-56 Operasi RED WEB, Tahap 2.
Agen: Kapten Farley
Nama Sandi: LAMB
Dari: Rocasta, NRT.
Kepada: RAM di **DISEMBUNYIKAN**

- Selamat atas pengeboman Archeon.
- Ke Rocasta untuk mengeluarkan SHADOW.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH
--

desyrindah.blogspot.com

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

Hari ke-60 Operasi SHIELDWALL, Tahap 2.
Agen: Kolonel **DISEMBUNYIKAN**
Nama Sandi: RAM
Dari: **DISEMBUNYIKAN**
Kepada: LAMB di Rocasta

- Lanjutkan. Kirim dia ke Trial. Kembali ke RED WEB secepatnya.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH
--

Perjalanan ke sini ternyata memakan waktu lebih lama daripada yang kuperkirakan. Selain itu, aku harus ke sini sendirian.

Selepas pengeboman di Archeon, perjalanan jarak jauh menjadi sukar, bahkan melalui saluran kami yang biasa. Kapal-kapal kargo dan kendaraan bermotor Whistle lebih sulit untuk didapat. Memasuki kota, bahkan Rocasta, juga tidak mudah. Kaum Merah mesti menunjukkan kartu identitas atau bahkan darah mereka di pos-pos pemeriksaan berlainan saat memasuki kota, pos-pos yang harus kuhindari apa pun taruhannya. Walaupun wajahku berkedok, tersembunyi di videoku yang mengumumkan kehadiran Barisan Merah kepada seisi negara ini, aku tidak boleh mengambil risiko.

Aku bahkan membotaki kepala, berpisah dengan kepang rambut pirang panjang yang jelas-jelas kelihatan dalam siaran.

Crance, sang Marinir yang mengelola konvoi perbekalan, harus menyelundupkanku ke dalam Rocasta. Untuk itu saja, dia baru setuju memasukkanku ke kota setelah tawar-menawar berkepanjangan. Yang penting, aku akhirnya bisa masuk ke Rocasta

desyrindah.blogspot.com

dalam keadaan utuh, sambil membawa serta radio yang kuselipkan dengan aman ke balik pinggang celanaku.

Sektor Merah. Marketgrove.

Di sanalah Shade ingin bertemu dan ke sanalah aku mesti menuju. Aku tidak berani menutupi wajahku dengan selendang atau tudung karena bisa-bisa orang lantas menebak identitasku. Aku justru mengenakan kacamata hitam, menyembunyikan bagian wajahku yang kelihatan di video. Walau begitu, risiko kurasakan pada tiap langkahku. *Risiko merupakan bagian dari permainan.* Namun, entah kenapa, aku takut bukan karena mengkhawatirkan diri sendiri. Aku sudah memberikan sumbangsih, lebih dari sekadar sumbangsih, kepada Barisan Merah. Aku bisa saja mati sekarang dan dianggap sebagai agen yang sukses. Namaku akan tercantum dalam pesan seseorang, pesan Tristan barangkali, disampaikan dengan sandi untuk kemudian dibaca oleh Kolonel.

Aku bertanya-tanya, akankah dia berduka?

Hari ini mendung dan atmosfer kota mencerminkan cuaca. Pengeboman terucap di bibir semua orang, terbayang di mata semua orang. Kaum Merah terkesan harap-harap cemas, sebagian secara terang-terangan berbisik-bisik mengenai Barisan Merah. Namun, banyak di antara mereka, terutama orang-orang berusia tua, yang merengut kepada anak-anak mereka, mengomeli mereka karena memercayai omong kosong kami, memberi tahu mereka bahwa kami hanya akan semakin menyusahkan kaum mereka. Aku tidak sebodoh itu sampai-sampai nekat berhenti dan menyanggah.

Marketgrove terletak jauh di dalam sektor Merah, tapi tetap saja sarat dengan petugas Keamanan Perak. Hari ini mereka menyerupai serigala yang sedang mencari mangsa, senjata api mereka tergenggam di tangan alih-alih disarungkan. Aku sudah mendengar berita tentang kerusuhan di kota-kota besar, aksi kaum Perak yang

desyrindah.blogspot.com

main hakim sendiri terhadap warga Merah, menyalahkan siapa saja yang bisa dijadikan biang kerok atas perbuatan Barisan Merah. Namun, firasatku mengatakan bahwa para petugas Keamanan berada di sini bukan untuk melindungi kaumku. Mereka hanya ingin menebarkan rasa takut dan membungkam kami.

Walau begitu, mereka tetap saja tak bisa menghentikan bisik-bisik.

"Siapa mereka?"

"Barisan Merah."

"Tidak pernah dengar."

"Apa kau menonton? Archeon Barat terbakar—"

"—tapi tidak ada yang terluka—"

"—mereka mencari gara-gara saja—"

"—kita akan semakin kesusahan—"

"—kita yang akan disalahkan—"

"Aku ingin mencari mereka."

"Farley."

Kata terakhir berupa embusan napas hangat yang meniup daun telingaku, suaranya sefamilier wajahku. Aku membalikkan badan secara spontan dan memeluk Shade, alhasil mengagetkan kami berdua.

"Aku senang juga bertemu denganmu," gumamnya.

"Ayo kita menyingkir dari sini," gumamku sambil memundurkan tubuh. Begitu memandangi dia baik-baik, aku tersadar bahwa beberapa pekan terakhir tidak berdampak baik kepada dirinya. Wajahnya pucat, ekspresinya loyo, sedangkan matanya berkantong. "Ada apa?"

Dia menggandeng lenganku dan kubiarkan dia membimbing kami menembus kerumunan orang yang tengah bergerak ke pasar. Kami sama seperti yang lain. "Transfer, ke Legiun Badai, ke front."

desyrindah.blogspot.com

"Hukuman?"

Namun, Shade menggeleng. "Bukan karena membocorkan informasi. Mereka masih belum tahu bahwa akulah si pembocor atau bahwa aku mengoperkan semuanya kepada Barisan Merah. Bukan, perintah ini aneh."

"Aneh bagaimana?"

"Permintaan seorang jenderal. Petinggi. Secara spesifik ditujukan kepada *aku*, seorang ajudan. Sama seperti *hal lain* yang tidak masuk akal." Dia menyipitkan mata dengan tatapan tajam dan aku pun mengangguk. "Menurutku, mereka tahu dan menurutku, mereka akan menyingkirkanku."

Aku menelan ludah dan berharap semoga saja Shade tidak memperhatikan. Rasa takutku karena mengkhawatirkannya tidak bisa dianggap sebagai bentuk keprihatinan seorang rekan belaka. Sungguh bukan perasaan yang profesional. "Kalau begitu, kita harus mengeksekusimu duluan. Lalu, kita katakan saja kau kabur dan ditembak karena desersi. Eastree bisa memalsukan dokumen, sebagaimana dia melakukannya untuk aset-aset lain. Lagi pula, memang sudah waktunya kami memindahkanmu."

"Tahukah kau ke mana kira-kira?"

"Kau akan ke Trial, di seberang perbatasan. Itu semestinya tidak terlalu sulit untuk seseorang berkemampuan sepertimu."

"Aku bukan manusia super. Aku tidak bisa melompat sejauh ratusan mil atau bahkan *jalan kaki* sejauh itu. Memangnya kau bisa?" gerutu Shade.

Aku mau tak mau tersenyum. *Crance harus dipekerjakan.* "Rasanya aku bisa menyediakan peta dan pemandu untukmu."

"Kau tidak ikut?" Kukatakan kepada diriku sendiri bahwa aku semata-mata mengkhayalkan kekecewaan dalam suaranya.

desyrindah.blogspot.com

"Aku mesti menangani urusan lain terlebih dahulu. Hati-hati," imbuhku, saat menangkap kehadiran sekumpulan petugas Keamanan di depan. Lengan Shade menjepit lenganku semakin erat, menarik badanku merapat. *Dia akan melompat jika perlu dan kemudian aku akan muntah-muntah ke sepatu botku lagi.*

"Usahakan supaya aku tidak mual kali ini," gerutuku, alhasil menuai cengiran miring dari pemuda itu.

Namun, dia ternyata tidak perlu waswas. Konsentrasi para petugas Keamanan tengah tercurah ke tempat lain, ke layar video retak, yang mungkin adalah satu-satunya di pasar Merah. Digunakan untuk siaran resmi, tapi yang sedang mereka saksikan bukanlah berita.

"Aku lupa Pemilihan Ratu hari ini," salah seorang dari mereka berkata sambil mencondongkan badan ke depan dengan mata terpicing ke layar. Gambar kadang-kadang kabur. "Tidak bisa carikan yang lebih bagus untuk kita, Marcos?"

Mimik muka Marcos menjadi kelabu karena jengkel. "Namanya juga sektor Merah. Apa pula yang kalian harapkan? Silakan kembali berpatroli saja jika ini tidak memuaskan!"

Pemilihan Ratu. Penjelasan mengenai istilah itu masih kuingat. Dalam ulasan tentang Norta, di lembar informasi ala kadarnya yang Kolonel suruh agar kubaca sebelum aku diutus ke sini. Pemilihan Ratu berhubungan denga pangeran—pemilihan calon istri, barangkali. Aku mengernyitkan hidung gara-gara wacana itu, tapi entah bagaimana, aku tidak bisa memalingkan pandang dari layar semakin kami mendekat.

Di layar, seorang gadis berbaju kulit hitam mendemonstrasikan kemampuannya yang tersohor. *Magnetron*, aku tersadar saat dia memanipulasi logam di entah arena mana dia berada.

desyrindah.blogspot.com

Kemudian, warna merah berkelebat di layar, terempas keras-keras ke tameng listrik yang memisahkan si gadis magnetron dengan kaum elite Perak yang tengah menonton kebolehannya.

Para petugas terkesiap serempak. Salah seorang bahkan membuang muka. "Aku tidak mau melihat ini," erangnya, seperti hendak muntah.

Shade mematung di tempat, matanya terpaku ke layar, memperhatikan bercak merah itu. Dia memegangiku semakin erat, memaksaku untuk melihat. *Bercak itu memiliki wajah. Adik perempuannya.*

Mare Barrow.

Shade membeku di sampingku seperti baru disambar petir.

"Dia seharusnya mati tersetrum."

Tangan Shade gemetaran dan dia harus berjongkok di gang supaya sekujur tubuhnya tidak ikut-ikutan bergetar. Aku berlutut di sebelahnya sambil memegangi lengannya yang gemetaran.

"Dia seharusnya mati tersetrum," kata Shade lagi, matanya membelalak hampa.

Aku tidak perlu bertanya untuk mengetahui bahwa dia tengah memutar ulang adegan barusan dalam kepalanya, berkali-kali. Adik perempuannya jatuh ke arena Pemilihan Ratu. Untuk menjemput maut, kemungkinan besar. Namun, Mare ternyata tidak mati. Dia tersetrum di hadapan kamera, tapi dia tidak mati.

"Dia masih hidup, Shade," aku memberitahunya sambil memutar wajahnya sehingga menghadapku. "Kau melihatnya sendiri, adikmu bangun dan lari."

"Mana mungkin?"

Sekarang bukan waktunya untuk melucu, tapi aku menyeletuk, "Aku pernah bertanya begitu juga kepadamu."

desyrindah.blogspot.com

"Kalau begitu, dia juga *berbeda*." Mata Shade menjadi kelam, pandangannya beralih dari wajahku. "Padahal dia bersama *mereka*. Aku harus menolongnya."

Dia buru-buru berusaha untuk berdiri, tapi keterguncangan ternyata belum meluruh. Aku membantu Shade duduk kembali, selembut mungkin, membiarkannya bertopang kepadaku.

"Mereka akan membunuhnya, Diana," bisik Shade. Suaranya menyayat hatiku. "Mereka bisa saja melakukan itu sekarang."

"Menurutku tidak akan. Tidak bisa. Tidak sesudah semua orang melihat adikmu, gadis Merah yang selamat dari setrum listrik." *Mereka harus menjelaskan terlebih dahulu. Mengarang cerita. Sama seperti cerita-cerita yang kerap mereka gunakan untuk mengubur keberadaan kami sampai kami memastikan bahwa mereka tidak bisa lagi menutup-nutupi kami.* "Dia sudah mengibarkan bendera sendiri hari ini."

Gang mendadak terasa kelewat kecil. Shade memelotot galak, pelototan yang hanya bisa dikerahkan oleh seorang prajurit. "Aku tidak akan membiarkan adikku di sana sendirian."

"Dia tidak akan sendirian. Akan kupastikan itu."

Tatapan Shade menjadi sedingin baja, mencerminkan tekad sekeras baja yang kurasakan dalam diriku.

"Akan kupastikan juga."

desyrindah.blogspot.com

RAHASIA, HANYA UNTUK DEWAN PANGLIMA
BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI

Hari ke-2 Operasi LIGHTNING
Agen: Kapten Farley
Nama Sandi: LAMB
Dari: Summerton, LL
Kepada: Markas Dewan Panglima di **DISEMBUNYIKAN**

- Operasi sedang berjalan. Mare Barrow mengontak WHISTLE Will dan BONES di Albanus, bersumpah setia kepada BM. Umpan SHADOW berhasil.
- Agen MAIDEN akan bertindak sebagai penghubungnya di BALAIRUNG MATAHARI.
- Agen STEWARD menghubungi terkait perekrutan aset baru di dalam BALAIRUNG MATAHARI. Akan kami kaji lebih lanjut.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH.[]

desyrindah.blogspot.com

Tentang Penulis

Stephanie Girard of Stephanie Girard Photography

VICTORIA AVEYARD

LAHIR DAN besar di East Longmeadow, Massachusetts, kota kecil yang terkenal dengan kemacetannya yang luar biasa di Amerika Serikat. Dia pindah ke Los Angeles dan mendapatkan gelar sarjana di bidang *screenwriting* dari University of Southern California. Saat ini, dia berprofesi sebagai pengarang dan penulis naskah film. Dapat dijumpai di www.victoriaaveyard.com.[]

desyrindah.blogspot.com

LENGKAPI
KOLEKSI SERI
RED QUEEN-MU

desyrindah.blogspot.com

Buku Terlaris #1 versi New York Times
Segera difilmkan oleh Universal Pictures

VICTORIA AVEYARD

RED QUEEN

"Antara cinta dan revolusi, kekuasaan dan keadilan. Imajinatif, penuh aksi menegangkan. Sulit untuk dilewatkan."
—USA Today

desyrindah.blogspot.com

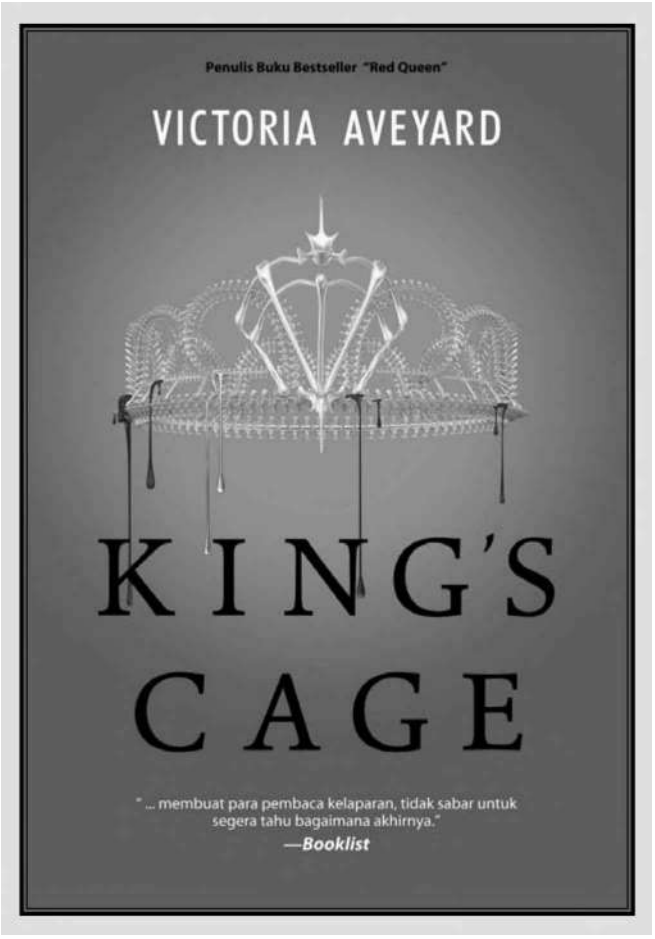
Penulis Buku Bestseller "Red Queen"
VICTORIA AVEYARD
KING'S CAGE
" ... membuat para pembaca kelaparan, tidak sabar untuk segera tahu bagaimana akhirnya."
—Booklist

desyrindah.blogspot.com

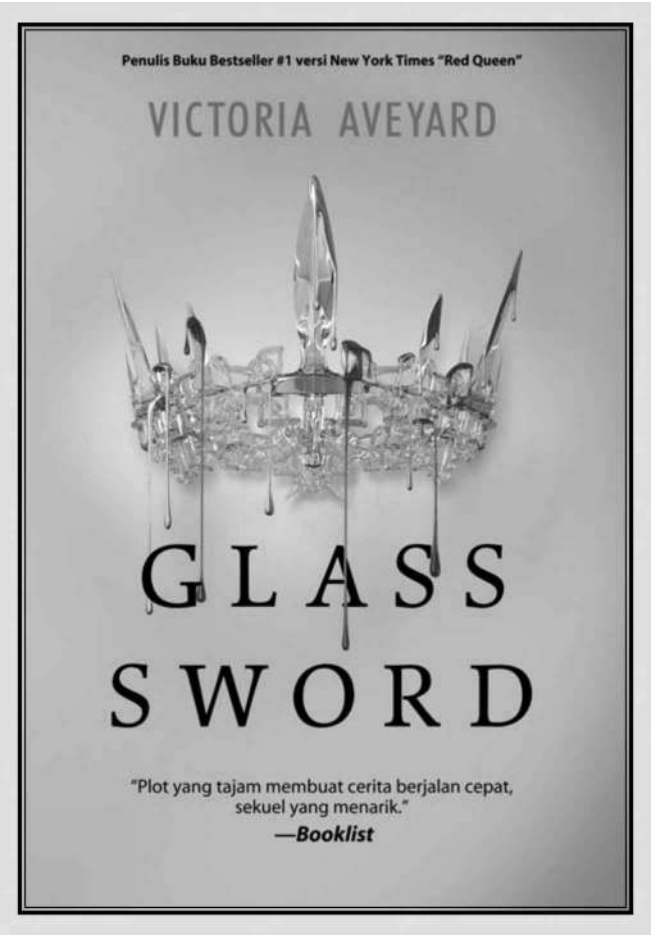

desyrindah.blogspot.com

Pembaca Yth.,
Kami telah menetapkan standar produksi dengan pengawasan yang ketat. Namun dalam prosesnya mungkin saja terjadi ketidaksesuaian. Karena itu, bila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, kepada:

Bagian Promosi Penerbit Noura
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Rt 07/04 Jakarta Selatan 12620
Telp.:021-78880556, Faks.:021-78880563
e-mail: promosi@noura.mizan.com

Syarat:
- Kirimkan buku yang cacat tersebut disertai catatan kesalahan.
- Lampirkan dengan bukti pembelian.

Penerbit Noura akan mengganti dengan buku baru judul yang sama, setelah buku cacat yang Anda kirim kami terima.

Catatan:
Mohon terlebih dahulu berusaha menukarkan buku cacat tersebut ke toko buku tempat Anda membeli.

Ingin tahu informasi buku terbaru, program berhadiah, dan promosi menarik dari Penerbit Noura? Mari bergabung di:

www.nourabooks.co.id
@NouraBooks
@NouraBooks
Penerbit Nourabooks

desyrindah.blogspot.com

QUEEN SONG

Seperti kisah dongeng para putri, Coriane, gadis yang tidak menarik tapi cerdas, bertemu sang pangeran, memesona pria itu dengan kata-kata, hingga akhirnya mereka menikah. Saat sang suami, Tiberias, menaiki takhta kerajaan kaum Perak, Coriane pun menjadi ratu. Namun, ada sesuatu di istana. Sesuatu yang tersembunyi, sesuatu yang tidak terlihat, tapi menghantui benak sang ratu. Dia tidak lagi mengenali dirinya sendiri dan merasa seseorang sedang mengendalikan pikirannya.
Bagaimana kisah wanita yang melahirkan Cal—sang putra mahkota yang memesona para gadis—ini akhirnya?

STEEL SCARS

Diana Farley, putri seorang kolonel, adalah wanita kuat, dingin, dan bisa diandalkan. Dia menginginkan tantangan, menjadi bagian dari barisan depan Kaum Merah yang akan melakukan pemberontakan. Tugasnya tidaklah mudah. Dia harus menyamar, membawa timnya menyelinap ke kota yang dipenuhi Kaum Perak, dan berusaha merekrut orang-orang berbahaya demi mendapatkan informasi. Farley kemudian bertemu dengan Shade Barlow, lelaki yang begitu misterius baginya. Apa yang harus dilakukan Farley saat mengetahui bahwa adik Shade, Mare Barrow, ternyata adalah kunci penting dari usaha pemberontakan Kaum Merah? Sayangnya, gadis itu berada dalam tawanan para Perak. Beranikah Farley maju demi kemerdekaan kaumnya?

SEGERA KOLEKSI BUKU LAINNYA!

mizan fantasi

ISBN: 978-602-385-285-7
NOVEL FANTASI
ND-293